PERPUSNAS PRESS

ALIH BAHASA

Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan

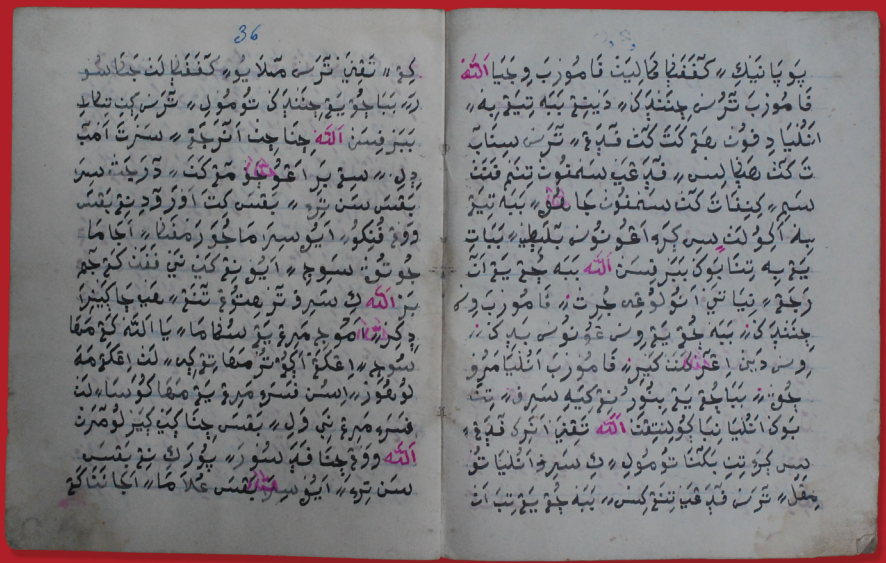

NURHATA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

Alih Bahasa

Naskah *Sedjarah Kuntjit*:
Suntingan Teks dan Terjemahan

Nurhata

Perpusnas Press

2020

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan
Oleh: Nurhata - Jakarta: Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia, 2019
184 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)
1. Manuskrip. I. Nurhata. II Perpustakaan Nasional. III. Seri
E-ISBN : 978-623-7830-64-1 (pdf)

Editor Isi & Bahasa
Tim Editor

Perancang Sampul
Irma Rachmawati

Tata Letak Buku
Asep Aziiz Maajid

Diterbitkan oleh
Perpusnas Press, anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3922749 eks.429
Fax: 021-3103554
Email: press@perpusnas.go.id
Website: http://press.perpusnas.go.id
perpusnas.press
perpusnas.press
@perpusnas_press

Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaskahan Nusantara, maka kegiatan alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil

penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, *proofreading*, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Ttd

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

Pengantar

Puji syukur *alhamdulillah*, penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini disusun dalam rangka mengikuti program "Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara berbasis Kompetisi" dari Perpustakaan Nasional RI yang bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).

Penelitian ini berupa suntingan teks dan terjemahan naskah *Sedjarah Kuntjit*. Naskah *Sedjarah Kuntjit* berisi catatan pribadi tentang pengalaman kolektif penduduk lokal dalam menghadapi mereka yang dianggapnya sebagai penjajah, yakni orang-orang Cina yang bermukim di kota-kota kecil pada awal abad ke-20. Penulisnya bernama Jaka Sari, salah seorang aktor dalam aksi gerakan itu.

Naskah *Sedjarah Kuntjit* saya peroleh sewaktu menginventarisasi naskah-naskah koleksi masyarakat Indramayu yang keberadaannya masih tersebar di rumah-rumah penduduk pada tahun 2013 (Program DRPM UI 2013). Hasilnya terangkum dalam laporan penelitian "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: PengembanganBudayaPesisir melalui *Knowledge Management System*"(Christomy dan Nurhata, 2013). Kemudian penelitian dilanjutkan pada tahun 2016, hasilnya berupa *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy dan Nurhata, 2016).

Hingga penelitian ini selesai disusun, melibatkan banyak pihak. Maka, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ki Masta (alm.) yang mempersilahkan koleksinya saya sunting. Kepada Kang Tarka, saya mengucapkan terima kasih pula, karena telah membantu dalam penelusuran naskah-naskah Indramayu serta bersedia dimintai keterangan terkait dengan beberapa kosa-kata dalam naskah *Sedjarah Kuntjit* yang padanan katanya tidak diketemukan dalam kamus (sewaktu penerjemahan). Saya juga wajib berucap terima kasih kepada Mas Sofaruddin, karena selama beberapa hari membantu saya dalam menghimpun naskah-naskah Indramayu, salah satunya naskah yang diteliti ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) yang telah menggelar dan membiayai penelitian ini hingga dapat diterbitkan.

Besar harapan dari saya, semoga suntingan teks dan terjemahan naskah *Sedjarah Kunjtit* bermanfaat.

Nurhata

Daftar Isi

Sambutan iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Alih Bahasa 4
C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah 5
D. Deskripsi Naskah 6
E. Tentang Penulis Naskah..... 10

Bab II Ringkasan Cerita 13

Bab III Hasil Alih Aksara..... 23
A. Metode Alih-Aksara 23
B. Alih-Aksara 24

Bab IV Hasil Alih Bahasa 95
A. Metode Alih-Bahasa..... 95
B. Alih-Bahasa 97

Glosarium 167
Daftar Pustaka..... 170
Indeks 172

Bab I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Banyak cerita bagaimana relasi antara penduduk lokal dan orang-orang Cina di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sejumlah historiografi tradisional menceritakan, sebelum kedatangan kolonial Belanda, hubungan antara orang-orang Cina dan penduduk lokal tampak rukun dan harmonis. Ini dinarasikan dalam naskah babad yang kaya akan muatan sejarah, antara lain *Carita Purwaka Caruban Nagari, Negarakretabhumi,* dan *Babad Cirebon*.

Memasuki era kolonialisme Belanda, relasi antara penduduk lokal dan orang-orang Cina menjadi rapuh. Disharmoni antara keduanya disebabkan oleh banyak hal, kerap kali karena campur tangan kolonial Belanda. Sedikitnya ada dua naskah yang mengisahkan bagaimana perseteruan antara kedua kelompok itu. Pertama, naskah *Babad Darmayu,* mengisahkan penyerangan pasukan Bagus Rangin terhadap orang-orang Cina yang bermukim di Celeng Indramayu pada awal abad ke-19. Penyebabnya, orang-orang Cina Celeng berafiliasi dan mendukung pemerintah kabupaten Indramayu dan Batavia dalam melakukan pemberantasan terhadap pasukan Bagus Rangin. Kedua, naskah *Sedjarah Kuntjit*, mengisahkan penyerangan kaum santri terhadap orang-orang Cina di kota-kota kecil di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu, dari tahun 1913 sampai tahun 1917.

Kerusuhan anti-Cina atau "Geger Pecinan" yang diceritakan dalam naskah *Sedjarah Kuntjit* dimainkan oleh kaum santri. Kaum santri yang dimaksudkan meliputi para ulama juga. Aksi mereka mendapatkan dukungan penuh dari bupati dan para sesepuh. Gerakan santri ini menjadi mata rantai dari gerakan SI yang bermunculan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Adapun yang mengendalikannya adalah Raden Goenawan. Shiraishi mengibaratkan Raden Goenawan sebagai "Tjokroaminoto"-nya Jawa Barat. Raden Goenawan adalah pimpinan SI Jawa Barat (Batavia dan Bandung), yang kala itu sebagai redaktur utama *Pantjaran Warta*dan sebagai pimpinan SI Jawa Barat (Batavia dan Bandung) (Shiraishi, 1997: 76-77).

Raden Goenawan, disebut dalam naskah *Sedjarah Kunjtit* bernama "Paduka Raden Bunawan". Ia adalah sosok yang sangat kharismatik dan begitu dihormati oleh para santri, ulama, dan haji. Sekerumunan santri berjubal beruluk salam mencium tangannya pada satu kesempatan sidang akbar yang digelar pada tahun 1913 di Losari Cirebon. Sejumlah santri asal Indramayu, sebelum menjalankan aksinya, menemui Raden Bunawan terlebih dahulu di Sindanglaut Cirebon, untuk

mendapatkan restu. Aksi para santri di sejumlah titik atas kendalinya. Raden Bunawan mengendalikannya dari Cirebon bagian timur, tepatnya dari Desa Losari dan Desa Sindanglaut (hlm. 3; 20-21).

Tahun 1913, tampaknya wilayah Cirebon Timur menjadi pusat gerakan. Di sanalah Raden Bunawan membangun kekuatan dan mengendalikan aksi-aksi santri di sejumlah tempat di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu. Di samping itu, secara kuantitas SI Cirebon juga sangat besar. Tidak heran jika HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim pada tahun 1922 menjadikan Cirebon bagian timur, tepatnya di Gebang, sebagai tempat diselenggarakannya Kongrs Al-Islam I. Perihal yang dibahas pada kongres itu adalah permasalahan yang dihadapi umat muslim dan memupuk persatuan dan kesatuan umat muslim (Emalia, 2008).

Di bawah kendali Raden Goenawan, aksi kaum santri yang cenderung radikal, menghendaki supaya kucir orang-orang Cina dipotong. Kucir itu akan dijadikan azimat supaya ketika melaut bisa mendapatkan banyak ikan atau ketika digunakan sebagai azimat untuk berdagang maka akan meendapatkan banyak keuntungan. Sementara bagi orang-orang Cina, ketika santri meminta kucir sama dengan ingin melawan atau ingin mati.

Selain itu, para santri juga menginginkan supaya orang-orang Cina membaur dengan penduduk lokal. Pada sisi yang lain, Bangsa Cina yang merasa derajat sosialnya lebih tinggi, terutama karena kekayaannya, tidak ingin bercampur dengan penduduk lokal. Bahkan orang-orang Cina kerap merendahkan kaum santri, menghina Bangsa Ulama, dan berani melawan pemerintah.Akibatnya, orang-orang Cina mendapatkan perlawanan dari penduduk lokal. Orang-orang Cina pun tidak diam, menyambutnya dengan persenjataan lengkap. Akhirnya, perseteruan sengit tidak terhindarkan. Banyak korban jiwa di pihak Cina. Peristiwa yang begitu dramatis itu mewujud dalam rupa ungkapan yang terus terwariskan hingga ke generasi berikutnya, antara lain *Ndeleng Cina kebelep* "melihat Cina terjerembab di lumpur", maksudnya akan buang air besar. Ungkapan itu menggambarkan kondisi orang-orang Cina yang lari ketakutan saat dikejar oleh Bangsa Santri, hingga mereka terperosok ke dalam lumpur.

Kucir yang melekat pada orang-orang Cina adalah batasan fisik yang sengaja diatur oleh pemerintah Hindia Belanda, melalui sistem *apartheid* yang berlangsung sejak tahun 1830. Mereka juga ditempatkan terpisah dari masyarakat Pribumi dan Eropa, seperti halnya kelompok Eropa yang ditempatkan terpisah dari kelompok Cina dan Pribumi. Orang-orang Cina, termasuk Arab dan India, termasuk kelompok Timur Asing. Ketika mereka ingin keluar dari lingkungannya maka diwajibkan membawa surat ijin jalan. Tahun 1905 batasan fisik dihilangkan karena tuntutan persamaan hak orang Cina atas Eropa pada tahun 1900. Faktanya, sampai tahun 1910, batasan fisik tidak hilang begitu saja, banyak orang Cina yang masih mengenakan kucir (Onghokham, 2008: 4-5). Di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu, satidaknya sampai tahun 1913, orang-orang Cina berkucir masih

bebas berkeliaran, yang menurut para santri dianggap sebagai tindakan melanggar hukum.

Dampak serius dari dihapuskannya sistem *apartheid*, banyak pengusaha Cina yang hijrah ke desa-desa, yang mengakibatkan persaingan bisnis dengan pedagang-pedagang lokal (Jawa). Mereka tidak perlu lagi membawa surat ijin jalan untuk hijrah ke tempat lain mengembangkan bisnisnya. Kemunculan SI dalam kerangka merespon kedatangan pengusaha-pengusaha atau pedagang-pedagang Cina itu (Onghokham, 2008: 20-22). Maka, pemukiman orang-orang Cina yang tersebar di kota-kota kecil, yang juga difungsikan sebagai tempat usahanya, menjadi sasaran kerusuhan kaum santri.

Gerakan radikal kaum santri di Cirebon dan sekitarnya (termasuk Bangil, Rembang, Tuban, Kudus, dll.) sebetulnya adalah bentuk penyelewengan atas nama SI, dengan semangat keagamaan. Penyebabnya perkembangan mereka terlalu cepat dan banyak di antara anggotanya yang tidak memahami aktivitas dan tujuannya. Pada saat yang bersamaan, orang-orang Cina juga dianggap telah menghalangi usaha penduduk lokal (Kartodirdjo, 2015: 124; Shiraishi, 1997:187).

Penduduk lokal sendiri menganggap SI lebih sebagai gerakan politik modern daripada sebagai alat untuk membela diri dari struktur kekuasaan lokal yang monolitik. SI juga menjadi ruang solidaritas kelompok yang dimotivasi oleh ketidaksukaan mereka terutama terhadap orang-orang Cina. Ledakan kekerasan hebat yang dilakukan oleh cabang-cabang SI di kota-kota hingga masukke desa-desa terjadi pada tahun 1913-1914 (Ricklefs, 2001: 211), seperti yang terjadi di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu.Di Aceh, SI juga mampu membentuk solidaritas etnis Indonesia melawan tekanan Cina dan Eropa, yang pada tahun 1916 sejumlah pemuda berpendidikan Aceh menyadarinya sebagai kekuatan yang akan membawa harapan baru. Mereka diikat oleh persaudaraan Islam, yang mana satu sama lain saling melindungi (Reid, 1979: 16).

Pada kesempatan kali ini saya akan melakukan penelitian terhadap naskah asal Indramayu berjudul *Sedjarah Kuntjit.* Naskah tersebut terdiri atas tiga jilid. Jumlah masing-masing halaman per jilidnya tidak begitu tebal. Semuanya sudah dideskripsikan dalam *Katalog Naskah Indramayu.* Adapun bentuk teksnya berupa puisi atau tembang macapat, dengan jumlah tembang atau pupuh masing-masing jilidan berbeda-beda (Christomy dan Nurhata, 2016).

Macapat adalah puisi Jawa tradisional yang pada setiap baitnya memiliki jumlah baris tertentu (*guru gatra*), setiap barisnya memiliki jumlah suku kata tertentu *(guru wilangan*), dan memiliki bunyi akhir tertentu *(guru lagu*). Macapat juga dapat diartikan sebagai bentuk puisi Jawa berbahasa Jawa baru, diikat dengan metrum atau sajak, yang terdiri dari *guru gatra, guru lagu,* dan *guru wilangan.* Cara membacanya menggunakan tangga nada atau sembari ditembangkan, yang disebut dengan sekar macapat atau tembang macapat (Karsono, 2010: 13).

Naskah *Sedjarah Kuntjit* tidak memiliki salinan. Naskah tunggal ini belum dialihaksarakan serta belum dialihbahasakan. Bahasa yang digunakan adalah Jawa. Banyak keserupaan dengan bahasa sehari-hari masyarakat Cirebon dan Indramayu saat ini, di samping bahasa Melayu. Bagi masyarakat yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, masih sedikit bisa memahami arti setiap katanya, meskipun belum tentu dapat memahami maksud kalimatnya terutama karena berbentuk puisi. Oleh karena itu, supaya daya jangkau pembacanya lebih luas lagi, tidak hanya terbatas pada masyarakat Cirebon dan sekitarnya, maka diperlukan terjemahan. Dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, potensi pengembangan untuk penelitian lain, perubahan bahasa dan sejarah lokal misalnya, menjadi lebih terbuka.

Gambaran bagaimana penggunaan bahasa pada awal abad ke-20, dapat dilihat dalam hasil alih-aksara naskah *Sedjarah Kuntjit*. Ini berbeda dari naskah salinan pada umumnya, yang begitu kental dengan bahasa-bahasa Jawa Krama. Banyaknya unsur bahasa Jawa modern (saat ini) dan bahasa Melayu karena naskah tersebut sebagai produk awal abad ke-20. Melalui naskah ini pula tampak bagaiamana pemerolehan bahasa atau pengaruh bahasa lain dalam tradisi penulisan naskah.

Kaitannya dengan sejarah lokal, diharapkan hasil terjemahan *Sedjarah Kuntjit* dapat menambah daftar panjang referensi tentang dinamika hubungan antara etnis Cina dan penduduk lokal pada awal abad ke-20. Di dalamnya jelas tergambar bagaimana pengalaman dan anggapan penduduk lokal selama berhadapan dengan orang-orang Cina, hingga membentuk stereotip penduduk lokal atas orang-orang Cina, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya hingga generasi milenial saat ini.

B. Tujuan Alih Bahasa

Filologi memiliki tujuan mengalihaksarakan suatu teks kuna supaya dapat dibaca oleh pembaca saat ini (Karsono, 2008: 98). Pada perkembangannya, kerja filologi tidak hanya mengalihaksarakan suatu teks, tetapi sampai pada tahap alih bahasa atau terjemahan, yang kemunculannya sejak abad ke-20 (Baroroh, 1985: 48).

Alih aksara, alih bahasa (terjemahan), atau alih aksara yang disertai dengan alih bahasa, terhadap naskah-naskah Indramayu sudah pernah dilakukan sekitar tujuh tahun lalu. Pertama, alih aksara dan terjemahan terhadap naskah asal Desa Sindang Indramayu, yang berjudul *Babad Darmayu,* dalam"Babad Cirebon, Kanda Sejarah, Naskah Sindang" (Tarka dkk., 2013). Kedua, alih aksara naskah *Hikayat Raja Rum lan Ratu Ayu Siti Malehah* (Sutaraharja, 2015). Ketiga, alih aksara dan terjemahan naskah asal Losarang, *Babad Kali Cimanuk* (Mukhtar dan Sutaraharja, 2017). Keempat, alih aksara *Hikayat Ki Syekh Madekur* (Sutaraharja,

2015). Terakhir, berupa terjemahan terhadap naskah *Babad Wiralodra* (Mukhtar dan Sutaraharja, 2016). Kelima hasil suntingan naskah tersebut tidak dipublikasikan, hanya untuk kepentingan pribadi.

Selain itu, ada pula terjemahan naskah *Babad Darmayu* yang disertai dengan analisis, sebagaiaman diuraikan dalam "*Babad Darmayu*: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19". Naskah yang ditelitinya berasal dari Pabean Ilir Indramayu, koleksi Dalang Ahmadi (Nurhata, 2012). Kemudian, alih aksara terhadap naskah *Babad Darmayu* dari Kertasmaya, berjudul *Babad Darmayu: Naskah Kertasmaya,* projek dari Perpustakaan Nasional RI (Sutaraharja, Irianto, dan Mukhtar, 2014).

Namun demikian, bila dibandingkan dengan jumlah naskah asal Indramayu yang mencapai ratusan, baik yang sudah terdaftar dalam katalog maupun yang masih tercecer di rumah-rumah penduduk, kegiatan alih-aksara dan alih-bahasa tergolong masih sangat rendah, terlebih lagi sampai analisis konten. Masih banyak naskah Indramayu yang meronta-ronta, ingin dialihaksarakan atau diterjemahkan, naskah *Sedjarah Kuntjit* misalnya.

Adapun tujuan dari terjemahan naskah *Sedjarah Kuntjit* agar para membaca dapat memahami kandungan teks tersebut dengan mudah. Sebab, jika hanya sampai pada tahap alih aksara, sukar untuk dipahami. Hasil dari terjemahannya diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian humaniora pada umumnya, atau filologi pada khususnya.

C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah

Jumlah naskah Indramayu tidak diragukan lagi, mencapai ratusan, yang keberadaannya masih tersimpan di rumah-rumah penduduk. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan naskah Indramayu adalah naskah yang berasal dari Indramayu.[1] Daftar naskah Indramayu dapat dilihat dalam *Katalog Naskah Indramayu*, memuat deskripsi 93 naskah asal Indramayu (Christomy dan Nurhata, 2016). Katalog tersebut merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya, yang mencatat 127 naskah Indramyu, sebagaimana diuraikan dalam laporan penelitian "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui *Knowledge Management System*" (Christomy dan Nurhata, 2013).

Daftar naskah Indramayu juga dapat dilihat dalam "Naskah Indramayu Koleksi Dalang Wayang: Memperkenalkan Kembali Cagar Budaya melalui

1 Memang, akan menjadi melebar pembahasannya ketika definisi ini didiskusikan lebih jauh, karena ada banyak naskah yang ditemukan di Indramayu tetapi berasal dari daerah lain, seperti naskah *Alquran*koleksi Bang Lale (Segeran Indramayu) yang sebetulnya berasal dari Jawa Timur (pemilik sendiri tidak mengetahui persis asal naskahnya). Sebaliknya, ada pula naskah yang ditemukan di daerah lain, terutama Cirebon, tetapi berasal dari Indramayu. Karena memang tidak sedikit naskah yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bagaimana pula jika naskah yang ditemukan di Cirebon, misalnya, tetapi ditulis oleh orang Indramyu. Bagaimana jika ada naskah yang berisi cerita tentang Indramayu tetapi ditemukan di wilayah lain.

Katalogisasi". Di dalam artikel tersebut memuat daftar naskah Indramayu koleksi dalang wayang. Mereka adalah Dalang Sonda, Dalang Ahmadi, Dalang Gondawinata, dan Dalang Karyo (dalang *maca*). Baru-baru ini, dalam *Penelusuran Naskah-naskah Kuna Keagamaan di Cirebon dan Indramayu* (2016) juga mencatat 70 naskah Indramayu. Hal itu diulas dalam "Naskah-naskah Keagamaan Sanggar Aksara Jawa Indramayu I" (Muhammad Nur, 2016) dan "Naskah-naskah Keagamaan Sanggar Aksara Jawa Indramayu II"(Saeful Bahri, 2016).[2]

Dari penelitian tentang pendaftaran naskah-naskah Indramayu di atas, yang menyebutkan judul *Sedjarah Kuntjit* hanya disebutkan dalam *Katalog Naskah Indramayu*. Di dalam "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui *Knowledge Management System*", juga dijelaskan tentang naskah tersebut (diberi judul *Jaka Sari*) tetapi belum dideskripsikan secara detail. Pendekanya, naskah *Sedjarah Kuntjit* dan *JakaSari* adalah naskah yang sama. Dengan kalimat lain, naskah *Sedjarah Kuntjit* sebagai satu-satunya.

Naskah *SedjarahKuntjit* berjumlah tiga jilid. Inventarisasi terhadap naskah-naskah asal Indramayu, dalam penelitian-penelitian terdahulu, tidak memperlihatkan salinan naskah tersebut, hanya tiga jilid naskah itu. Oleh karena sebagai satu-satunya maka studi bandingan tidak mungkin dilakukan. Kemungkinan ditemukannya salinan bisa saja, mengingat informasi keberadaan naskah asal Indramayu terus bermunculan.

Hal yang tidak kalah penting disinggung di sini, terdapat dua naskah yang memiliki kaitan dengan naskah *Sedjarah Kuntjit*. Pertama naskah *Qadiriyah Wanaqsabandiyah*, di dalamnya menyebutkan nama Syekh Abdullah sebagai seorang mursyid tarekat Qadiriyah Wanaksabandiyah. Syekh Abdullah adalah nama lain dari Jaka Sari, salah seorang aktor yang terlibat dalam gerakan anti-Cina, seperti yang dinarasikan dalam naskah *Sedjarah Kuntjit*. Kedua, naskah berjudul *Jaka Sari*, mengisahkan pengalaman Jaka Sari *nyantri* di sejumlah pesantren di Indramayu dan Cirebon, lalu hijrah ke pesantren Garut, Banten, hingga ke Jawa Timur, bahkan ke Madura.

D. Deskripsi Naskah

Judul naskah tertulis pada bagian sampul depan, *"Sedjarah Kuntjit Taun 18"*. Diberi judul *Sedjarah Kuntjit* tampaknya karena yang menjadi inti ceritanya adalah pemotongan *kuntjit* 'kucir' atau 'kepang' orang-orang Cina. Sementara *Taun 18* ditengarai menunjuk pada waktu penulisan naskah tersebut: tahun 1918.

2 Dimuat dalam *Penelusuran Naskah-naskah Kuna Keagamaan di Cirebon dan Indramayu* (2016). Dua penelitian tersebut masing-masing menampilkan 35 naskah. Sebagian besar naskah sudah didata dalam penelitian sebalumnya.

Ada tiga jilid naskah *Sedjarah Kuntjit:* jilid I, II, dan III. Kandungan isinya lengkap dan pembahasannya berurutan. Tiga jilid naskah tersebut memiliki banyak keserupaan, misalnya mengenai alas tulis, ukuran, aksara, dan bahasa, mengingat ditulis oleh orang yang sama. Naskah ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis sejarah. Adapun bentuknya adalah puisi atau tembang macapat, masyarakat menyebutnya *dangding*.

Pemilik naskah bernama Ki Masta (alm.), dari Desa Mundakjaya Indramayu. Menurut Ki Masta, sewaktu saya bersilaturahim ke rumahnya pada tahun 2013 lalu, naskah *Sedjarah Kuntjit* adalah peninggalan dari Jaka Sari atau Ki Abdullah. Sebelum sampai ke tangan Ki Masta, pemilik naskah sebelumnya adalah Ki Masrinih, orang tua Ki Masta sendiri. Hubungan antara Ki Abdullah dan Ki Masrinih adalah paman dan keponakan. Pewarisan naskah kepada keponakan karena Ki Abdullah, yang mengalami dua kali pernikahan, tidak dikaruniai seorang anak, sehingga keponakannya itu yang merawat naskah-naskah koleksinya. Sekarang naskah tersebut disimpan di rumah Ki Tarka karena Ki Masta sudah berpulang ke rahmatullah sekitar tiga tahun lalu.

Berikut di bawah ini deskripsi tiga jilid naskah *Sedjarah Kunjtit*:

Jilid I, kode 68/KNI/M/MJ/2015. Naskah berukuran 20.5 x 16.5. Ukuran blok teks 17 x 15. Keseluruhan halaman 36. Jumlah baris per halaman 12 baris. Jarak antarbaris 1.3 cm. Penomoran halaman tertulis pada halaman kiri atas, dengan menggunakan pulpen berwarna biru (tampaknya baru dituliskan). Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Pegon, bahasa Jawa. Tinta berwarna hitam. Terdapat tinta berwarna merah muda untuk penulisan nama tembang atau pupuh serta tanda akhir bait. Alas naskah menggunakan kertas bergaris (buku), jilidan dijahit dengan benang. Pada jilidan pertama ini memuat enam tembang, diawali dengan pupuh *kasmaran, sinom, pangkur, kinanti, dangdang,* dan terakhir pupuh *durma.*

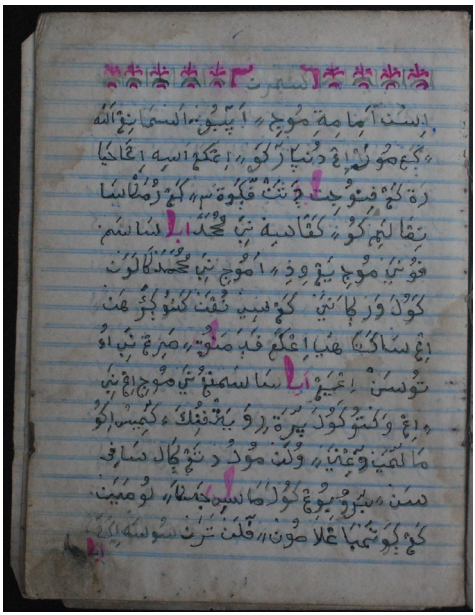

Gambar 1. Halaman awal jilid I naskah Sedjarah Kuntjit.

Jilid II, kode 78/KNI/M/MJ/2015. Naskah berukuran 20.5 x 16 cm. Ukuran blok teks 18 x 12.6 cm. Jumlah halaman 32. Per halaman terdiri atas 13 baris, dengan jarak antarbaris 1.3 cm. Penomoran halaman terletak di sebelah kanan atas, ditulis dengan menggunakan pulpen berwarna biru (tampaknya baru dibubuhkan). Alas tulis menggunakan kertas bergaris (buku), jilidan dijahit. Sampul menggunakan kertas tipis. Teks ditulis dengan tinta berwarna hijau muda dan hitam. Penggunaan tinta berwarna merah muda hanya untuk menuliskan tanda akhir bait dan nama tembang atau pupuh. Aksara yang digunakan Pegon, dengan bahasa Jawa. Pada jilid ini memuat empat pupuh: *kinanti, sinom, pucung,* dan *sinom*.

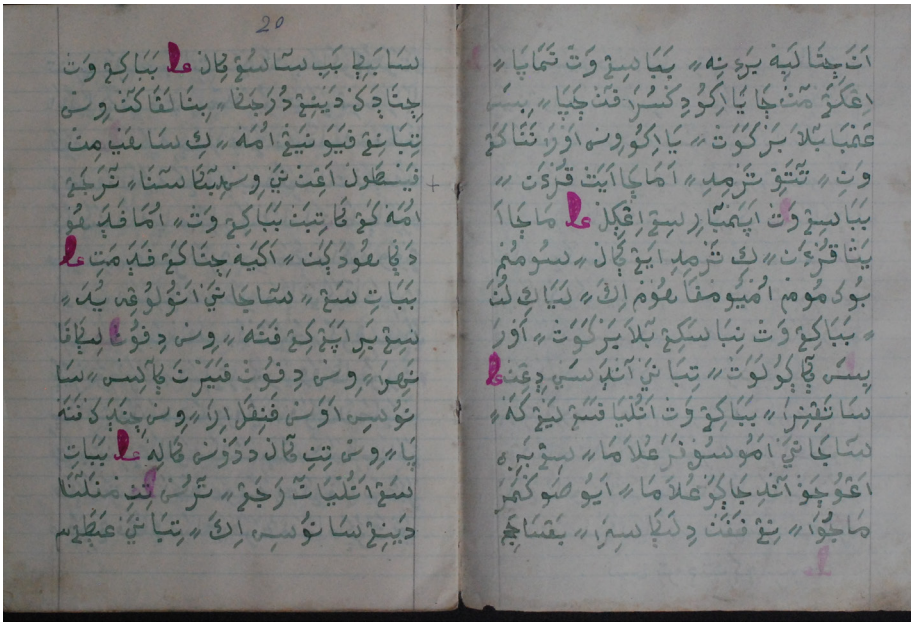

Gambar 2. Halaman ke-2 dan ke-3 jilid II naskah Sedjarah Kuntjit.
Sumber: Christomy dan Nurhata 2013

Jilid III, kode 76/KNI/M/MJ/2015. Naskah berukuran 20.2 x 16 cm. Ukuran blok teks 15.7 x 12.2 cm. Jumlah halaman 36. Penomoran halaman dengan tinta berwarna biru, ditulis dengan menggunakan pulpen, terletak di sebelah kiri atas. Masing-masing halaman memuat 14 baris, dengan jarak antarbaris 1.3 cm. Alas tulis dengan kertas bergaris (buku), jilidan dijahit dengan benang. Sampul naskah menggunakan kertas tipis. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam. Tinta berwarna merah muda dipakai untuk menuliskan tembang atau pupuh dan tanda akhir bait. Adapun aksara yang digunakan adalah aksara Pegon, bahasa Jawa. Jilid III ini memuat pupuh *pangkur, kasmaran,* dan *sinom.*

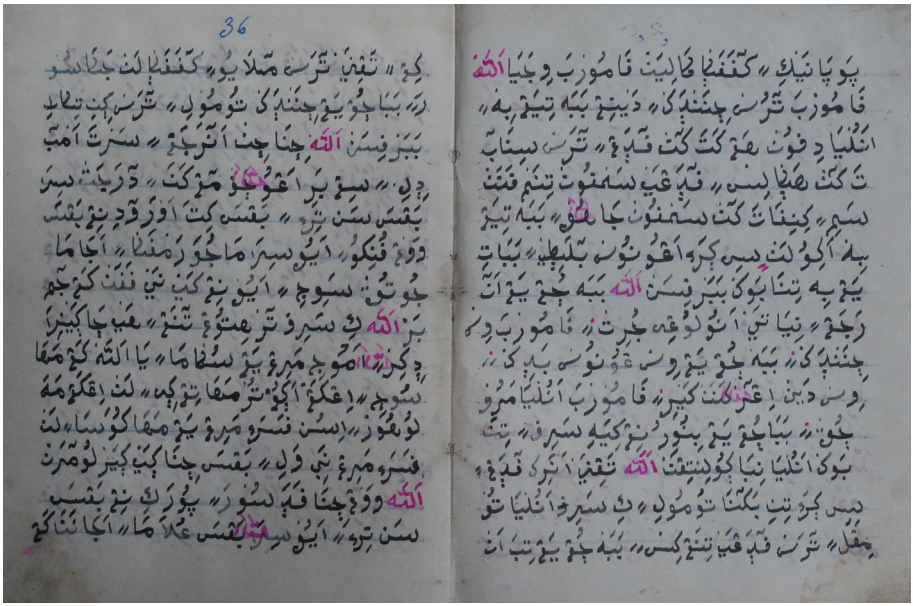

Gambar 3. Halaman ke-2 dan ke-3 jilid III naskah Sedjarah Kuntjit.
Sumber: Christomy dan Nurhata 2013

E. Tentang PenulisNaskah

Penulis naskah bernama Jaka Sari. Sewaktu masih kecil, orang tua Jaka Sari tidak mau mengakuinya sehingga hidupnya sangat memprihatinkan *(sengsara mulya)*. Ia mengembara jauh mencari ilmu alam, ilmu sempurna, ilmu lahir (*dzahir*), dan ilmu batin, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dari ujung utara sampai ujung selatan. Akan tetetapi, ilmu yang dicarinya tak kunjung ditemukan (hlm. 3). Ia menemukan ilmu-ilmu tersebut setelah mengaji kepada Kiai Muhsin (100-105).

Sewaktu menulis naskah, Jaka Sari masih bujangan. Kala itu,kondisinya sangat memprihatinkan, karena kebodohannya sendiri, tidak belajar dan tidak sekolah. Ia tidak mengerti masalah agama, juga tidak memahami tembang macapat atau suluk. Bahkan bekerja sebagai petani pun tidak becus. Oleh karenanya ia memilih bekerja sebagai buruh pada Bangsa Belanda, yang dianggapnya cukup mudah, yaitu memasang patok (hlm. 3).

Menurutnya, menulis dapat mengobati rasa suntuk dan dapat mengobati jiwa. Jaka Sari menulis pada malam hari, karena di siang harinya harus bekerja sebagai buruh. Tepatnya, Jaka Sari mulai menulis pada hari Kamis, tanggal 1, bulan Mulud, tahun 1509, tahun Wawu. Belum dapat dipastikan, jenis tahun yang digunakannya, atau mungkin juga salah tulis. Namun, jika memperhatikan

halaman sampul, tertulis "tahun 18", kemungkinana ia selesai menulis pada tahun 1918 (hlm. 13).

Sebuah naskah berjudul *Qadiriyah Wanaqsabandiyah* (koleksi Ki Masta), di dalamnya memuat silsilah tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah. Pada silsilah terakhir tercatat nama Syekh Abdullah dari Cikedung Indramayu. Dari Syekh Abdullah nasabnya terhubung hingga ke Syekh Khatib Syambas, melalui garis Syekh Abdul Gafar Mundakjaya, Syekh Abdul Manan Paoman, dan Syekh Talhah Kalisapu Cirebon. Catatan tersebut senada dengan penjelasan dari Ki Masta, bahwa Syekh Abdullah, yang sapaan akrabnya Mama Abdullah, adalah seorang mursyid tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah.

Informasi lebih jelas tentang tokoh Jaka Sari juga dijelaskan dalam naskah yang berjudul *Jaka Sari*. Naskah ini sebetulnya belum berusia 50 tahun, tetapi kandungan isinya sangat penting, berisi riwayat singkat Jaka Sari. Menurut naskah tersebut, Jaka Sari lahir pada tahun 1870. Ia dijadikan anak angkat oleh Ibu Siti Aminah dan Bapak Ahmad Sapingi karena orang tuanya tidak mau mengakui, lalu nama Jaka Sari diganti menjadi Syafii Jali.

Masa muda Jaka Sari sangat haus akan berbagai ilmu pengetahuan, yang ia sebut ilmu sempurna, ilmu zahir, dan ilmu batin. Seperti telah disinggung di atas, Jaka Sari belajar berbagai macam ilmu agama di sejumlah pesantren. Diperkirakan, pertama kali Jaka Sari mengaji di pesantren saat masih berusia belasan tahun, pada akhir abad ke-19. Pendidikan formal (swasta) yang telah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Indramayu dan Cirebon pada masa itu, rupanya tidak menarik perhatiannya.[3]

Pertama-tama Jaka Sari *nyantri* kepada Kiai Jaelani, Cibereng, selama 3 tahun. Lalu berpindah ke Ujung, mengaji kepada Kiai Tayong, sekitar 6 bulan. Berpindah lagi, mengaji kepada Kiai Sulaiman, Bulak Indramayu, selama 3 tahun. Boyong dari Bulak lalu hijrah ke Tegalgubug Cirebon, *mondok* selama 3.5 tahun (nama kiai tidak disebutkan).

Tidak puas mengaji di pesantren Indramayu dan Cirebon, Jaka Sari berpindah lagi ke arah selatan, mengaji kepada Kiai Tarjamah selama1 tahun di Majalaya, Garut. Selama di Majalaya, Jaka Sari bekerja sebagai tukang tenun selendang. Dari Garut, kemudian berpindah lagi ke Banten, mengaji kepada Kiai Mursadi, tetapi hanya 6 bulan. Boyong dari Banten, rupanya Jaka Sari langsung hijrah ke arah timur Jawa, mulai dari Teluk Santri, Pasuruan, hingga menyeberang ke Madura. Di Jawa Timur, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama belajar di sejumlah pesantren, ia bekerja sebagai tukang sapu di pasar-pasar.

3 Lihat *Cirebon dalam Lima Zaman* (Hardjasaputra dan Haris, 2011: 175-177).

معهد مفتاح المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Miftahul Muta'allimin

BABAKAN – CIWARINGIN

CIREBON – JAWA BARAT

https://ppmmbabakan.com

Bab II
Ringkasan Cerita

Pada bagian ini akan disarikan per jilid, yang dilengkapi dengan penomoran halaman, untuk mempermudah pelacakan barangkali diketemukan kekeliruan. Adapun ringkasan masing-masing jilidan sebagai berikut:

Jilid I

Kasmaran

Pada tahun 1913 Jaka Sari berjuang membela masyarakat. Suatu ketika, Jaka Sari dan Ki Murba Wijaya berangkat ke Sindanglaut (Cirebon), untuk menghadap kepada seorang pembesar, Raden Bunawan (hlm. 3-4).

Sepulang dari Sindanglaut, lalu pembagian tugas: Muhammad Bogor sebagai supir; Sanusi sebagai penasehat; Ki Tarmidi bertugas membagikan ilmu *kesaktén;* Kartawiguna dan Sahemin bertugas menyerang musuh; Ki Sapih sebagai penengah (jika terjadi perbedaan pendapat); Ki Satu menjadi juru panah. Berbagai senjata kemudian dipersiapkan (hlm. 5).

Sinom

Di Losari (Cirebon), digelarlah musyawarah besar, yang dihadiri oleh sejumlah santri dan ulama. Para bupati dan para sesepuh juga turut hadir. Sidang besar itu dipimpin oleh Raden Bunawan. Sebagai keputusannaya orang-orang Cina harus diserang karena mereka adalah penjajah di Pulau Jawa. Selain itu, mereka harus juga harus membaur dengan penduduk lokal atau orang-orang Jawa (hlm. 5).

Raden Bunawan menyampaikan kepada Ki Mandaka untuk segera berangkat menuju Arjawinangun. Ki Mandaka segera bersiap-siap menjalankan perintah dari Raden Bunawan.

Muhammad Bogor memerintahkan Ki Tarmidi, Raden Sanusi, dan Jaka Sari, untuk segera ke Kota Jamblang. Keberangkatan tiga orang itu dikawal oleh segerombolan santri. Di sana Ki Brahim, juga para haji dan para santri, bersiap menyambut kedatangannya. Ki Tarmidi yang menerima mandat langsung dari Muhammad Bogor, menyampaikan kepada Ki Brahim bahwa hari itu juga diizinkan untuk menyerang orang-orang Cina (hlm. 6-7).

Tibalah mereka di Jamblang. Ki Brahim menyampaikan kepada Baba Seng Kik bahwa kucir orang-orang Cina akan dipotong untuk dijadikan azimat supaya bisa mendapatkan banyak ikan saat *mayang* 'melaut'. Tidak lama kemudian keluarlah Baba Keng Wan, lalu Baba Su Wing menyusulnya sambil membawa pedang. Perkelahian sengit tak terhindarkan. Orang-orang Cina menembaki para santri tetapi tidak kena. Cina kalah bertempur. Banyak orang Cina yang tewas. Sebagian ada yang melarikan diri, sementara nyonya-nyonya menangis ketakutan (hlm. 9-10).

Cina Jamblang menyerah. Mereka berpikir lebih baik kucirnya dipotong daripada diusir dari tanah Jawa. Mereka lalu menghadap kepada Demang Wijaya, untuk meminta *boes* 'surat izin tinggal' (hlm. 11).

Mendengar kabar dari Jamblang, Cina Plered meminta bantuan kepaa Cina Jatiwangi (Kecamatan Jatiwangi, Kab. Majalengka). Setelah Cina Plered tiba di Jatiwangi, bergabung dengan Cina Jatiwangi, lalu mereka berangkat menuju Leuwimunding (Majalengka). Di kota ini orang-orang Cina berkumpul siang dan malam, memikirkan bagaimana menghadapi para santri. Mereka semua ketakutan, kecuali Baba Su `in, Sung Yat, dan Sang Wi. Tiga pendekar itu tidak tembus oleh berbagai macam senjata dan siap menghadapi musuh, baik para santri, haji, maupun ulama (hlm. 11-13).

Pangkur

Tiga pendekar Cina beserta pasukannya bersiap siaga menghadapi kaum santri. Raden Sanusi dan Durajak menyusup dari belakang. Sebongkah balok kayu diusapnya dan tiba-tiba bergerak liar menghantam orang-orang Cina, sehingga banyak yang tewas. Baba Sang Wi dan Baba Sung Yat lari terbirit-birit. Seluruh isi rumah milik orang Cina luluh lantah. Tidak lama kemudian datanglah Demang Suwirya bersama upas dan serdadu, membawa senjata bedil, pedang, dan meriam (hlm. 14-15).

***

Pak Murba Wijaya, Jaka Sari, Suhemin, dan Muhammad Bogor, beserta para santri bergerak menuju pemukiman orang-orang Cina di Arjawinangun (Cirebon). Di sana musuh sudah merapatkan barisan. Suhemin menyusup ke rumah orang Cina, masuk ke kandang babi, dan memberikan cairan pada minuman babi. Tiba-tiba ratusan babi mengamuk, menggigit nyonya-nyonya Cina. Akibat gigitan babi nyonya-nyonya lumpuh bahkan tidak sedikit yang tewas. Baba Keng Nyok yang dianggap oleh teman-temannya paling berani hanya diam terheran-heran. Segerombolan prajurit Cina langsung dikepung dari berbagai arah *(kepungwakul).* Mereka seperti sedang menghampiri buaya mangap.Akhirnya*,* semua pasukan Cina, termasuk para nyonya, tidak bisa kemana-mana (hlm. 15-17).

Kinanti

Orang-orang Cina Arjawinangun memasrahkan diri kepada Demang Gurinda. Kucir mereka dipotong satu per satu, lalu dimasukkan ke dalam peti dan dibawa ke distrik. Sejak kejadian itu, setiap bulannya orang-orang Cina Arjawinangun harus membayar upeti. Salah seorang pemimpin mereka memberi semangat kepada teman-temannya supaya tidak berkecil hati meskipun seluruh harta bendanya sudah ludes. Juga meyakinkan teman-temnnya, mengajaknya berpolitik karena orang Jawa tidak punya banyak pengalaman. Menurutnya, orang Jawa harus diberi banyak uang dan diajarkan berpolitik tetapi jangan sampai melampaui, jadi hanya untuk mengabdi kepada orang-orang Cina (hlm. 18-20).

***

Diceritakan di Indramayu, Kiai Sungaib dan para santrinya, siang dan malam bermusyawarah di rumah Haji Harun, Kalimati. Sementara, para haji (dari Tegalurung) serta Kiai Idris dan Kiai Mail (dari Wotgalih) bermusyawarah di Singaraja, tepatnya di kediaman Haji Sidik (hlm. 20-21).

Ki Tarmidi meluncur menuju Losari, menghadap kepada Paduka Raden Bunawan. Raden Bunawan menginstruksikan Tarmidi untuk bergerak sebelum hari Rabu Manis, supaya mendapatkan surga dan mujizat dari Nabi Muhammad. Ki Tarmidi menjemput Pak Murba, Jaka Sari, Raden Sanusi, Durajak, dan Sahemin. Lalu mereka menuju Kalimati. Kepada teman-temannya Ki Tarmidi memberitahukan bahwa pada bada Jumat berkumpul di Singaraja. Mereka berangkat pada tanggal 12, tahun Wawu, 1915. Setibanya di Singaraja, Ki Tarmidi yang dikawal oleh segerombolan santri, disambut oleh Haji Harun (pembersar dari Kalimati) beserta santri-santrinya (hlm. 21-23).

Dangdang

Tiga ulama asal Lelea (Indramayu), yakni Kiai Prana, Kiai Saripin, dan Kiai Maruk, berangkat menuju Singaraja pada hari Jumat tanggal 8. Mereka berjalan melewati Larangan. Sampai di pasar Celeng, mereka dihadang oleh Cina Celeng. Kiai Prana naik pitam membentak orang Cina, sehingga mereka bertiga diserang. Bahkan Kiai Sarip sempat berseteru dengan Baba King Wat. Tiga ulama berlari kencang hingga terjebur di sungai. Mereka terus berlari masuk ke rumah-rumah penduduk. Akhirnya mereka tiba di Singaraja (hlm. 24-28).

Dengan nafas masih tersengal-sengal kelelahan, Kiai Sarip memberitahu Kiai Jakariyah bahwa Cina Lelea akan menghadapi para santri. Orang-orang Cina di sana pun berani menghina para ulama. Kiai Sarip meminta penjelasan yang sebenarnya. Ki Tarmidi lalu mengajak Kiai Sarip dan dua temannya untuk bergabung. Menurut Kiai Jakariyah, yang penting harus zuhud, jangan mementingkan urusan duniawiyah, diniatkan untuk beribadah (hlm. 28-30).

Para ulama berangkat menuju Celeng. Tiba di perbatasan Slaur, ada penjagaan ketat. Baba Ke Kih melarang siapa pun yang melewati perbatasan itu. Para kiai memaksanya. Walhasil, Kiai Sarip, Kiai Prana, dan Kiai Sanusi menyerangnya. Kemudian Ki Sanusi menembaki orang-orang Cina. Baba Ke Kih dan Baba Sung Kahi yang mencoba menyerang dengan senjata malah ditendang oleh Ki Sanusi hingga tumbang. Sementara Durajak hanya tersenyum saat menyaksikan Baba King Seng memasang kuda-kuda. Hanya sekali tepak pada bagian dadanya, Baba King Seng terpental oleh Durajak (hlm. 30-32).

Durma

Baba Cu Tin menusukkan belatinya kepada Durajak. Durajak yang selalu berzikir menangkisanya hingga lawan terjatuh. Ia menyerang kembali dengan menggunakan pedang, tetapi kalah lagi. Dengan emosi yang meluap-luap, Baba Cu Tin mengatakan "Hei kamu anjing santri! Apa benar kamu tidak takut mati. Jika kamu benar-benar perwira maka janganlah ada yang melarikan diri!". Durajak membaca ayat Alquran *Kullu nafsin żā`iqatul maut.* Durajak merebut pedangnya, dipatahkan menjadi tiga. Lalu Baba Cu Tin ditendang hingga tewas (hlm. 33-34).

Orang-orang Cina berlarian masuk ke rumah. Para santri mengejarnya masuk, menghancurkan meja, kursi, dan seluruh isi rumah. Kepala Baba Kek Nyo terkena pecahan beling. Nyonya-nyonya menjerit ketakutan. Suhemin, Jaka Sari, dan Murba Wijaya mencari prajurit Cina. Sebagian ada yang tertangkap sebagian melarikan diri, bahkan banyak yang tewas, temasuk Baba Munding Yat. Seluruh isi rumah hancur berhamburan di jalanan, seperti lautan. Seorang pemuda Cina, Baba Cu Tin, datang menantang. Durajak menangkapnya (hlm. 35-36).

Jilid II

Baba King Seng mengejar Raden Sanusi. Durajak menghadangnya, lalu menabok Baba King Seng hingga jatuh tersungkur. Baba King Wan menolong temannya sembari membawa *kulewang*. Baba Tiyang Wi menembaki para santri. Sejumlah prajurit Cina membantu, turut menyerang dengan menggunakan tumbak, pedang, dan panah. Panah-panah berjatuhan seperti hujan. Namun, para santri sedikit pun tidak gentar (hlm. 37).

Baba Sing Wat menyerang Ki Tarmidi dari atas, menaiki seutas tali kawat. Ki Tarmidi membaca *"Summum bukmun 'umyun fahum lā yanqilun".* Ia jatuh dari atas kawat, dengan posisi kepala di bawah, lalu bangkit menyerang lagi. Oleh Durajak Baba Sing Wat dilempar ke atas genteng. Bala Cina dan bala santri saling lempar perabotan rumah. Ki Suhemin menembaki isi rumah yang di dalamnya terdapat orang-orang Cina. Akibatnya banyak orang-orang Cina yang tewas. Serpihan botol, mangkok, piring, dan kaca berserakan di mana-mana, bahkan rumah pun roboh (hlm. 39-40).

***

Kerusuhan terjadi lagi antara Bangsa Cina dan Bangsa Ulama, dari Slaur sampai Celeng. Orang-orang Cina bersenjatakan golok cabang, belati, *walat*, tumbak, dan panah. Namun Bangsa Ulama sedikit pun tidak takut. Mereka saling serang. Tidak sedikit orang-orang Cina yang gugur, sebagian ada yang melarikan diri, bersembunyi di semak-semak. Ada pula yang kebingungan mencari sanak keluargnya. Rumah-rumah milik orang Cina ditinggalkan begitu saja hingga satu bulan lamanya (hlm. 41-43).

Kinanti

Nyonya-nyonya melamun bersedih hati, ada pula yang menangis sejadi-jadinya. Mereka lalu hijrah ke Indramayu Kota, menghadap kepada bupati, untuk memohon pertolongan. Tetapi, mereka justru dimasukkan ke penjara, karena tidak segera melapor saat kejadian, bahkan dengan kekayaannya mereka dianggap terlalu sombong, berani melawan pemerintah, dan tidak mengakui kedudukan bupati. Oleh upas, mereka digiring ke dalam penjara. Selama di penjara, sandang pangannya dijamin. Setelah masa kurungan selesai, mereka keluar dari penjara. Bagi kaum laki-laki, sebelum meninggalkan penjara, kucirnya wajib dipotong. Namun demikian, mereka dilarang kembali ke Celeng, harus tinggal di Kota Indramayu (hlm. 43-46).

Dikisahkan, para ulama dan santri bermusyawarah, dipimpin oleh Kiai Tarmidi (sebagai pimpinan sidang). Haji Brahim juga turut hadir. Usai bermusyawarah sekerumunan bala santri, kiai, dan haji, berjalan dari Desa Cangkring, melewati Larangan, Langut, sampai ke PangkalanSepanjang jalan mereka berzikir, suaranya riuh gemuruh (hlm. 47).

Mendengar kabar para santri mau memotong kucir orang-orang Cina, Baba Su Yang dan teman-temannya bersiap menyambutnya, dengan persenjataan lengkap: bedil, tombak, pedang, *kuli-kuli*, keris, belati, *kulewang*, dan *patrembomo*. Ki Mandaka dihajar dengan menggunakan linggis oleh Baba Hong Kih, hingga terjatuh. Tapi ia bangkit melawan, menempeleng Baba Hong Kih. Baba Sing Wat menolong temannya dengan menembaki lawan, tetapi malah dilempar oleh Ki Mandaka. Pedang Baba Ke Cang dipatahkan menjadi dua oleh Ki Mandaka, saat mau menyerangnya (hlm. 47-49).

Sinom

Para santri bergerak menuju Jangga, melewati Desa Pangkalan dan Desa Rancagunda. Di sana Baba Tang Kin, Heng Lin, Keng Yan, Heng Kih, Suwan Ho, dan Heng Yu, bersiap menyambut. Senjata yang mereka gunakan adalah pedang, bedil, *kuli-kuli*, tombak, *kulewang*, dan linggis. Baba Ki Sang, yang

baru saja datang dari Jawa, turut membantu teman-temannya sambil membawa pentungan. Mendengar suarat azan yang diikuti suara tembakan, prajurit Cina mulai merapatkan barisan meskipun agak gemetar. Nyonya-nyonya hanya bisa menangis histeris penuh takut. Suasana begitu mencekam. Baba Heng Lin berusaha meyakinkan teman-temannya, supaya berani menghadapi lawan (hlm. 49-51).

Tiba-tiba paras wajah para santri menyerupai orang-orang Cina. Jaka Sari, Raden Sanusi, Ki Brahim, Ki Soleh, dan Ki Tarmidi, berubah menjadi Cina. Orang-orang Cina berasa heran. Baba Geng Ge menusukkan pedangnya ke Raden Sanusi, tapi tidak mempan. Baba Ki Sang menusukkan tombaknya ke Raden Sanusi, tapi tidak mempan juga. Baba Heng Lin bangkit, menembaki para santri, setelah dilempar oleh Raden Sanusi. Jaka Sari ditusuk dengan *walat* oleh Bab Tang Kin, tapi *walat* malah dipegangnya. Ki Tarmidi masuk ke rumah orang Cina, mengeluarkan kursi dan meja. Akibat kejadian itu, tidak sedikit Cina yang tewas, sebagian ada yang lari tunggang-langgang. Mereka yang lari ke arah timur diadang oleh para ulama, sedangkan mereka yang lari ke arah barat diadang oleh para santri. Di tengah jalan terjadi peperangan lagi (hlm. 52-55).

Perseteruan antara Bangsa Cina dan Bangsa Santri terjadi di beberapa ruas jalan, mulai dari Desa Karimun, Pendawa, Jangga, Pangkalan, Rancagunda, Puntang, Sukawera, Karanggandok, sampai Losarang Kulon. Nyonya-nyonya yang menangis ketakutan, segera menghadap Demang dan Ngabehi untuk memohon pertolongan. Mereka tidak lagi peduli dengan harta bendanya yang berserakan. Sementara prajurit Cina dikepung dari segala arah: dari arah timur dikepung oleh Raden Sanusi, dari arah barat oleh Kiai Murad, dari arah selatan dikepung para haji, sedangkan dari arah utara dikepung oleh para ulama. Mereka menyerah. Lalu, datanglah Ki Demang, Upas, Ngabehi, beserta bala tentaranya, berpura-pura mau mengejar santri dan ulama. Orang-orang Cina kemudian dimasukkan ke paseban, lalu satu per satu kucirnya dipotong (hlm. 55-58).

Pucung

Kaum laki-laki Cina yang berusia dewasa dibotak, sementara yang masih kanak-kanak potongan rambutanya dimodel (*polka*). Mereka semua diwajibkan tinggal di Kota Indramayu selama tiga bulan. Baru diperbolehkan pulang setelah lebih dari tiga bulan, tetapi tidak boleh kembali pulang ke Celeng. Setiap hari mereka dirundung kesedihan, sebab harta bendanya ludes tak bersisa (hlm. 58-60).

Di Desa Parean, orang-orang berkumpul, sebagian di antaranya Cina Karangsinom. Sementara bangsa santri berkumpul di rumah Ajun (*anjun*), di antaranya yang turut datang adalah Ki Tarmidi, Haji Harun, dan orang Arab. Orang Arab mengingatkan kepada para santri untuk tidak mengambil barang atau

benda milik orang Cina, meskipun hanya sejumput jarum yang sudah patah. Para santri pun menyanggupinya. Orang-orang Arab dijamu dengan makanan serba enak, seperti biskuit, bolu bangket, koya, dan roti (hlm. 60-62).

Ki Tarmidi menyampaikan kepada Haji Harun bahwa pada hari Jumat tanggal 3 akan bergerak. Di sana, Baba King Wan, dan Baba King Seng selalu bermusyawarah. Baba King Wan bersumbar, "Kalian jangan takut. Berapa juta pun banyaknya Bangsa Santri akan saya hadapi sendiri, karena saya sudah belajar ilmu sakti". (hlm. 63-64).

Sinom

Cina Parean bersiap siaga mengadapi Bangsa Santri. Pedang, *kulewang*, belati, tombak, panah, *kuli-kuli*, pentungan, bedil, dan pistol, semuanya telah dipersiapkan. Pimpinannya adalah Baba Ke Cang. Kepada pengikutnya ia menjelaskan bahwa sesembahan orang Cina itu lebih luhur daripada para santri (hlm. 65).

Suatu hari, Raden Sanusi masuk ke dalam toko Sang Bih, milik orang Cina, berpura-pura membeli baju. Nyonya Cina nan cantik pemilik toko dikemat. Nyonya Cina mengintil dari belakang. Tidak terima istrinya digoda, Baba Ke Cang mengejarnya sembari menenteng pedang. Sanusi dibabak dengan pedang. Pedang ditangkap, lalu dilemparkan. Baba Ke Cang lalu ditendang hingga jatuh terjengkang (hlm. 66-68).

Jilid III

Cina Parean membantu Baba Ke Cang mau mengepung Raden Sanusi. Pak Murba dan Jaka Sari datang membantunya. Baba Tiyang Bih memedang Pak Murba, tetapi senjata itu ditangkap dan dilemparnya, lalu ditabok. Kiai Sarip mau dipedang oleh Baba Cung Yang, tetapi berhasil ditangkis, hingga jatuh terjungkir (hlm. 69-71).

Bangsa Cina riuh gemuruh, ada yang menembaki para santri. Bala santri hanya tenang berzikir. Bangsa Santri dan Bangsa Cina beradu mulut. Keduanya sama-sama berani. Ki Demang Parayan mengutus lotaris, upas, dan serdadu, mendatangi lokasi keributan (hlm. 71-72).

Baba Ki Cin menendang Kiai Sarip. Ki Sarip menangkapnya, lalu melemparkannya ke sungai. Jaka Sari berhasil menangkap Baba Sung Yang, kemudian dilemparkan ke pagar bambu. Tiba-tiba, Baba Sung Yang menjadi empat wujud. Jaka Sari membaca Alquran. Baba Sung Yang terjatuh. Baba Hong Yang memutar-mutar pedangnya sambil memacu kuda, lalu menembaki para haji. Turun dari kuda, langsung menusuk Raden Sanusi dengan belati, tetapi tidak

mempan. Baba Gim Po pun menyerang barisan kiai dengan senapan dan roti-roti tapi tidak mengenainya. Nyonya-nyonya menangis ketakutan. Harta benda berserakan di mana-mana, tak seorang pun berani memungutnya (hlm. 73-76).

Pangkur

Wadyabala Cina mengerahkan berbagai macam senjata: tombak, panah, busur, bandering, *suligi*, *kulewang*, belati, pentungan. Di antara mereka banyak yang sakti, pandai bela diri, bisa terbang, dan ada pula yang tidak bisa terlihat. Bangsa Ulama sedikit pun tidak takut. Dalam hatinya selalu berzikir, berdoa, melafalkan Alquran, dan membaca hadis. Prajurit Cina banyak yang terluka oleh persenjataannya sendiri (hlm. 76-78).

Bangsa Santri dan Bangsa Ulama dikejar oleh serdadu dan upas hingga seharian, tapi seperti mengejar kabut, tak satu pun tertangkap. Oleh karena tidak ada yang tertangkap, maka Bangsa Cina-lah yang ditangkap dan diadili. Memang, Bangsa Cina lah yang menjadi penyebab kerusuhan. Mereka pun memohon ampun kepada Demang Gurinda, Bangsa Ngabehi, Upas, dan Serdadu, serta mengakui kehebatan Bangsa Ulama dan Bangsa Santri. Lalu mereka menandatangani perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya dan akan patuh pada peraturan pemerintah. Demang Gurinda mengingatkan, supaya kelak jangan melupakan kesepekatan itu, karena sanksinya berat.Kejadian itu bertepatan dengan tahun 1917 (hlm. 79-82).

Kasmaran

Seluruh orang Cina memasrahkan jiwa raganya kepada pemerintah. Bagi kaum laki-laki kucirnya dipotong, disaksikan oleh pemerintah. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Begitulah keadaan Cina Cung King (hlm. 83).

Para santri berpulang di rumah Kiai Amindi Sumuradem (Indramayu barat). Semuanya lengkap, tak berkurang seorang pun. Kiai Amin menggelar syukuran, menyembelih sapi dan kambing. Di pesantren Kiai Aminpara santri mengaji berbagai macam kitab: Alquran, Safinah, Taqrib, Tafsir, Nahwu, dan Tajwid. Para ulama dan haji juga kerap berkumpul di sana. Mereka sangat guyub, tidak saling caci maki. Satu sama lain saling mengingatkan untuk bersalawat, berzikir, menjaga adab, dan tata krama, sebab itulah tujuan dari Islam. Mereka juga bersepakat untuk tidak mudah terpecah belah karena itu ulah Syetan Khud. Syetan Khud juga menggoda kaum tani, seperti masalah hutang berbunga (hlm. 84-86).

Cina Anjatan merasa beruntung karena tidak menjadi sasaran para santri. Saban malam mereka berkumpul. Baba Cong Kahi menyarankan kepada teman-temannya supaya mengikuti jejak teman-temannya, memotong kucir sendiri, supaya tidak menjadi sasaran bala santri. Lebih lanjut ia menjelaskan, supaya

jangan terlalu membesar-besarkan masalah yang sudah-sudah, menyadari bahwa bangsanya hanyalah tamu, masih beruntung tidak diusir (hlm. 86-87).

Lebih lanjut Baba Cong Kaji menjelaskan, "Leluhur kita sudah mewasiatkan supaya hidup bersama dengan orang Jawa, tetapi kita tidak mematuhi. Terlebih kita merasa pintar sendiri dan sombong. Tuhan kita juga tidak menyukai sifat dengki, sirik, dan takabur. Bahkan kita pun lupa dengan Yang Maha Luhur. Ingatlah sumpah leluhur kita di hadapan Kanjeng Syarif Hidayatullah, yang jika melanggarnya maka akan sengsara." Leluhur mereka percaya dengan kewalian Sunan Gunung Jati dan patuh terhadap ajaran Sunan Gunung Jati. Mereka semua menangis sedih, menyadari kesalahnnya (hlm. 88-90).

Diceritakan, para ulama berpulang ke rumah masing-masing. Masyarakat berdatangan ke rumah ulama, mengaji ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Jika tidak mengetahui tiga ilmu itu maka tidak mengetahui Yang Agung, dan kelak ketika meninggal akan tersesat (hlm. 91-92).

Sinom

Seorang ulama, Kiai Muhsin, mengingatkan kepada para santri untuk tidak melupakan ilmu zahir dan ilmu batin. Jika melupakannya, maka matinya akan tersesat. Kemudian menasehatinya untuk selalu bertafakur dan tidak boleh berbuat sirik dan dengki. Kiai Muhsin lalu mengajarkan ilmu sempurna. Menurutnya, hal yang mnyebabkan hidup prihatin, meskipun kaya raya, itu karena lupa terhadap Yang Maha Agung. Beliau juga mengajak para santri untuk mematuhi hukum para ulama dan terus belajar agama Islam (hlm. 93-94).

Kiai Muhsin juga mengajarkan ilmu tauhid (ilmu yang pasti), ilmu tumandang (mengikuti jejak para nabi dan wali), ilmu sejatinya hidup, dan ilmu sejatinya salat. Jika tidak paham dengan ilmu-ilmu itu maka pandangannya selalu keliru dan hidupnya seperti mati. Ia menjelaskan, "Pandanglah Kanjeng Rasulullah dan Allah Yang Maha Suci. Jangan terlena pada kenikmatan duniawi. Perbanyak mengaji (teks dan aji rasa). Perhatikan diri sendiri. Jangan terlalu banyak memperhatikan orang lain. Jika melupakan itu semua maka sebetulnya merusak Islam (hlm. 95-100).

Raden Senusi bertanya tentang wajib, syarat, dan tujuan dari salat. Kiai Muhsin menjawab, "Wajib adalah patuh. Syarat adalah niat bersujud kepada Yang Agung. Kita jangan merasa bisa salat dan bisa berzikir. Mantapkan tauhidmu kepada-Nya." Berbagai hal yang diajarkan oleh Kiai Muhsin dimasukkan dalam hati dan pikiran para santri. Para santri merasa beruntung memiliki Kiai Muhsin, yang namanya sangat dikenal, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Usai mengaji, para santri berpamitan pulang (hlm. 100-104).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

Bab III
Hasil Alih Aksara

A. Metode Alih Aksara

Ada dua cara yang digunakan untuk menyunting naskah tunggal, yaitu dengan menggunakan metode standar dan metode diplomatik. Penggunaan metode standar dipakai apabila isi teks dianggap biasa, bukan sebagai teks penting, baik dari segi agama maupun sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara istimewa. Sementara metode diplomatik dipakai apabila teks itu dianggap suci atau penting menurut sejarah, kepercayaann, bahasa, sehingga harus diperlakukan khusus (Djamaris, 2002: 24-25). Penyuntingan terhadap naskah *Sedjarah Kuntjit* akan menggunakan metode standar. Selanjutnya, setelah naskah disunting lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Metode standar adalah menerbitkan suatu teks dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada kesalahan-kesalahan kecil, yang mana ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Pada edisi ini akan memperhatikan kata, kalimat, huruf kapital, pungtuasi, serta catatan-catatan jika diketemukan kesalahan pada suatu teks, atau akan memperhatikan sistem yang digunakan pada sistem aksara sasaran (Baried, 1985:69; Karsono, 2008: 98).

Prinsip dari metode standar tidak semata mengganti aksara pada teks sumber ke dalam teks sasaran melainkan akan menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sassaran (Karsono, 2008: 99).

Ada beberapa tanda baca yang digunakan dalam alih aksara teks *Sedjarah Kuntjit*:

1. Garis miring satu (... /...) digunakan untuk menunjukkan pergantian baris dalam naskah.
2. Garis miring dua (... //...) dipakai untuk menunjukkan pergantian halaman dalam naskah.
3. Nomor bercetak tebal (*bold*) yang tertulis setelah garis miring dua (misalnya, //2) adalah nomor halaman naskah.
4. Kurung siku ([...]) dipakai untuk membetulkan kata yang kemungkinan salah tulis, misalnya *kupulé* menjadi *ku[m]pulé*.
5. Kata bercetak tebal pada awal bait menunjukkan nama tembang, misalnya **Sinom** dan **Pangkur**.
6. Pada setiap baris (gatra) diakhiri dengan tanda titik satu (.)

7. Huruf kapital digunakan untuk menulis awal baris (gatra), awal bait, nama orang, nama (sebutan) Tuhan, dan nama kelompok etnis atau golongan.
8. Tanda e *taling* akan diberi tanda diakritik *é,* sementara e *pepet* dibiarkan apa adanya, tanpa diakritik.
9. Kosa-kata atau istilah yang tertulis tidak konsisten, akan menggunakan yang mayoritas (paling banyak muncul), seperti kata *babah*, yang dipilih adalah *baba* (karena muncul lebih banyak).
10. Bunyi *dh* dan *th* tidak dipakai pada alih aksara, tetap menggunakan *d* dan *t*, mengikuti penulisan bahasa Jawa dialek Cirebon atau Indramayu: *badhé* yang dipakai *badé; dhéwék* yang dipakai *déwék;genthong* yang dipakai *gentong*; dst.
11. Untuk istilah atau kalimat berbahasa Arab yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa Jawa, akan dicetak miring.
12. Tanda kutip digunakan untuk membingkai suatu pernyataan dialog antara satu tokoh dengan tokoh lain.

B. Alih Aksara

No.1

/Sedjarah Kuntjit/

Taun 18.[4]

Jilid I

//1Kasmaran

Isun amimiti muji.
Anyebut asmaning Allah./
Kang murah ing dunya reko.
Ingkang asih ing ahé/rat.
Kang pinuji datan pegot-pegot.
Kang rumaksa/ ning alam iku.
Kang asih Nabi Muhammad.

Sasam/puné muji Yang Widi.

4 Tertulis pada halaman sampul depan.

Amuji Nabi Muhammad kalawan/ kawula wargané.
Kang sinungan kanugrahan.
Kang sakatahé ingkang pada manut.
Maring Nabi/ utusaning Yang.

Sasampuné muji ing Nabi./
Ing waktu kawula nyerat riwayat punika.
Kemis iku/ malemé wenginé.
Wulan Mulud tanggal sapi/san.
Berubung kula masih jaka.
Lumayan/ kanggo tamba ngelamun.
Pelantaran susah ika//**2**wantu kahula puniki.
Banget kéné budawama/ lan banget bodo abdiné.
Krana ora ngaji/ ora sekolah
Ing pertanian ya ora becus.
Mung lumayan nambihi jiwa.

Ing waktu/ kahula anulis.
Ning tahun séwu limangatus/ sanga.
Menuju ing tahun Wawo.
Mulané/ iku kahula.
Gih banget panuhun.
Dateng tiyang/ sepuh sadaya.

Lamon kurang atawa luwih./
Yén kurang iku tambahana.
Yén luwih suda/nen bahé.
Krana kula durung ngerti ning bab/ agama.
Dongdingé kalawan suluk-suluk.
Durung nger/ti babar pisan.

Awan kuli bengi nulis./
Kuliné ning Bangsa Belanda.
Ing nalika masang//**3** patok.
Perwantu Jaka Sari punika.

Embok/ bapa tan ora ngaku.
Salawasé iku seng/sara mulya.

Ngulati ngilmu datan kapanggih./
Ngalor ngidul ngulon ngetan.
Ora nana tutug-/tutugé.
Ngilmu alam kalawan ngilmu sampurna./
Salawasé datan katemu.
Ngulati ngilmu/ ingkang mulya.

Ngilmu dhohir lan nglmu batin./
Ngulati sahumuré gesang.
Ora bisa/ katemu mangko.
Sareng dugi ning tahun/ telulas puniku.
Mulahi Ki Jaka berjuang/ teguh.
Membéla ning masarakat.

Karsa/né Yang Maha Suci.
Ki Jaka kapanggih lan/ Murba Wijaya.
Ki Jaka pan salaman sam//**4** pun.
Teras pada mupakatan.
Dipanggil teng/ Sindanglahut.
Gegedhéné Radén Bunawan./

Muhammad Bogor ingkang nyetiri.
Sanusi ingkang/naséhati.
Maring sabaturé sakabéh./
Tarmidi ingkang dipun tugas.
Kon ambagi/ ngilmu ingkang luhung.
Maring sadulur sada/ya.

Kartawiguna ingkang sakti.
Lan ingkang/ amandraguna.
Ki Sapih iku pandakawané./
Ki Satu kang tukang mena.

Sahémin/ ingkang luhung.
Kang ora tedas ing braja./

Alaté mung lading seking.[5]
Bedig alat ingkang agu/na.
Kaliyan keris siranté.
Péstol angin ingkang diksura.
Ingkang bisa ngudag mu//**5** su.
Awahé ingkang utama.

Bendhé satu/ samiya prapti.
Bendhé kalih wis kumpul/ sadaya.
Bendhé tiga wis teka sakabéh./
Mung kantun tunggu putusan.
Lan tung/gu para tumanggung.
Satekané ponggawa no/noman.

Sinom/

Kocapa Raden Bunawan.
Sidangé teng Lo/sari.
Pepek andér ana ning kana.
Bicara ingkang/ sayakti.
Sidang besar para bopati.
Mupakatan para sepu.
Kresané anempu Cina.
Kang/ dadi penjajah ning Pulo Jawa.
Kon bersama lan wong Pulo Jawa.

Ki Mandaka amatur hénggal./
"Kados pundi kresané pan gusti.
Kahula//**6**ana ning kana.
Sampun pepek para santri.
Lan/ sapa kang dipun idini.
Kanggo nempu ning Arja/winangun."

5 seking (?)

Baba Kék Nyo wis sumbar-sumbar.
“Kula/ wis panas ning ati.
Nuhun dipun hénggalena.”

Radén Bunawan angandika.
Maring saké/hé para santri.
“Héh sira pada miyanga.
Poma/ aja pada wedi mati.
Percayaha maring Yang Maha/ Suci.
Ingkang Agung lan ingkang Luhur.”
Sada/ya wis anginuman lenga Quran kalawan Yasin.[6]/
Ki Mandaka matur sumanggah.

Muhammad angandika./
Muhammad Bogor angandika.
Maring Ki Tarmidi.
“Héh/ sira miyanga hénggal.
Gawanen Sanusi lan/ Jaka Sari.
Ungsinen ning Jam[b]lang Kota//**7**.
Ki Brahim sampun kumpul.
Mung cuma/ ngantos timbalan.
Samiya andér ing sakéhé/ para murid.
“Héh poma aja pada gogah sira”./

Ki Tarmidi masih ana ning marga.
Dén iring/ ning para santri.
Gumuru suwaranira./
Kagét kang pada ningali.
Akéh wong pating brisik.
“Tandané hiki arep ibur.
Lah arep pada ubungan/ kalawan Haji Brahim.
Nyata arep nempu Cina Jamblang.”/

6 yisim

Kocapa Ki Tarmidi prapta.
Sakéhé/ kiyahi pada ngunjungi.
Para santri pada sa/laman.
Sakathahéng haji pada ngabdi.
Ki Brahim/ angandika “kados pundi dawuhipun.”
Ki Tarmidi/ angandika.
“Ya sampun kahidinan dina hiki.
//**8** Wis ayu pada kita berangkat sadaya.”/

Kocapa Baba Kéng Wan.
Ngandika maring Baba/ Seng Kik.
“Héh poma aja pada katungkul/ sira.
Arep duwé tamu santri.
Kresa/né pan motong kuncit.”
“Kapiyasem wong/ puniku.
Kan kita wis saksi negara.
Wis/ cukup kita belas tepi.
Kuwat pira bang/sa ulama.”

Boten gantos anulya/ prapta.
Kumpuléning para santri.
Baba/ Seng Kik anulya medal.
Sakéhéng santri/ dipun pretahani.
Baba Seng Kik angandika./
“Lah hiki wong puniku.
Arep ana gawé apa.
Pada/ teka ana ning ngriki.”
Ki Brahim hénggal ngandi//**9** ka maring Cina.

Gih agung palamarta Bang/sa Cina.
“Kahula badé anuhun kuncit./
Prelu kanggo jimat mayang.
Krana kahula o/lih ngimpi.
Supaya kula olih tendak.
U/saha maring lahut”.
Mangkana Baba Seng Kik/ angandika.

“Apa kuwé itu branih.
Sa/ya tida takut dari para ulama.”

“Saya/ kan banyak kawannya.
Saya tidak takut ka/ Bangsa Santri.”
Baba Kéng Wan anulya medal./
Akéh Bangsa Cina pada prapti.
Baba Su Wing/ anyangking pedang.
Sejané anempu musu./
Ki Brahim wis siyaga.
Ngandika maring/ sakéhéng para santri,
“Héh poma sira //**10** sing waspada”.

Baba Su Wing angangkat pedang./
Kresané sinabet gelis.
Awasé/ wadiyabala.
Cinandak déning Sanusi.
Pe/dangé kinipatena.
Baba Su Wing hénggal anu/bruk.
Sanusi wis cinandak.
Dén unusaken belati.
Baba Su Wing tinabok/ babar pisan.

Cina Jam[b]lang geger urahan./
Sawené ambedhil para santri.
Raméh pada/ udag-udagan.
Cina lan para santri.
Katah/ Cina kang pada pejah.
Sawené pada lumayu./
Nyonyané pada giring anak.
Melayu kosi/ aniba tangi.
Umahé wis tininggalan sada/ya.

Bangsa Cina wis pada rundingan.
“//**11** Wis angguran kita pada ngabdi.

Tinimbang kita/ ngarusak bangsa.
Suka kita buang kuncit./
Tapi kita ning negri.
Aja pada selangga umun./
Supaya saksi negara.
Anjaluk boh/és ingkang pasti.
Pada cahos ning De/mang Wijaya."

Cina Peléréd samiya merad./
Pada ubungan ning Jatiwangi.
Sesambat adu/ lan tiwas.
"Kapriyén siyasaté kita i/ki."
"Wis pada kita maring Limunding.
Kapri/yén rempuganipun.
Apa rempugé batur/ kita.
Kapriyén mupakatané hiki."
Wis pada mangkat ning Limunding Kota./

Kasigeg Cina Peléréd punika.
Kocap //**12** Majalengka géris.
Mireng kabar saking Jam[b]lang./
Pada kumpulan siyang wengi.
Ucapé aduh lan/ priyatin.
Kocapa Cina tetelu rawu.
Cina Su/'in lan Cina Sung Yat.
Cina Sang Wi ingkang/ lebih branih.
Ingkang ora tedas ning gaman.

Ucapé Cina punika sombonge ang/luwihi.
"Héh Bangsa Cina sadaya.
Poma aja wedi ning Bangsa Santri.
Mapan awahé/ yang branih.
Adah santri brapa rébu.
Dera/jat Bangsa Ulama.
Saya akan ditanding/ kita sendirih.
Nanti banyak ulama gugur/ semuwah."

“Héh bangsa kita semua./
Jangan banyak priyatin.
Kan saya yang nang//**13** gung yuda.
Sabanyaknya para santri.
Nantih/ saya yang jadi termuka perang.
Ada haji bra/pa réwu.
Saya yang ahli perang.
Akan menem/pu Bangsa Haji lan Santri.
Saya tanggung sa/prapat jam bebas.”

Sigegen Bangsa Yipa(?) wis/ sediyah.
Samaktané wong ngojurit./
Kocapa Durajak teka.
Kaliyan Radén Sanu/si.
Bangsa Cina boten katingal maring para/ santri kalawan pangulu.
Haji lan para ulama,/ santri lan Bangsa Kiyahi.
Hénggal wis/ pada hungkur-hungkuran.

Pangkur/

Sanusi lan Durajak.
Ana ning pungkur néki.
//**14** Cinané pan ora weruh.
Dodoké ning kayu/ balokan.
Dipun usap-usap.
Kayu punika anulya/ ngamuk.
GégéréBangsa Cina sadaya.
Katah/ Cina kang pada mati.

Durajak ningali sing katebahan./
Kaliyan Radén Sanusi.
Baba Sang Wi katrajang/ ning gendul.
Pan samiya endasé pecah.
Anulya/ lumajar tibané sideku.
Baba Sung Yat wis ké/dermanahira.
Pelayuné kosi anggendring./

Raméhé rayat jelatah.
Sawené pada nyuraki./
Kang sawené milu ngibur.
Bangsa Cina katah ingkang/luka.
Pinggan piringe remuk jujuk.
Lemari lan/ perumahan.
Cina melayu ning negari.
Demang/ Suwirya anulya tumandang.
Séwoté pan api-api.
//**15**Ngatur upas lan saradadu.
Upasé anglika/ pedang.
Bedil mariyem wis gumuru.
Sara/dadu kalawan upas.
Demang Suwirya kalawan ka/béh.

Kocapa Pa Murba Wijaya.
Kaliyan Ja/ka Sari.
Bertindak teng Arjawinangun./
Lan Sahémin punika.
Muhammad Bogor semana[7]/ sampun rawu.
Para santri gégér lumberan./
Baba Kék Nyo tumandang gelis.

Terus/ metu ana ning jaba.
Sarta ngandika maring rowang/ neki.
"Saya yang branih bertempur.
Sa/karang kawan-kawan sayajangan robah.
Krana saya yang/ besar napsu."
Sarta dengan sesumbar./
Bilang "brapa rébu Bangsa Santri."

//**16** Bangsa Cina wis bebarisan.
Angadang saké/héng para santri.

7 Tampaknya ini salah tulis, *samana*, mungkun maksudnya *sampun,* karena salah tulis. Jadi, kalimatnya *Muhammad Bogor Sampun Rawuh*.

Sahémin wis malebu./
Babiné wis dén arup siniraman.
Babi/ anulya metu.
Pada ngamuk babi punika.
Baba Kéng/ Nyok aningali.

Sakéhéng nyonya dipun/hudag-hudag.
Déning satowan babi.
Baba/ Kéngnulya gegetun.
Déning apa baé ika./
Sakéhéng nyonya wis binakotan.
Akeh nyo/nya pada lupu.
Ingkang sawené pada lumajar.
Ing/kang sawené ya pada mati.

Sahémin/ wis ningker.
Ning sakatahéng prajurit./
Wis dén kepung wakul.
Sahé[min] wis ginebugan/ kalawan galugu.
Jaka Sari kalawan Murba Wijaya.
//**17**Sah ing manahira.
Sesambaté amelas ayun.
Sang Cina wis kalingkung ning wadyabala./
Wis akéh sing pada mati.

Cina wis/ ora bisa gugu lawat.
Melayu ngulon wis/ ana santri.
Melayu ngétan wis musu.
Melayu/ ngidul wis ana ngulama.

Sang Cina wis/ ora gugulawat.
Melayu ngulon wis ana san/tri.
Melayu ngétan wis ana musu.
Melayu/ ngidul wis ana para ngulama.
Melayu ngalor wis ana wong luhung.

Wis kinepung wakul buaya mangap.
Wis sedeng kinanti miring.

Kinanti/

Wong prang pan lagi Minggu.
Bangsa Cina samiya pada//**18** ngabdi.
Sadaya samiya medek ing nagari.
Kre/sa masrahaken pribadi.
Pan samiya cahos/ ning Demang Gurinda.
Kersané amotong kun/cit.

Bangsa Cina pan samiya kumpul.
Sada/ya sampun pinotongi.
Klabangé kinumpulaken/ ning distrik.
Dipun simpen dateng peti.
Sa/kéhéng Cina wis pada bubar.
Saban wulan bayar/ hupeti.

Cina sadaya pan samiya ngalamun./
Banget gé nira priyatin.
Sengsara kaluwi./
Nyonyané samiya pada nangis.
Arta bendané sami/ya bersih.
Anya tinggal tapih lan klambi ika.
Tapi kita inget ning jaman ahir.

Kapitané samiya/ dawu.
“Héh poma aja pada priyatin.
Balik kita//**19** sing jembar memikir.
Lan pulitik sami
Se/sambinen suka lan bungah.
Pra pasraha/ken ning Yang Maha Tinggi.”
“Krana kita wis/ kedorong ning waktu.
Tahucang kudu dipun/ potongi.
Dingin pesti anyar pinanggih.

Nuju/ awak mami.
Kudu tata usaha bebarengan.
Kalawan/ wong Tana Jawi."

"Mung kita aja pada katung/kul.
Pulitik dunya ingkang pesti.
Sadikit/ demi sadikit.
Krana wong Jawa kurang prak/tik.
Mung bisané tukang kuli.
Ora bisa/ ngumbar otak.
Mung jasané saking bumi./"

"Mung kita pada bersatu.
Aja selempang sala/sawiji.
Sakabéh sing pada ngati-ati.
Aja//**20** nana sing lali.
Lan poma aja silir-singwang./
Supaya dadi sawiji."

"Wong Jawa supaya ambantu./
Cepataken kita pulitik.
Didiken sura satitik./
Aja sampé andhingini.
Dileler kalawan dunya.
Tan/tu pada gelem ngawulani."

Sigegen Cina Arjawi/nangun.
Kocap sakéhé bala santri.
Pan samiya pada runding.
Ning Désa Kalimati./
Saban dina pan ora liyan.
Mung tunggu waktu/ ingkang resmi.

Ku[m]pulé ning Haji Arun.
Kiyahi/ Sungaib kang nguwari.

Kiyahi Soléh ingkang nembéh/ prapti.
Kaliyan Kiyahi Rukmin.
Tekané pan uluk/ salam.
Uluk salamé dipun balesi.

Kocapa/ haji sing Tegalurung.
Kiyahi Idris lan Kiyahi Ma`il//**21** saking Wotgalih.
Asalé puniki.
Pan samiya kumpu/lé teng Singaraja.
Tempaté teng Haji Sidik.

Tapi/ durung dadi bersatu.
Masih teng tempat masing-masing./
Durung kinumpulaken dadi siji.
Masih ning tempat/ runding.
Mangko yén wis kinumpulena.
Bisa u/ga dadi siji.

Nengena ana ning Darmayu.
Kocapa Kiyahi/ Tarmidi.
Badé késa dateng Losari.
Sejané/ aneda ijin.
Dumateng pemingpin néki.
Teng paduka/ Radén Bunawan.
Olih ijin di[n]ten pundi.

Ki/ Tarmidi késa sampun.
Sampun dugi dateng/ Losari.
Satekané anulya bakti.
Dateng pan gusti./
“Héh bagaya satekanira. Wis agéh matura ge/lis.”

Ki Tarmidi anulya matur.
“Kados pundi//**22** kahula puniki.
Dipun tugas dinten pundi.

Kula/ badé hubungan dateng Kalimati.
Badé tinjoning/ para ulama.
Apa ragem apa beli."

Radén Bunawan mang/ka dawu.
"Wis sira késaha gelis.
Menu/ju ning Rebo Manis.
Menuju tindakéng Nabi./
Oli mujijaté Nabi Muhammad.
Mangko sira bakal/ olih suwargi."

Ki Tarmidi pan késa sampun./
Anyamper Pa Murba lan Jaka Sari
Kang tunggu/ Radén Sanusi.
Durajak kalih Sahémin./
Sampun lepas lampahira.
Sampun dugi ning Ka/limati.

Nuju bertindaké ning tahun bagus./
Tahun Séwu Sangangatus Limalas lebih./
Tahun Wawo tanggal rolas resmi.
Nuju Ha[8]//**23** saranéAlip.
Ki Tarmidi hénggal ngandika./
"Héh para sadérék sampun kumplit.

Haji/ Harun atanya gupu.
"Lah kiyahi gih kados pundi./
Ditugasé di[n]ten pundi.
Kahulané pan nganti./
Ki Tarmidi mangka ngandika.
"Bada Jumah lah kita/ nata baris."

Teng Singaraja maksih kumpul./
Angantos putusan néki.

8 tertulis *Hag.*

Kumpulé para/ haji-haji.
Lan para santri mangatos timbalan/ prapta.
Pada kita nembang Dangdang Gendis.

Dangdang/
Sampun mangkat sadaya para kiyahi.
Pan gumeran/ samarga-marga.
Pan sadaya pada muji kabéh./
Pada muji maring Yang Agung.
Ora nana kang pada lali.
//**24** Krana ajeng maju ning jaya.
Sakabéh pada me/munjung.
Ora nana ingkang arep diungsi./
Amung arep ngungsi ning Céléng pertahanané/ki.
Arep nempu Bangsa Cina.

Sampun/ am[b]las lampahé Ki Tarmidi.
Sejané arep ngung/si ning kana.
Ning Singaraja iku kumpulé.
Lah/ ning kono para kiyahi sampun kumpul.
Mung kantun/ ngatu putusan.
Sing Kalimati pan wis pra/pta.
Gegedhéné Haji Harun.
Ki Tarmidi sampun/ prapta.
Sadaya para kiyahi pada nengangi.
Sadaya/né pada sesalaman.

Kasigeg satekané Ki Tarmidi.
Wis teka ning Singaraja.
Ko/capa Kiyahi Prana sing Léléya iku asalé.
Kiyahi Saripin//**25** lan Kiyahi Maruq.
Wis pada rundingan sadaya/ wis mupakat.
“Lan dinten pundi kahula mangkat.”/
“Dinten Jumah tanggal wolu.”
Gelisé ingkang Ci/narita.

Anak rabi tininggal kari.
Wis lepas/ wahu lampahira.

Wis pada mupakatan turut/ marga.
Désa Larangan sampun kalintang.
Wis/ arep teka ning Pasar Céléng.
Ning kono pen/jagahan penu.
Katah tiyang kang dibalékna ka/jaba tiyang kang bakta dagangan.
Tiyang kang arep da/gang mah kena langsung.
Kang léngo pan ora kena/ lantas.
Tahan keras kudu balik.
Kita kang/ lagi wesésa.

Sapa-sapa sing maksa/ pesti.
Melayu jiwanya keparat.
Mangkata tiyang//**26** tiga maksa kudu bahé.
Mangkana tiyang tiga ya puniku./
Sampé padu-pinaduwan.
Lan Bangsa Cina.
Cina/ kuku ora kena lantas.
Dipertahani ora kena/ langsung.
Kiyahi Prana anyentak wani.
Ning pen/jagaan terpaksa dipun serang.

Baba King/ Wat pentungé wis dicangking.
Ki Prana ora/ kamegilan.
Sanajan Cina begerak iku tindaké./
Ki Saripin hénggal anubruk.
Ora wedi ningali/ Bangsa Cina.
Kiyahi Sarip boten lali maring Yang A/gung.
Ki Sarip amaca lapal Quran.
"Qulu wal insi/ minalkiyanatin."[9]
Sapa wongé kang gawé kiyanat./

9 Jika memperhatikan konteks bait di bawahnya, kemungkinannya ini bukan Alquran melainkan Hadis (dari Abi Hurairah). Bunyi lengkapnya, *Addil amānata ila man i`tamanaka, walā nahnu man khānaka.* Artinya, sampaikan amanat kepada orang yang mempercayakan kepada kamu, dan jangan kamu berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu.

Lah iku bakal olih kiyanat maning.
Lah nyata saking Gusti Allah Tangalah.
Krana ora nana ing kukumé.
Se//**27** bab menusa tan ana ingkang luhung.
Mung kanggo/ bebarengan.
Ana ning dunyawiyah.
Mangka Bangsa Ci/na arep ngrasa dadi wong luhung.
Mangkana/ Baba King Wat pentungé wis diangkat.
Arep/ ditibakna ning Ki Sarip.
Ki Sarip anulya/ nrima.

Pentungé Baba King Wat cinandak a[g]/lis.
Déning Ki Sarip punika.
Wis kinapat/hena iku pentungé.
Baba King Wat wis didorong/ tiba ning endut.
Mangka tanginé Baba King Wat./
Cabangé wis dén unus.
Mangkana Ki/ Sarip hénggal cinandak.
Arep tinibani ca/bang.
Ingkang luhung.
Ki Sarip hénggal/ lumempat ajri.
Bangsa Cina terus siyap sadaya.

//**28** Wis pada lumayu para kiyahi.
Terus dipun hudag-/hudag.
Bangsa Cina wis siyap sakabéh.
Para/ kiyahi mlayu ning kampung-kampung.
Cinegatan déning/ Bangsa Cina.
Para kiyahi anulya gebur.
Melayu/ nyerang kota.
Melayuné kosi niba tangi.
Terus teka/ ning Singaraja.

Sateka Kiyahi Sarip ag/lis.
Sarta ambekané amenggap-menggap.

Anulya Ki/ Tarmidi kagét.
Teras Ki Jakariya umuwus./
“Gi amit kahula ajeng tetanya.
Sampéyan puniki saking/pundi asalipun.
Kahula pan déréng kenal.”
Ki Sa/rip ngandika gelis.
“Pan kula saking Désa/ Léléya.”

“Seja pisan kula ajeng ubungan ning//**29**riki.
Kerana kula mireng brita.
Cina Lé[lé]ya wis/ rempug kabéh.
Nyata yén ngéjék teng Bang/sa Kiyahi luhung.
Dadosipun kula dugi mari/ki.
Supaya nuhun dérah ingkang temtu.
Kado/s pundi werta saking panjenengan.
Dérah ingkang sa/yakti.
Nuhun paring penjelasan.”

Ki Tarmidi/ angandika gelis.
“Héh Kiyahi Sarip saking Lé/léya.
Lebih sahé ubungané.
Saniki/ ayu pada bersatu.
Kaliyan kula supaya be/barengan.
Aja nana kang gingsir manahnya.
Lan kita/ sing suhud/.
Poma kita aja pandeng dunyawiyah.
Niyata bakti maring Yang Maha Suci.
Lan niyata ki/ta ibada mulya.”

“Malah kula wahu teng margi.
//**30**Anyerang pertahanan berisan.
Mala wis sikep peka/kas kabéh.
Mala kula sampun beradu.
Sam/pé kula dihudag-hudag.
Melayu amanjing dé/sa sampé kula gebur.

Adu Cina wis siyap/ sadaya.
Lan sampun cumawis.
Wis ngadang-/ngadang tekané para ulama.”

Terus brangkat/ sakatahé para kiyahi.
Cina Dermayu mah ang/kat tangan.
Sakatahé para ngulama terus bahé./
Angungsi ning perwatesan Selahur.
Ning ko/no pengawasan besar.
Sarta dipertahani te/guh.
Boten dangu para ngula[ma] wus prapta.
Dén/ iring ning para santri.
Gégér lumeran turut/ marga.

Getap sakatahé Bangsa Cina Ké Kih.
//**31**Ningali para ngulama katah.
Cina wis sikep gaga/man sakabéh.
Baba Ke Kih[10] anulya metu.
Hénggal/ tanya maring para ngulama.
“Lah hiki para ngulama saking en/di.
Lan apa kang dén tuju.
Sahiki tan ora kena./
Pesti para ngulama kudu balik maning.”
Para ngulama teru/s bertinda keras.

Durajak ngutus Sanu/si.
“Héh Sanusi sira arus begerak.”/
Kiyahi Sarip pan ora telangké.
Kiyahi Prana anulya/ nubruk.
Kiyahi Sarip angagem cabang.
Sanusi/ péstol anginé wis dipun ampus.
Mangka/ sakatahé wadiyabala Cina.
Reba-rimpah katrajang/ ning awahé péstol angin.
Bala Cina wis rebah sa/daya.

10 Naskah tertulis *Ké Gih*

Satanginé Baba Ké Kih anudingi.
"Héh//**32** sira para ngulama keparat.
Bakal tek bebasa/ kabéh.
Anya sira ngandelaken ngilmu."
Baba Ké Kih[11]/ anerjang keras.
Sanusi awas tingalanira./
Baba Ké Kih dipun telapung.
Baba Sung Kahi anyangking/ kuléwang.
Sejané ambantoni.
Pedangé wis/ kinipatena tiba.

Baba King Séng anyangking roti-ro/ti.
Terus pasang kuda-kuda.
Durajak pan mésem bahé./
Ki Tarmidi héca génira guyu.
Aningali Baba King Séng/ pan lagi pasang jangkah.
Pan lagi pasang siku-siku./
Durajak seja anerjang.
Baba King Séng tinepak dada/né tiba kapencil.
Tanginé pan sempoyongan./

Durma/
Baba King Séng tiba.
Sinépakan déning Sanusi.
//**33**Anangkis hénggal.
Sing bari ngucap,"héh, sira/anjing".

"Kuat pira Bangsa Ngulama.
Ayu ning ké/né ngadu sakti.
Aja nana kang wedi lampus.
Siji/ pada siji.
Mangsa saktiya kaya Bang/sa Cina.[12]
Tur kita tegulitipun."

11 Dalam naskah, *Ké Gih*
12 Baris dalam naskah *Mangsa saktiya bangsa kita kaya bang/sa Cina.* Kata *bangsa kita* dicoret (dengan tinta merah). Jadi, kalimatnya *Mangsa saktiya kaya Bang/sa Cina*.

Durajak sa/bar tawekal.
Baba Cu Tin angunus belati./

Belatiné wis tinibakena.
Tinangkisan belatiné/gelis.
Baba Cu Tin tiba sideku.
Tanginé anarik/ pedang.
Wis linigah pedangipun.
Durajak wis/ taméng dada.
“Isun ora wedi mati.”

Baba Cu Tin/ aris angucap.
“Héh sira anjing santri./
Aja ayu sira aja wedi lampus.
Lamon sira/ tuhu pelawira.
Aja nana ingkang lumayu.”
Dura//**34** jak amaca lapal Quran.
“Kulu nafsin lihadal ma/hoti”.[13]

Baba Cu Tin pedangé wis linigah.
Dura/jak mésem sing bari ningali.
Wis pinedang guma/pruk.
Sang Cu Tin sing bari angucap.
“Héh Dura/jak.Sira pelawira.”
Durajak sidakep sing bari gumu/yu.
Baba Cu Tin héran ing manah.
“Ana wong diperang/ datan nedasi.”

Sang Cina sing bari angucap.
“Sok/ mara malesa sira anjing.”
Pedangé wis rinebut./
Sang Cina wis kinipatena tiba kalumah.
Pedangé wis tu/nigel dadi telu.
Tanginé Sang Cina sinepak./
Sareng tiba anulya mati.

13 Kemungkinan maksudnya, *Kullu nafsin dzā`iqatul maut* ‘setiap yang bernyawa pasti akan mati’. (QS. Al-‘Ankabut: 57)

Sang Cina lan Pa Murba/ Wijaya.
Ningali sing kadowan angepoki.
Wong/ surak kongsi gumuru.
Cina sadaya su//**35**manjing ning umah ingkang singgih.

Meja korsi/ wis tinepakan.
Barang-barang ning sajeronéng le/mari.
Sadayané pada metu.
Nyonyané pating jalerit.
Beling kaca kaya hudan.
Arak Brendi/ kalawan Limun.
Udag-udagan samiya pada pecah./
Baba Kék Nyok trajang matané déning beling./

Sahémin aholi kasempatan.
Saking sa/kéhéng prajurit.
Sakabéh wis pada lu/mayu.
Siranté hénggal digunakena.
Pra/jurit Cina pada lumpu.
Ki Jaka Sari kalawan/ Murba Wijaya.
Bertindak cepat tumuli./

Ngétan tinerjang rebah.
Ngulon sinusul/ gari.
Lir pénda ngudagi amun-amun.
Ngalor//**36** tan ora kacandak.
Ngidul ya ora kasusul./
Raméh pan udag-udagan.
Pa Murba héca aningali./

Umahé katah kang rusak.
Baba Kék Nyo/ kéderaningali.
Ning marga lir kadiya lahut.

Beling/ gendul kaliyan kaca.
Raméh maburakéng surdadu./
Suraké ambal-ambalan.
Akéh Cina kang pada mati./

Baba Munding Yat wis pejah.
Baba Kék Nyo anulungi./
Nyonyané hénggal anubruk.
Anak lanangé anang/tang.
“Endi para ulama.Kita arep béla lampus.
Ning kéné/ papan kang lega.
Aja nana kang wedi mati.”

Durajak anu/lya prapta.
Amireng sasumbara.
Cina Cu Tin./
Durajak anyendak gupu.
Baba Cu Tin lamempat.
Pa/sang lénggah.
Durajak hénggal nubruk.
Cu Tin...
//**37**King Séng...

Jilid II

//**37** Baba King Séng dén walik.
Tibasinépakan./
Déning Radén Sanusi.
Baba King Séng tanginé a/nulya ngudag.
Radén Sanusi tegak.
Katingal/ déning Durajak.
Prapta ning suring rana.
Baba/ King Séng tinabok tibaanjengking.

Baba King Wan/ ningali sing kadowan.
Terus uburu-aburu gelis.
Sing/ bari anyangking kuléwang.
Sejané anulungi yu/da.
Baba King Séng wis payah.
Ambekané wis amenggap-menggap.
Baba King Wan anulungi jurit./

Baba Tiyang Wi.
Ambedhil sing kadowan.
Akéh/ Bangsa Cina anulungi jurit.
Pada angunus/ pedang kalawan tumbak.
Sakatahé busur/ lan panah.
Lir kadiya udan.
Tapi Bangsa Santri datan gingsir//

//**38** Ana Cina lebih branih.
Baba Sing Wat namanya./
Ingkang mencanya iku diksura pencanya.
Bisa/ ngamba belabar kawat.
Ya iku wis ora nana kang/ wani.
Tetapi Tarmidi.
Amaca ayat Quran./
Baba Sing Wat anyamberi sing inggil.

Maca a/yat Quran.
Ki Tarmidi hénggal.[14]
"*Sumum/ bukmum umyum pahum* ika.
Layaki luna."/[15]
Baba King Wat niba saking belabar kawat.
Ora/ bisa gegu lawat.
Tibané endasé dingin./

14 Tertulis *énggal*
15 Maksudnya, *Summumm bukmun 'umyun fahum lā yanqilūna* 'Mereka tuli, bisu dan buta, oleh sebab itu mereka tidak mengerti' (QS. Al-Baqarah, 2: 171).

Satingi nira.
Baba Sing Wat[16] anulya pasang léngkah./
Sejané amusu para ngulama.
Sing barih/ angucap, "Endi jago ngulama.
Ayu sok mara/ maju.
Ning papan dilaga sira.
Bangsa Haji //**39** sabagi babi sesungkil".

Baba Sing Wat[17]/ cina[n]dak déning Durajak.
Binalangaken wis/ tiba ning payonéng umah.
Ki Sahémin/ péstol anginé wis dibekasena.
Nerajang/ umah kang katiban Baba Sing Wat.[18]
Uma pada hu/dag-hudagan.
Akéh Cina kang pada mati./

Baba Ti Sang.
Sejané anulungi yuda./
Sing bari anyangking panah.
Wis dipun liga pa/nahira.
Wis dipun payarna gelis.
Sa/nusi awas paningalira.
Wis cinandak panah/nya.
Wis tinigel dados kalih.

Baba Ti/ Sang anulya nerajang.
Terus tinimpalena/ déning Sanusi ika.
Tinibané ngatang-ngatang //**40** tan bisa tangi.
Baba Ti Sang tan bisa gugu lawat./
Anulya lumempat.
Melayuné kongsi aniba/ tangi.
Akeh Cina ingkang pada pejah.
Lan pa/rumahan akéh kang pada bongkar.
Lan pada hudag/-udagan umahnya.

16 Naskah tertulis *King Wat.*
17 *Ibid*.
18 *Ibid*.

Beling gendul lan kaca lemari./
Kosi ngampar ana ning demaga.
Akéh wong/ ora bisa liwat.
Dermagané kebek déning/ beling.

Raméhé wong ayuda.
Kongsi gé/gér lumeran.
Saking iburé wong ajurit./
Cina lan bangsa satriya.
Para ulama ban/ting-binanting kalawan bangsa Cina.
Akéh Cina kang/ pada mati.

Akéh umah ingkang pada bongkar./
Dening pangawasané para ngulama.
Gunané //**41** péstol angin.
Pada tarung umah pada humah./
Akéh barang-barang ingkang pada rusak.
Pinggan/ piring lan lemari kaca pada pecah.
Cina akéh kang/ pada mati.

Kawitan punika.
Sangking Sela/hur Désa.
Sampé teka ning Céléng Ko/ta.
Katah Cina lan Bangsa Ngulama.
Iburé/ wis ora karuwan.
Pada hudag-udagan./
Akéh wong pada lumajar.
Sakéhé Cina./
Kang pada nyingid.

Gunanira amu[ng] golok/ cabang.
Belati kalawan walat.
Ingkang dipun/ pusti-pusti.
Tumbak kalawan panah iku Bangsa/ Cina.
Iku lebih gagah.
Tapi Bangsa Kiahi da/tan wedi.

Bangsa Kiyahi amung tohid maring //**42** Allah Taala.
Ora wedi maring pepada nira.
Amung Yang Ma/ha Suci ingkang dipun wedéni.
Apa maning Bangsa Cina.
Yén wediya sanajan waniya.
Atawa katah/ balanya.
Bangsa Ngulama datan gingsir.

Sa/katahéng Cina.
Akéh ingkang pada sengsara.
Se/sambaté adu lan pejah.
Pada ngulati sanakan./
Pada nyusup ning désa-désa.
Banget susahnya Bangsa/ Cina.
Ngulati rejeki datan kepanggih.

Cina Céléng/ punika.
Umahé ora dipun saba-saba.
Sampé/ olih sawulan.
Sakatahé Cina pada mrasa/ sanak.
Anyusup-nyusup angadal ayam alas.
Ning/ saban désa.
Saking wediné ning Bangsa Kiyahi./

Sampun kasigeg.
Sakatahé Bangsa Cina.
//**43** Kocapa para kiyahi.
Wis pada kumpulan.
Sidang/ mupakatan ingkang kuwat.
Kresané anyerang/ Cina Jangga.
Sidangé pan sampun dadi.

Kinanti/

Sakatahé nyonya pada ngelamun.
Sawené pan/ pada nangis.
Sasambaté adu lan pati.
“Ki/ta kapriyén urip néki.
Nuhun ampun para/ ngulama.
Kahulané jaluk urip.”

Seja/né ngungsi ing Dremayu.
Kresané masra/haken diri.
Dateng Kanjeng Bopati.
Masraha/ken jiwa raga.
Pati hurip nuhun gesang.
Kahula/ masrahaken diri.

Nyonyané pan sam/pun kumpul.
Ning alun-alun é Kanjeng Bopati.
//**44** Sing bari pada nangis.
“Adu-adu Kanjeng Bopati./
Kahulané anuhun gesang.
Asra peja nuhun/ urip.”

Kanjeng Bopati anulya rawu.
Mariksa/ maring pawéstri.
Anulya dipun tanya gelis./
“Kapriyén sababé iki.
Dadiné pada teka/ maring ingwang.”
Nyonya matur sing bari nangis./

“Hadu-hadu, nuhun pitulung.
Dateng Kanjeng Bo/pati.
Kahula rusak déning Bangsa Biyahi.
Barang-barang/ wis ora nana sing kari.
Umah bubrak sadaya.
Baba akéh kang pada mati.”

Kanjeng Bopati asru/ amuwus.
“Melas temen sira hiki.
Apa o/ra sira lapor gelis.
Ora gupu teka mari/ki.
Kita pan datan kaweruwan.
Yén sira //**45** dirusak ning Bangsa Santri.”

“Pancén/ Cina arep nyingkur.
Kadiran sira wong su/gih.
Lan sira angrasa dadi wong wani.
O/ra ngakuhi maring mami.
Sira arep ngelawan/ ning negara.
Pasti sira manjing buhih.”/

Kanjeng Bopati anulya dawu.
“Héh hupas/ marénéya gelis.
Iki nyonya ayu dén tang/kepi.
Anjingena ning buhih lama.
Tutupen/ sahumur urip.”

Nyonya dén tang/kepi gupu.
Dipun giringi manjing.
Akéh/ nyonya pada nangis.
Sasambaté amela/s asih.
“Adu gusti kahulané nuhun ge/sang.
Nuhun ampun Kanjeng Bopati”

//**46** Sakatahéng nyonya kumpul.
Sandang pangané/ samiya dijamin.
Sadaya déning Kanjeng Bo/pati.
Kalawan banget resmi.
Kocapa Cina sam/pun prapta sadaya.
Maring Kanjeng Bopati./

Cina sadaya sampun kumpul.
Ning kan/toré Kanjeng Bopati.
Sejané masra/haken jiwa diri.
Serta ajeng dami.
Krana wis/ teka ning mangsanya.
Dingin pesti, anyar pinanggih./

Cina sadaya sampun putus.
Kuncit/ pinotongan gelis.
Sadaya pan sampun/ rapih.
Mala wis tetep pranah néki.
Kon te/tep ning Dermayu Kota.
Aja balik ning Céléng/ maning.

Sigegen Cina ing Dremayu.
Ko//**47** capa para kiyahi.
Kang lagi rundingan ingkang sayak/ti.
Mala wis diputus déning Ki Tarmidi./
Lan wadiyabala wis kumpul sadaya.
Haji Bra/him sampun prapti.

Waktuné wulan Raya/ Gung.
Nalikané buyaréng runding.
Wis bubar/ sing Désa Cangkring.
Larangan sampun ka/péring.
Désa Langut pan kaliwatan.
Pangkalan/ pan sampun prapti.

Wadiyabala gégér/ gumuru.
Sawené muji ing Yang Widi.
Sing/ sawené muji lan dikir.
Berubung para kiyahi lan/ para haji.
Turut dalan giyak-giyak.
Para kiyahi lan/ Bangsa Santri.

Baba Su Yang atanya gupuh./
Maring sakéhéng para kiyahi.
Lan para haji-haji.
//**48** Lan Bangsa Santri.
Ki Brahim hénggal/ ngandika.
“Tahucang Cina arep dén basmi”./

Baba Su Yang nulya celatu.
“Apa kuwé wis bo/sen urip.
Para kiyahi lan para santri./
Branih arep motong kuncit.
Kaya Cina papat/ sahuwang.
Bangsa Cina masih kumpelit.”/

Bala Cina wis pada metu.
Wis sediyah alaténg/ jurit.
Bedilé wis dipun iséne.
Tum/bak pedang lan kuli-kuli.
Keris belati lan kulé/wang.
Patrembomo wis dén pusti.

Ki/ Mandak cinandak gupu.
Dén gitik kaliyan ling/gis.
Déning Baba Hong Kih
Tibané ngiri.
Tang/iné anulya anyandak.
Baba Hong Kih dén tampiling.

//**49** Baba Hong Kih tiba sideku.
Baba Sing Wat anulu/ngi.
Anulya angwengkang bedil.
Langsung ambedhil./
Baba Ké Cang anarik pedang.
Ki Mandak awas/ ningali.

Pedangé cinandak sampun.
Dén ti/kel pun dados kalih.
Baba Sing Wat kinipat/na gelis.
Nulya tibané anjengking.
Tanginé an/ulya nerajang.
Dén tabok. Anom pribadi.

Sinom/
Raméhé wong ayuda.
Baba Géng Gé aningali./
Sareng dangu, anulya késa.
Sejané anulu/ngi jurit.
Bedhilé wis dipun iséne.
Baba/ Géng Gé anulya amburu.
Terus ambangun tengarah./
Bedil binekasna gelis.
Para santri suka/ bungah

//**50** Pangkalan sampun tininggal.
Rancagundané/ wis kapéring.
Cina Jangga wis sediyah./
Baba Tang Kin kalawan Heng Lin.
Kéng Yan kalawan/ Héng Kih.
Su Wan Ho wis melayu gupuh./
Ngarungu para ngulama pada adan.
Para Cina wis/ pada géris.
Sadaya wis pada sikep gega/man sedaya.

Cina Jangga sampun gentar./
Mireng adan lan suwarané bedil.
Wis gé/gér alimbengan.
Terus pada anata baris.
Nyonya/né pating jalerit.
Sawené wis pada melayu./
Hiburé wis ora karuwan.

Sing sakahol/ pada anangis.
Bangsa Cina wis pasang bebarisan./

Sedaya wis pada sediyah.
Sikep //**51** pedang kalawan bedil.
Kuli-kuli kaliyan tumbak./
Pedang kuléwang kaliyan linggis.
Wis pepek/ wadiyabala Cina.
Baba Héng Lin kalawan Héng Yu./
Wis handhér hanéng pertahanan
Baba Héng/ Lin kang lebih branih.
Baba Héng Kih anulya ngandi/ka.

“Héh sing awas lan waspada.
Kra/na musuh Bangsa Santri.”
Baba Héng Lin/ anulya nyentak.
“Ngomong apa sira Héng Kih./
Ngagungaken ning Bangsa Santri.
Mapan baris/ wis penu.
Kita ora kamegilan.
Ning saké/héng para santri.
Ana santri pirang juta/ tanggungan kita.”

“Wis pada tenanga sira.
Wis/ aja pada wedi mati.
Lamon masih jumeneng kita.
//**52** Krana kita téken prajurit.”
Baba Ki Sang/ wis medal ing Jawi.
Sing bari anyangking pentung./
Para santri wis prapta.
Tapi datan nana/ ingkang uning.
Nyelamur bisa dadi sarupa Cina./

Jaka Sari wis marupa Cina.
Kaliyan Radén/ Sanusi.

Ki Brahim kang dadi katuwa.
Ki So/léh kang dadi pamingpin.
Kaliyan Ki Tarmidi./
Ingkang samya luhung.
Ki Tarmidi wis nata/ lingkungan.
Sadaya wis kum[p]lit.
Cina Héng/ Lin wis cinandak nulya malempat.

Baba Héng/ Lin dipun hudag-hudag.
Déning Sang Jaka Sari./
Akéh Cina héwed ing manah.
“Lah iki Cina sing/ ngendi.
Pan kaliyan Radén Sanusi.
Baba//**53** Ki Sang wis dipun tempiling melayu.
Apa iki Cina/ mabok arak kalawan beréndi.”
Baba Ki Sang hénggal/ angandika.

“Héh sakéhé wadiyabala./
Aja hénak sira aningali.
Biyarpun Bangsa Cina.”/
Baba Héng Lin wis ngunus belati.
Cina Sa/nusi cinandak gelis.
Sang Jaka Sari hé/ca gumuyu.
Sanusi wis kinipatna anu/lya tangi maning.
Sang Jaka Sari anulya nyandak Baba/ Ki Sang.

Baba Ki Sang wis cinandak.
Déning Sang/ Jaka Sari.
Kanggo gebugi Bangsa Cina.
Baba Héng/ Lin tiba anjengking.
Baba Géng Gé anulungi./
Pedangé wis dipun unus.
Radén Sanu/si pinedang tapi datan nedasi.
Baba Géng Gé //**54** héran ing manahira.

Baba Ki Sang anyangking tumbak./
Kanggo Radén Sanusi.
Baba Héng Lin wis/ kinipatna.
Tanginé anarik belati.
Ki Brahim/ anulungi.
Baba Ki Sang anulya nubruk.
Baba Héng/ Lin anggawa senjata.
Ki Brahim dipun bedhili.
Sang Jaka Sari gemuyuné latah-latah.

Raméhé/ wong ngayuda.
Akéh Cina kang pada mati.
Wis pada/ hudag-hudagan.
Baba Ki Sang wis dipun tempiling./
Baba Ki Sang gulintingan.
Tanginé lunta melayu./
Baba Tang Kin anarik walat.
Tinibakena datan neda/si.
Sang Jaka Sari anyandak walat.

Ki/ Tarmidi manjing ning umah.
Méja korsih/ sampun mijil.
Gendul limun kaliyan harak.
//**55** Wis pada angudagi pribadi.
Bangsa Cina héwed/ ningali.
Akéh Cina pada lumayu.
Malayu ngétan/ wis ana ngulama.
Melayu ngulon wis ana Bang/sa Santri.
Wis ibur wong ngayuda perang./

Karimun Pendawa Jangga.
Pangkalan sam/pun kapéring.
Rancagundané wis kaliwatan./
Puntangé dén ampiri.
Sukawera dèn/ tinggal kari.

Karanggandok pemuwusi/pun.
Lesarang Kulon sampui[n] prapta./
Wis gemutur suwara néki.
Nemu siji bocah/ Karanganyar.

Iburé wong ngayuda.
Akéh nyo/nya pating jalerit.
Sami pada gegundukan.
Pan/ sawené pada anangis.
Pada médek maring Demang.
//**56** Lan Ngabéhi sami pada jaluk tulung.
Demang/ Béhi nulya tumandang.
Kresané arep anu/lungi.
Gebras-gebris inda-indahan./

Wis ibur gégér lumeran.
Wis campur kaliyan/ prajurit.
Barang-barangé wis pada rusak.
Akéh Cina wis ora praduli.
Asra urip pri/badi.
Jaluk tulung maring Yang Agung.
Muga-muga/ olihya kanugrahan.
Saking Gusti Yang Maha Su/ci.
Wis akéh Cina kang pada brontak./

Cina wis ora bisa gugu lawat.
Melayu ngé/tan cinegat déning Sanusi.
Melayu ngu/lon wis ana Kiyahi Murad.
Melayu ngi/dul wis ana haji.
Melayu ngalor wus ana //**57** para ngulama.
Wis dibuaya mangap.
Kinepung/ waku-wakul.
Bala Cina wis limbengan.
Wis ora/ bisa ngelawan maning.
Sadaya wis pada angkat/ tangan.

Para ngulama wis dipun hudag-hudag./
Déning Upas kaliyan Ngabéhi.
Ki Demang angunus/ pedang.
Sing bari atudang-tuding.
Api-api meng/amuké Ki Demang.
Pan kaliyan saradadu.
Bangsa Cina wis kinu[m]pulena maring peséban agelis.
Wis pinariksa déning Ki Demang./

Ki Demang angandika.
Maring sakéhé Cina/ hiki.
“Héh Bangsa Cina sira sadaya.
Kepri/yén karepanira hiki.
Apa arep nuruti apa belih/ ning pelaturanané Ki Pangulu.
Sakéhéng //**58** Cina angandika.
“Iya kita arep nuruti.
Krana kita wis/ ora wani ning para ngulama.”

Sakéhéng Cina/ wis kumpul sadaya.
Kresané amotong kun/cit.
“Sebab kita wis datan kuwat.
Maring te/nagané para santri.
Krana diksura alebih.
Ka/candak datan kadulu.”
“Bangsa kita wis ora nana/ ingkang bandingi.
Pangawasané lir kadi pucung kara/hinan.”

Pucung/

Bangsa Cina.
Sadaya wis pada gundul.
Semu/né wis pada mérang.
Kang anom polka cukuré./
Kang tuwa pan sami gundulan.

Pan sedaya./
Cina wis pada ngu[m]pul.
Wis datan kena bro/bah.
Wis ora kena lunga sing kéné.
“Lamon //**59** lunga kita ora bisa tanggung jawab.”

Sakata/héng nyonya.
Sakabéh wis konen kumpul.
“Po/ma aja pada sengsara.
Lah pranahé ning kéné/ bahé.
Poma aja wani niliki umah.”

Tapi mak/sa.
Sakéhéng nyonya pada ngelamun.
Nyata ora/ betah.
Krana dudu humahé déwék.
Saban/ dina angucap sing bari karunan.

Angsal/ nem wulan.
Teras dikéngkén wangsul.
Tapi aja/ ning kana, miliya ning tempat kota.
Poma aja pada/ balik ning Céléng.
Nyata kita ora téga.

Saké/héng nyonya.
Sadaya wis pada wangsul.
Wis/ pada gembirah.
Tapi sadaya pada susah.
Kra/na harta benda wis ora nana.
Saban //**60** dina nyonya wis pada kumpul.
Ora nana liyan/ amung kanda dunyawiyah.
“Kapriyén uripé/ kita. Arta benda wis entok sadaya.”/

Wis sinegeg.
Sakéhéng nyonya sa/darum.

Kocapa, Karangsinom Désa.
Wis/ mireng kabar.
Yén Jangga wis pada bubar sadaya./

Karangsinom.
Cinané wis pada ngumpul./
Ning Paréyan Kota.
Baba Ké Sang hénggal/ ngandika.
Menggap-menggap haturané Baba Ké Sang./

Para ngulama.
Kumpulé ning anjun.
Pada/ istirohat.
Para santri lan kiyahiné.
Ki/ Tarmidi lan Haji Harun sampun prapta./

Bangsa Arab, sadaya wis pada rawu.
Maring para //**61** ngulama.
Wis pada ngunjungi sadayané./
Satekané pada asung sesalaman./

Ki Tarmidi tetanya ning para arum.
“Héh Bangsa Arab/ sira.
Arep ana apa gawéné.
Bangsa Arab ngan/dika maring para ngulama sadaya.

“Iki kita/ seja amilu campur.
Maring para ngulama.
Kra/na wis guyub sakabéh.
Saban dina ki/ta wis pada rundingan.”

“Tapi sira poma/ aja piyara ning barang karun.
Krana Allah Tangalah/ ika.
Ora kresa sing mangkanan.
Lamon melanggar/ bonggan ning awak ira.”

“Aja maning wang dinar a/tawa sarupi.[19]
Sanajan dom tikel uga./
Poma aja wani-wani sira.
Lamon lali kita ora //**62** bisa tanggung jawab.”

Sakéhéng Arab./
Sakabéh wis ngucap sanggup.
“Lamon lin/nyap kita wis bonggan kita déwék.
Ana jangji ora linakonan.”

Sakéhéng santri./
Ngulama Arab sampun kumpul.
Sadaya wis/ sediyah sacandhaké sacekelé.
Wis sa/maktané pekakas perang.

Bangsa Arab meng/ormati ning para arum.
Wédang kopi lan gula abang./
Biskuit lan bolu bangkét.
Koya roti lan/ sagawané ora katinggalan.

Sukalilah meng/ngormati ning wong luhung.
Krana Allah Tangalah pu/nika.
Ora ngurangi iku kresané.
Luwi su/gih lan banget murah ing alam dunya.

Sapa wo//**63** ngé.
Kang ora precaya ning Yang Agung.
Nyatané ika/ ora precaya ing dhéwéké.
Lah iku saumuré/ ika kakurangan.

Wis kasigeg.
Maring/ sidang gunem catur.
Haji Arun hénggal atu/ran.
“Kados pundi kula mangké.
Dinten pu/ndi kahulané iku bertindak.”

19 Sulit dibaca, *sarung* atau *sarupi*

Ki Tarmidi ika./
Anulya dawuhipun.
“Mangké ba’da Jumah.
Te/lu iku tanggalé.
Siyap sediyah samak/tané wong ngayuda mulya.”

Baba King Wan ika./
Pan lagi runding lan Baba Sing Ngub.
Baba King/ Séng ngandika maring baturé sakabéh.
“Héh/ ayu batur pada ubungan ning Baba Sung Yang.”

Nulya/ brangkat.
Baba King Séng sabatur ipun.
//**64** Teras késa maring Baba King Wan.
Satekané/ ika hanulya dipun tanya.

“Héh ana gawé/ apa.
Dadiné teka ning aku.
Lah kita arep tetanya./
Maring déwéké.
Yén kita wis angrungu war/ta.
Terang pisan.”

“Lah iki kita pesti bakal kete/kan musu.
Iki kita kepriyén mengendi siyasaté.”/
Baba King Wan angandika.
“Wis aja kawatir sira”./

“Pirang juta.
Iku akéhéng musu.
Aja/ pada wedi sira.
Tanggungan kita déwék.
Kra/na kita wis ngaji jaya.”

Sakatahéng nyonya./
Wis pada ngumpul ning Sasaklimpung.
Pulo/gosong wis kaliwat.
Sakatahéng Cina wis/ siyap sediyah/

Sinom

//**65** Raméhé Cina Parayan.
Sedeng pada nata baris./
Apa carané wong perang.
Pedang, kuléwang, kelawan/ belati.
Tumbak, panah, kelawan kuli-kuli.
Bandring/ kaliyan tulup.
Lan pentung aja katinggalan.
Pé/stol kelawan bedil.
Baba Héng Lang angucap "sing/ waspada".[20]

Baba Ké Cang kang dadi katuwa.
Ingkang tu/kang naséhati.
Maring baturé sadaya.
"Sing ing/nget ning tempékong dingin.
Poma aja pada lali-lali./
Maring wong kang banget luhung.
Krana para ngula/ma mung amuji ing nabi kelawan wali.
Lah iku masih/ luhung panyembahan kita."

"Sing awas lan was/pada.
Aja pada lali-lali maring pan[y]embahan kita.
Lah iku/ kang aran wong sidik.
Ingkang banget olih mulya
//**66** Saking Yang Maha Luhur.
Poma aja ora pre/caya.
Maring wulangan kami.
Iya banyak trima kasih/ sadaya."

20 Mulai halaman 62 ini, pembatas kalimat dengan kalimat "Allah", dengan tinta berwarna merah. Yaitu sampai akhir jilid II.

Wuwusen tukang naséhat.
Kocapa/ Radén Sanusi.
Ingkang teka ing Pecinan./
Praptané ing toko Sang Bih.
Minda-minda tuku/ kelambi.
Sareng ningali nyonyané ayu.
Anulya nibak/na pengasiyan.
Nyonya ningali Radén Sanusi./
Anulya nyonya lengleng brangta.

Sanusi héng/gal atanya.
“Lah iki pira arganéng kelambi.”
Baba Ké/ Cang ngandika.
“Lah iku regané mung saringgit.”
Radén/ Sanusi anawar.
Ditawar limalas duwit./
Baba Ké Cang anyentak.
“Binatang sira anjing./
Héh sira nyata dudu menusa.”

Radén Sanu//**67** si anulya mangkat.
Nyonyané teras tiburi./
Baba Ké Cang kélangan.
“Rabi kita mangendi./
Héh nyonya sapreti babi.
Tiburi wong hembu-/hembu.
Hé wong ika kaparat anggayu rabi kami.”/
Sinusul sarta anyangking pedang.

Baba/ Ké Cang angudag-ngudag.
Maring Radén Sanusi./
“Héh keparat wong ika.
Rabi kita tiburi wong Ja/wi.”
Nyonyané dipun guyoni.
Baba Ké Cang andu/lu.

Panas atinya Baba Ké Cang.
Aningali rabiné di/pun guyoni.
Baba Ké Cang terus anarik pedang./

Nyonyané tinarik hénggal.
Anulya anjerit-jerit./
Sarta sing bari angucap.
“Lah sira kaya cemera kikik./
Lanangé sapreti babi.
Rabi kita dipun rebut.
//**68** Kita nyatané ora trima.
Yén durung tek paténi.”/
Sanusi héca amirengena Cina.

Sanu/si terus cinandak.
Mangkana tinarik sengit.
“Héh/ sira keparat.
Umur ira mung kari sadina hiki.
Apa/ kuwéh branih.
Anya diyah orang satu.
Saya/ banyak kawannya, pesti kamu mati.”
Baba Ké Cang pedangé/ wis tinibakena.

Sanusi sabar tawekal./
Maring Yang Maha Suci.
Héca genira dedikiran./
Pinedangan kanan kéri.
Sanusi tan wedi mati./
Amung éling maring Yang Agung.
Pedangé hénggal/ cinandak.
Nulya kinipatena gelis.
Baba Ké Cang/ tinendang, tiba kalumah.

Pan tanginé sempoyo/ngan.
Sing bari anjerit-jerit.
Gégéré Cina Paré//

Jilid III

//**69** Gemerudug suwara neki.
Amburu Baba Ké Cang./
Déning ngapa anjerit.
Kenangapa[21] wong puniku.
Sa/reng ditanya tudang-tuding.
Ucapé "Rabi kita direbut/ wong punika."[22]

Sakéhéng wadiyabala Cina.
Sami/ya pada prapti.
Humahé wis tininggalan./
Angapung Radén Sanusi.
Pa Murba lan Jaka/ Sari.
Amburu anjun.
Gentong buyungé wi/s dén husap-husap.
Mala wis pada ngudagi.
Nyonyané akéh kang pada tiwas.

Gendul limun ka/liyan hobat.
Gendul sirop lan brendi.
Gen/dul kécap hudag-udagan pada anrajangi lema/ri.
Nyonyané pating jalerit.
Sasambaté adu/ kita lampus.
Bala Cina pada balik belakang.
Anulungi//**70** nyonya néki. Kepapag kaliyan Pa Murba Wijaya.
Pa Murba terus cinandak.
Déning Baba Tiyang Bih./
Anulya dipun hangkataken pedang.
Terus sinabe/taken haglis.
Pedangé sampun tinampanan/ sami.
Kinipataken sampun jahu.

21 *Keningapa.*
22 Pada setiap pergantian bab diawali dengan tanda wakaf, berupa kalimat "Allah", seperti pada beberapa halaman terakhir pada naskah II.

Baba Tiyang/ Bih akiwulan sigra angunus belati.
Baba Ti/yang Bih tinabok babar pisan.

Baba Cung Yang ane/rajang.
Niyaté anulungi jurit.
Pa Murba wis/ cinandak.
Baba Cung Yang wis ngunus badik./
Wis dén inger kanan kéri.
Pa Murba anulya maru/jut.
Baba Cung Yang binuru ning Kiyahi Sarip.
Tina/bok anulya niba gulintingan.

Tanginé anarik pedang./
Sigra tinibakena tumuli.
Ki Sarip anulya tu/mingal.
Teras pedangé tinangkis.
Baba Cung Yang tiba an//**71** [jeng]king.
Tanginé teras, melayu.
Kepapag lan Jaka Su/ra.
Baba Cung Yang cinandak tumuli.
Teras ginitiki/ babar pisan.

Cina Cin anrajang.
Sarta ambe/dil.
Sing bari angucap mengkana.
“Derajat sira/ bangsa santri.
Bangsa kita ora wedi ning bangsa/ wong puniku.
Ayu sira majua rampak.
Aja ma/jutut sawiji.
Ayu ning kéné papan kang jem/bar.”

Ki Sarip terhitung tenang.
“Hé jagé nira/ dikir.
Amuji maring Yang Sukma.
Ya Allah Kang Maha/ Suci.

Ingkang Agung tur Maha Tinggi.
Lan Ingkang Maha/Luhur.
Isun pasra maring Yang Maha Kuwasa.
Lan/ pasra maring Nabi Wali."
Bangsa Cina gégér lumeran.

Wong Cina pada sura[k].
Nyuraki ning Bangsa/ Santri.
"Ayu sira Bangsa Ngulama.
Aja nana kang//**72** wedi mati.
Ayu ning kéné pada ajar sakti la/mon sira dadi wong luhung.
Sapa sabar mati/ wekasan.
Sapa sakti kinarya gusti.
Ayu co/ba kembulana Bangsa Cina."

Ki Sarip angandika./
"Kahula mangsa bodowa gusti.
Bangsa Cina kinarya/ dalang.
Kita ingkang badudi.
Sanajan sira ilmu/wa sihir.
Isun mangsaha melayu./
Dudu bocah papat sahuwang.
Masih dikabul ning nabi/ lan wali."
Sadangu nira pada ucap-ucapan.

Ko/capa Ki Demang Parayan.
Angutus lotaris./
"Héh sira miyanga hénggal.
Tinjonen wong/ lagi jurit.
Tapi sira sing ati-ati.
Aja milu ning wong/ pura.
Mung sira miluwa gebras-gebris./
Supaya lepas prakara."

“Héh upas sira//**73** ngincangana.
Supayané kanggo saksi.
Aja sam/pé kenang pitnah.
Krana kita nganggo wét drigami./
Sebab kita wét pulisi.
Lan nyampura saradadu./
Supaya bungah aningali pulisi.
Tapi sing awas/ lan waspada.

Ki Sarip gineblag dadanya.
Déning/ Baba Ki Cin.
Ki Sarip anulya anyandak.
Terus/ binalangena gelis.
Sareng tibanira ning kali.
Ki Tar/midi héca gumuyu.
Baba Sung Yang angunus/ pedang,sejané anu(ngi)lungi.
Ki Sarip wis/ pinedangan.

Ki Jaka Sari sampun prapta./
Kaliyan Radén Sanusi.
Baba Sung Yang wis/ cinandak.
Wis, binalangaken gelis.
Tiba ning kuta/ biting.
Baba Sung Yang anulya ancur.
Baba Sung Yang dadi/ papat gunané ilmu sihir.
Ki Jaka amaca lapal/ Quran.

//**74***“Kolaqol jinni minalmauta*.
Walmukiyanatin”.
Baba/ Sung Yang anulya niba.
Ora mati ora hurip./
Wis tininggal kari.
Baba Sung Yang angrepuyuk./
Sesambaté hadu lan lara.
Angguran kita/ mati.
Baba Sung Yang dihukum huri[p]-huripan./

Nyonyané gégér hurahan.
Akéh nyonya pada/ nangis.
Gentong buyung wis pada pecah.
Barang/ tokoné wis bresih.
Akéh barang kang pada/ mijil.
Sampé kosi mawur-mawur.
Mas dinar/ pating guletak.
Ora nana kang mendeti.
Saking ra/méhé wong ngayuda.

Baba Hong Yang kang lebih/ kuwat.
Wani nanding para santri.
“Ana ngulama/ pirang juta.
Tek tanggung saya sendiri.
Krana saya brapa rugi.
Suda banyak yang lampu//**75** s.”
Baba Hong Yang suda gembira.
Amusuhi Bang/sa Haji.
Tumpak kuda sing bari angunus pedang./

Ngudag-hudag para ngulama.
Pedangé wis dén hu/ba-abit.
Tapi siji ora nana kang kacandhak.
Sa/king bangkité Bangsa Haji.
Baba Hong Yang pegel ing ati,/ sampé kudané alumpu.
Baba Hong Yang turun sing/ kuda.
Ambedhili Bangsa Santri.
Tapi siji ora nana/ kang kacandhak.

Radén ambebungah.
Terus/ cinandak wani.
Radén Sanusi kéndekénta/sa.
Turun dén hunusaken belati.
Radén/ Sanusi héca gumuyu.
Sinudukan kanan kéri nira iku./

Tapi ora nedas.
Baba Hong Yang héran ing/ manah néki.
"Ana wong datan tedas ning gaman."/

Baba Gim Po[23] anulya medal.
Sing bari anyangking roti-roti.
//**76**Metu ning papanéng perang.
Cinandak déning Kiyahi/ Idris
Baba Gim Po lebih sakti.
Bisa hucul/ sing astanipun.
Terus malempat ning belabar kawa/t.
Sing bari ambedhili.
Lah iku Cina kang lebih dik/sura.[24]

Pangkur
Baba Gim Po sesumbar.
"Héh sira Bangsa Ngula/ma sapreti babi.
Mangsa bisaha sira mabur./
Ayu lamon sira tuhu pelawira.
Nyusula maring ha/ku.
Héh sira anjing ngulama.
Aja nana sing wedi/ mati."[25]

Bangsa pakiwulan.
Ngempakaken peka/kas néki.
Tumbak, panah, lawan busur./
Bandring, suligi, kelawan tulup./
Bangsa Cina pakiwulan.
Ngumpakaken pekakas néki./
Tumbak, panah, kelawan busur.
Bandring lan//**77** suligi.
Sarta kaliyan tulup.
Tibané/ kosi kaya hudan.
Katingalan déning Haji Bra/him.

23 Teks tertulis "Gin Po".
24 Sampai di halaman ini batas kalimat menggunakan kalimat *Allah*.
25 Selanjutnya, mulai halaman ini, tanda wakaf atau akhir kalimat, menggunanak kalimat "*muhammad*".

Ana kang nyangking kuléwang.
Ana kang/ ngunus belati.
Ingkang sawené anyangking pen/tung.
Ana kang tukang menca.
Ana maning kang/ bisa mabur.
Ana kang nyata katon ora kacan/dak.
Ana kang ilmu sihir.

Bala Cina wis/ wrena-wrena.
Pangadiwasa néki.
Sampé kongsi/ gégér gumuruh.
Tapi pangdiwasané Radén/ Sanusi ika.
Dipun pengaruhika.
Ben/tak pada batur.
Cina pada Cina berontak.
Akéh/ Cina kang pada mati.

Nyonyané busasarana./
Akéh nyonya kang pada nangis.
Sawené akéh kang/ lumpu.
Sawené anaké tininggalan.
Ana kang ka//**78**gebur ning sumur.
Wong surak ambalan-ambalan./
Ana kang kagebur ning kali.

Bangsa Cina lan para/ ngulama.
Wis ibur ingkang ajurit.
Ana numbak,/ ana kang nyuduk.
Sawené ambedil.
Ana kang manah/ ana kang nulup.
Ana kang maké geranggang
Ana kang/ ngunus belati.

Tapi para ngulama tambah te/nang.
Olih kasempatan sangking Yang Widi.

“Héh ja/gé nirapitekur.
Sawené muji lan dikir.
Maca/ donga maring Yang Agung.
Ana kang maca lapal Qur/an.
Ana kang maca dalil Kadis.”

Akéh Cina/ kang pada luka.
Déning pekakasé pribadi.
Wis/ kresané Yang Maha Luhur.
Lah iku gunané/ para ngulama.
Mupakaté agama bersatu./
Krana Kanjeng Nabi Muhammad.
Nurunaken keramatullah.

//**79**Dawuhé Gusti Allah Taala.
Qulu Syai`in wahidu/ladi.
Dinil islamullah.
Artiné lapal puni/ka.
Pangandikané Allah Ta’ala.
Ning sakabéha/né kawula Ningsun.
“Héh poma wekasan Ingwang./
Agama Islam dadékena siji.”

Kocapa De/mang Gurinda.
Kaliyan Bangsa Ngabéhi.
Hupas/ lan saradadu.
“Héh sing awas lan waspada./
Poma aja pada linyap.
Krana iku wong luhung.”/
Teras matur inggih sumanggah.
Para ngulama/ dén hudagi.

Saradadu kalawan upas./
NgudagngudagBangsa Santri.

Lir upamané ngu/dagi amun-amun.
Diudaga ngulon wis/ ana ning wétan.
Diudag ngalor wis ana ning kidul./
Saradadu lawan upas.
Wis éwed ing manah neki.

//**80** Dadiné kang ditangkepi Bangsa Cina.
Krana Cina ingkang/ gawé rujit.
Ning negara gawé ibur.
Membikin gen/tar ing negara.
Gawé pitnah ning para wong luhung.
Werta/ne para ngulama.
Tapi kita ngudag-ngudag datan kepanggih.

Ngudag ngulon ya ora nana.
Ngudag ngétan ya o/ra kepanggih.
Ngalor atawa ngidul.
Kita tunggu o/lih sapendhak dina.
Nyata Bangsa Cina gawé bobad ning pangu/rus.
Sahiki kita dakwa ora trima.
Ya nyatané Cina/ gawé tipu ing negari.
Bangsa Cina matur anembah./
“Kahulané anuhun urip.
Saratus ampun, saréwu/ nuhun.
Kahula nuhun timbangan.
Sarta ambah ane/da pitulung.
Saya arep matur terang.
Para ngulama/ arep jaluk motong kuncit.”

“Angkohé/ kahula tahan.
Yén lamon kita kuwat ning jurit.
Tapi ki//**81** ta ya datan hungkul.
Tek sanggu ngulama ora di/jaya.
Lah sahiki kita wis weruh.
Yén para ngulama/ prawira.
Kita ora arep wani maning.”

“Lamon iyaha/ sira.
Lah Bangsa Cina kudu andatangani.
Kanggo/ saksi ning anak putu.
Supaya pada weruh ning/ pasal.
Aja pada salah ing jangjinipun.
Lamon/ bésuk sira melanggar.
Pesti sira bakal diusir.”/

“Mangkana téken sadaya.
Kita ora arep/ maning-maning.
Yén Bangsa Cina kudu tunduk.
Ning/ pelaturanané sadaya.
Maring pelaturanané/ pangurus.
Yén bésuk anak kita melanggar./
Wis sinaksénaning Yang Widi.”

Ning wak/tu tahun punika.
Kita wis ora arep wani ma/ning.
Ning tahun séwu sangangatus/ 1917//**82** pitulas punjul néki.
Kita arep tobat,/ saumur idupé.
Kahula masrahaken gesang./
Anuhun paring urip.

Ki Demang Gerinda angu/cap.
“Lah sira wis anandatangani.
Tapi inget/ sira bésuk.
Lamon sira sulayah jang/ji.
Bakal mundak kukumipun.
Lamon me/langgar prajangjiyan ira.
Mundak saking kukuman/ sahiki.”

“Inggih kahula trima.
Maring pela/turanané kiyahi.
Inggih banget géné kasu/hun.
Tinimbang kita rusak.

Kanggo pringetan sabatur.
Poma kita sing awas lan/ waspada.
Poma aja pada lali-lali."

"Lamon/ kita hiku melanggar.
Pesti kita bakal nemahi./
Ning kukum ingkang banget lebih luhur.
Krana//**83** kita déwék ingkang masang.
Lan kita déwék/ ingkang nubruk.
Mulané bareng-bareng ngawas/na."
Pada nembang brangtang kingkit./[26]

Kasmaran

Di Cina sadaya wis pada ngabdi.
Lan masra/haken jiwa raga.
Lan wis pada sumpah sa/kabéh.
Lan nyonyané sarta anak-anaknya.
Sada/ya wis pada sujud.
Ning arsané Demang Gu/rinda.[27]

Lan pada masrahaken kuncit./
Sinaksénan negara.
Wis pada angkat/ tangan sakabéh.
Cina wis pada murud sa/daya.
Maring umah ira.
Sadaya sampun pada/ wangsul.
Pada masing-masing tempatnya.

Kasi/geg Bangsa Cung King.
Kocapa para ngulama
//**84** Ning Sumuradem kumpulé.
Pinariksa iku sa/daya.

26 Sampai pada halaman ini tanda wakaf (akhir kalimat) menggunakan kalimat *Muhammad.*
27 Pergantian kalimat dengan kalimat "Yakna".

Tapi brekah ya masi wutu.
Ora kurang/ siji-siji acan.

Tempaté ning Kiyahi/ Amin.
Ning kono pada hormat.
Krasané/ pada memulai.
Krana kita olih sepangat sing/ Kanjeng Nabi Muhammad.
Mati sapi kalawan wedus./
Kresané pada kajatan.

Raméhé haji/ lan bala santri.
Pan sami pada ngaji Quran/ lan Sepinah.
Ngaji Takrib lan sarat rukuné./
Lan ngaji Tapsir kalawan Naku.
Ngaji Tajwid/ kelawan ma'nan.

Lah iku Bangsa Kiyahi di/ngin.
Ing nalika duk samana.
Masih pada guyub/ sakabéh.
Durung ana cawad-cinawadan.
Lan ma/sih pada bersatu.
Iku agama ingkang u//**85** tama.

Para kiyahi lan Bangsa Haji.
Pan sami pada/ mupakatan.
Tan ana liyan wirahos.
Mung angun/dang-undang sahadat kalawan selawat.
Mung adab/ kalawan tatakrama.
Kalawan wong luhung.
Lah/ iku teges agama Islam.

Lan maningé/ pada berunding.
Lah poma para sadérék/ Islam.
Aja pecah belah kita saumuré./
Lamon kita kepaksa pecahbelah.

Lah iku panggo/dané Syetan Khud.
Sing bisa mecah belah wong/ lslam.

Kang aran Syetan Khud puniki./
Sapapak lan bangsa menusa.
Lan pada tu/kang ngaji sakabéh.
Mulané sing awas lan/ waspada.
Poma aja pada kaliru.
Mangké/ teng ahir jaman.

Sampé ngambat ning bangsa//**86** tani.
Kang aran Syetan Khud punika.
Kang pengara/ning dunyané wong ora duwé.
Lah iku kang gawé/ kiyanat.
Sing nahuré sok jaluk imbu./
Ya hiku kang bangsa kiyanat.

Kasigegen gu/nemé para kiyahi.
Kocapa Cina Hanjatan.
Awan/ bengi kumpulan bahé.
“Bagja temen kita ora/ kaserang
Ning bangsa penggempur.
Ning serangané para ngulama.”

“Hé cagé nira guneman/ resmi.”
Satekané saking Gabusjohar./
Baba Kong Éng iku aranė.
Baba Sung Béh lan Baba/ Cong Kahi.
Baba Héng Yang anulya rawu.
Maring so/bat-sobatésadaya.

Satekané ngandika/ aris.
Sarta aturané amenggap-menggap.
“Terus/ aturan kapriyén kita siyasaté.
Krana//**87** iku para ngulama.

Kresané pan arep nyere/bu.
Maring bangsa kita."

Pangandikané Baba/ Cong Kahi.
"Lah iki kita mah aja gentar.
Apa/ ujaré umumé bahé.
Batur pada potong tahu/cang.
Kita ya arep guyub.
Aja nengtang ning pe/laturan negara."

"Krana dingin pesti anyar/ pinanggih.
Kudu ngilangaken tahucang.
Tinimbang nga/rusak masarakaté.
Kita mah aja pada gung-agunga/n.
Wis mangsa kuwata ngelawan ilmu.
Kra/na kita mah nyata melanggar."

"Héh sebab ki/ta hiki.
Pada ngerasaha sadaya.
Krana la/gi mertamu kukumé.
Huntung kita datan/ ditolak.
Sebab kita pan lagi nunut.
Po/ma sing inget duk lagi kuna."

"Krana duk//**88** nalika dingin.
Wis ora nurut ning ibu lan/ bapa.
Wis bonggan kita déwék.
Arep/ dicampur lan Bangsa Jawa.
Mapan kita kan/ ora tunduk.
Maring pelaturane wong tuwa."

"Mulané kita sing ati-yati.
Kudu inget ning duk/ samana.
Aja ngadu pinter kita déwék.
Lah iki/kabuktiyannya.

Krana kita diiringi ning ujub lan/ tekabur.
Nyatané kita iku ya ora kena."

"Se/bab bangsa kita hiki.
Wis ambébasaken/ ning riwayat.
Lah iki ngedadiyanané.
Krana Tuh/an ora kresa.
Anganjuraken sirik,/ dengki, lan tekabur.
Lah iki bukti lan nyata."

"Coba pikirana sing bresih.
Apa iya apa o/ra.
Yén kita iku mangkonon.
Coba bahé//**89** rasakena ning ati sanubari kita.
Yén kita/ mungkir ning Yang Maha Luhur.
Lan wis linyap/ ning ibu lan bapa."

Lah akéh Cina pada ana/ngis.
Mirengaken ning permusawaratan./
Kaya runtuh balung lan eriné.
Dirasakakena/ ning manah ira.
Sesambatané aduh kita/ banget kaduhung.
Yén kita jalan mengkanan./

"Mulané pada sing éling.
Ning wewekasané wong kuna./
Pretanda kaya mengkénén iku temahé.
Lah iku/ poma aja ora percaya.
Ning wekasané wong/ karuhun.
Mantak ngakéyaken sengsara./"

"Mengingeta duk rumihin.
Kita dijangjéni punapa./
Déning Kanjeng Syarif Idayat.

Kan kita wis/ gedé sumpahé[28] mangko.
Kan kita wis disum//**90**pah.
Lamon melanggar sangking Kanjeng Sinuhun./
Salawase kita ya sengsara."

Krana iku/ homongéng wali.
Kang aran tanda keramat.
Lah/ iku sipaté.
Mulané kita aja sembarangan./
Lamon kita ora tunduk.
Pesti kita olih ci/laka.

Sakéhéng bala Cina iki.
Sada/ya banget precaya.
Ning carita iku, dhinginé.
Kra/na wis ana kenyatahan.
Sakabéh Cina wis/ pada taluk.
Ning piwulang mengkanan.

Aja lara/ kalawan pati.
Sanajan sandang pangané ika./
Kita iku nunut ning wong kéné.
Yén kita ora/ bersama.
Tan wandé kita tinundung.
Kon/ balik saparan-paran.

Sigegen brita puniki./
Kocapa sakatahé para ngulama.
Pada wangsul//**91** satempat-tempaté.
Ngerasa rayat sadaya ten/ang.
Akéh rayat kang pada munjung.
Lan akéh/ sing pada sembayang.

Lan pada weruhana ingkang/ sajati.
Ingkang aran ngilmu sembayang.

28 Kalimat *Kan kita wis gedé sumpahé* dicoret.

Sing/ negndi iku terapé.
Lan apa kang aran ngilmu iba/dah.
Lan saréngat ning ngendi terapipun./
Yén ora weruh iku dudu sembayang.

Kang aran/ saréngat iku awak pribadi.
Kang aran tare/kat dedalan kang lebih padang.
Kang weruh maring/ uripé déwék.
Yén ora weru sira.
Tandané/ ora weru maring Yang Agung.
Yén mati kita kudang/yangan.

Kang aran hahékat iku pundi.
Ula/tana ingkang nyata.
Aja bisa ngucapé bahé./
Krana lamon ira kacandhak.
Nyata kita ya te//**92** kabur.
Mangko pati kita bakal kesasar./

Matiya sira sajeronéng urip.
Geringa ning sa/jeronéng waras.
Kelantiya salaginé akéh./
Mangana ning nalikané langka.
Sajeronéng me/lék lagiya turu.
Bungah ning sajeronéng su/sah.

Nalika sepi gégér ning ati.
Nalika ra/méh sepi ing manah.
Angrasa urip-uripé dé/wék.
Poma rasakena sajeronéng gesang.
Ning kono ana hutek tetelu.
Wong anom durung/ karuwan.

Sinom

Hécané para ngulama.
Lan sakatahéng/ bala santri
Pan lagi permusawaratan./
Sadayané pada ngamini.
Ora nana liyan/ kang di mupakathena hiki.
Amungilmu ingkang//**93** tegu.
Poma aja pada linyap.
Ngilmu do/hir kelawan batin.
Lamon lali ki matiné/ kudangayangan.

Héh ulatana ingkang nyata./
Ing sadurungé kita mati.
Poma kita aja/ emongan.
Ulatana ingkang sayakti./
Gunyeren ning ati sanubari.
Sing bari pite/kur.
Pandengen kang sapé nyata.
Aja nga/nakaken sirik pidik.
Lah iku kang aran/ ngilmu sampurna.

Héh coba sadé/rék pada pikirana.
Ning sajeronéng awak/ pribadi.
Apa nyata apa hora.
Yén kita/ kurang pulitik.
Mulané kita sugih pri/yatin.
Krana kita lali maring Yang Agung.
Mula/né kita aja mengakanan.
Kipasen sirik ke//**94** lawan musrik.
Supaya kita padang ing manah.

Bulethena kita bertindak./
Nganggo kukumé para ngulama.
Lamon kita/ ora dados sanunggal.
Lah iku ngil/munéng Ngiblis.

Mulané pada ingeta duk/ rumihin.
Nalikané Rama Adam dipun tun/dung.
Kon lunga saparan-paran.
Sampé/ manjing ning wana dri.
Terus puwasa o/lih nem wulan.

“Héh pada gunahua Is/lam.
Mumpung kita masih kapir.
Lan pada/ ginahua waras.
Mungpung kita masih/ gering.
Ginahua mati salaginé urip./
Poma aja pada katungkul.
Mangko pati/ kita bakal kesasar.
Luruh panggonan//**95** ingkang sajati.
Lah kita matiné bakal/ kesarad.”

“Héh poma pada ngulatana./
Ning ngilmu ingkang apesti.
Poma aja preca/ya teng lapal.
Lah iku kangaran Tokid.
Ora o/wah lan ora gingsir.
Maring Gusti Yang Maha/ Agung.
Lah iku ingkang luhur mulya.
Tegesé/ kang aran bakti.
Nyatané kang wis ana ning sira.”/

“Héh ayu pada kita tetapa.
Pada nitik/ tapaké nabi lan wali.
Lah iku kangaran tum/mandang.
Lah iku suwungé wis ana ning priba/di.
Mulané aja sirik pidik.
Maring Pangéran/ kudu weruh.
Weruhé wis ana ning kita.
Weruh/ kalawan pengarti.
Lamon ora weruh pati, kita/ bakal kesasar.”

Aja maning benjang.
//**96**Salaginé masih ning ngriki.
Wis pada/ kesasar.
Krana durung pada ngerti kangaran/ ngélmi.
Mulané sing ati-ati.
Ngulatana jati/néng pangaweruh.
Ning kono satungtungé/ gesang.
Ulatana lan pengarti.
Lah iku kangaran jatinéng gesang.

Lah iku poma aja sem/branah.
Holié kita pada ngulati.
Kayanga/pa kang aran sembayang.
Lan ning ndi kangaran so/lat singgih.
Lan ning endi kang aran ngebakti./
Ulatana kang sampé katemu.
Ajinen ning awak/ kita.
Lan poma iku kita aja sirik dengki./
Lah iku kang aran jatinéng sembayang.

Kasi/lib paningalan kita.
Sing dudu, dipun tingali./
Sing iya, ora cinandak.
Sing parek, ora dipun//**97** sanding.
Kesanding, pan ora kesandhanga iki.
Kesan/danga, pan ora kesandung.
Mangka saumuré/ gesang.
Ora dipun ulati.
Lah iku urip kita/ kukumé ya wis pejah.

Boten sa/nés ingkang katingal.
Amung Kanjeng Rasulu/llah.
Lan Allah Ingkang Atunggal.
Ya Allah/ Kang Maha Suci.
Lan ingkang murba misé/sa nenggih.

Kang Agung Kang Maha Luhur./
Ya Allah kang luwih mulya, ora nana sawiji-wiji./
Ya Allah, ya Rasul, ya Muhammad.

Poma aja/ pada katungkul ning dunya.
Krana bakal ka/tinggal kari.
Amung ngilmu kang langkung mulya./
Ora nana ingkang bandingi.
Wurukena wong/ satus negari.
Bismillah siji gah ya//**98** luwi luhung.
Mulané aja pada ora pre[ca]/ya.
Maring pitutur ingkang sayakti.
Ya/ iku piwuruk ingkang sampurna.

Aja/ mandega ning ngaji lapal.
Ajinen ning ati sa/nubari.
Sing manuju ning lapal ma`na./
Ya Allah Kang Maha Suci.
Kang wonten ning/ lapal Quran sajati.
Ingkang lebih luhung./
Kang tumémpél ning nama kitab.
Ya iku pa/ngandikané Kanjeng Nabi.
Iya Allah ya Rasulullah.

Aja lengah paningal kita.
Tingalana badan pri/badi.
Aja ningali badan liyan.
Ulatana badan/ kita ingkang sajati.
Ingkang urip lan kang/ nguripi.
Lah iku aja ora katemu.
Lamon/ ora katemu pisan.
Ya iku pesti ambelahéni.

//**99**Urip kita pesti akéh kakurangan.
Sa/wisé kepanggih kaliyan badan kita.

Pandengen/ saumuré urip.
Lamon sampun kepang/gih bénjang.
Ulatana awak ingkang sajati./
Lamon sampun kapanggih.
Tanemana pangaweruh./
Lah iku wekasan ingwang.
Poma aja pada/ lali-lali.
Lamon lali ya iku rusak ing jagat.

Rusaké wis ana ning kita.
Mulyané/ mulya pribadi.
Lamon kita wis kaweruan./
Wis ora susah ngulati maning.
Bebaku/né sirik lan musrik.
Wis ana ning awak/ puniku.
Sing awas paningal kita.
Poma aja/ sampé kasilib.
Lamon kasilib ki/ta pungapangéyan.

Lah poma kita aja//**100** mengkanan.
Sing titi lan ngati-yati.
Tata tertib/ lakonana sedaya.
Tatakrama kalawan bakti./
Ngadaba ingkang sajati.
Adepaken ning ati ing/kang sampun kuku.
Aja ningali barang kang/ bakal.
Lah iku bakal katinggal kari./
Poma pada lakonana ya sadaya.

Radén/ Sanusi atanya.
“Wajibé wong sembayang/ iku pundi.
Lan saraté kayangapa.
Lan pre/luné kados punapi.
Lan muji kaliyan/ sing dipuji.
Pan kahula déréng weru./

Kahula wuruken ingkang nyata.
Ning ngilmu ingkang/ sajati.
Krana kula déréng wikan."/

Kiyahi Muhsin angandika.
Maring Radén/ Sanusi.
"Héh Radén weruwa sira.
//**101**Kangaran wajib iku nurut ning Gusti.
Kang/ aran sarat punika.
Kudu anduwéni niyat/ sujud ning Yang Agung.
Yaiku niyat kang/ sampurna.
Sing muji lan ingkang muji./
Ingkang muji Rasul kang dipun puji Allah/ Tangalah."

"Lan kita aja rumasa.
Yén/ kita abisahamuji.
Lan aja ngrasa/ bisa sembayang.
Lan aja ngrasa bisa/ dikir.
Lan poma sing ati-yati.
Poma sira/ aja pada kaliru.
Adepaken ing tohid ira./
Aja salah ing tékad néki.
Mulané kita/ sing waspada ya sadaya."

"Sing awas/ paningal ira.
Poma aja larak-lirik.
Sing su/hud ati manira.
Aja ningali ana ning riking.(?)
//**102**Tingalana ing dalem ati kalawan manah kang sujud./
Pandengen lan ati kang mulya.
Lah iku kangaran/ dikir.
Ya iku ngilmu ingkang sampurna."/

Para ngulama pada amin sadaya.
Amireng piwu/langé Kiyahi Muhsin.

Ngerasa wis lemebet ing/ manah.
Sadaya kadada ing ati.
Wis ora nana/ sawiji-wiji.
Maring piwuruké kiyahi puniku./
Kanggo sing dunya teka ning ahérat.
Dohir/ kalawan batin. Wis pada tetep tinetepan./

Wis tetep ingkang winulang.
Ing sa[kat]tahéng/ perkara ngilmi.
Sadaya gih samiya tampa./
Dipun lebetaken dateng batin.
Wis kadada/ dateng ati sanubari.
Wis sadaya pada/ muji untung.
Kita trima ning piwuruké//**103** Kiyahi Muhsin.
Krana wis kawerta ning/ sisih negara.

Wis pada mursid/ sadaya.
Tiyang jaler kaliyan héstri./
Lah iku agama bersatuwan.
Ing nalikané/ duk dingin.
Tetepi sing awas wekasan ingwang/ iki.
Poma sira pada sing tegu.
Lamon/ sira ora ngeraksa.
Maring badan pribadi,/ agamanira bakal kesasar.

Aja ge/lor teng agama bujukan.
Krana bésuk/ ning jaman ahir.
Bakal akéh penjajah./
Kang dipun pecah-belah agama rumihin.
Mula/né sing awas lan waspada.
Poma aja pa/da kaliru.
Krana akéh selubukanéng syé/tan.
Ingkang pada sirik pidik.
Lah iku//**104** ingkang bakal ngrusak agama Islam./

Sampé ngrusak ning teng drigama.
Sampé/ ngrusak teng negari.
Anganakaken su/hal-sinuhalan.
Kaliyan tu[ng]gal agama/ pada benci.
Mulané sing awas lan was/pada.
Poma aja sira pada tuku.
Agama/ sing kaya meng[ka]nan.
Poma aja pada kasilib./
Lah iku kangaran agama campuran.

“Kiyahi/ kahula priyoga.
Kahulané nuhun pamit.”/
“Héh iya santri nisun sadaya.
Ya sira/ sun idini.”
Wus pada bali séwang-séwang/an
Piwurukan sampun resmi.
Wis/ budal sadaya.
Teka ning umah samiya pite/kur.
Pada anjalanaken *siri*.
Pada nuk//**105**ma maring Pangéran.

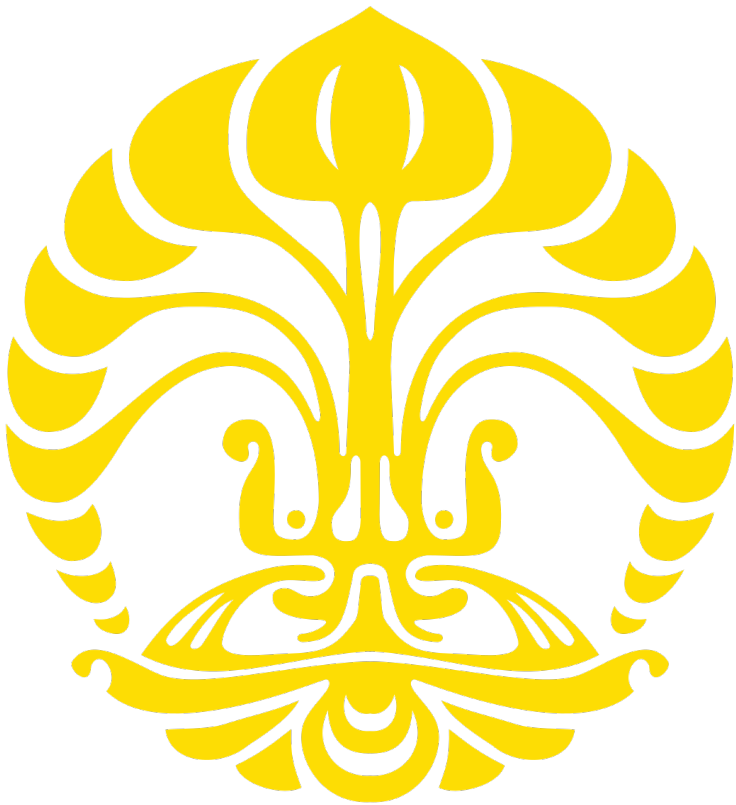

UNIVERSITAS
INDONESIA

Bab IV
Hasil Alih Bahasa

A. Metode Alih Bahasa

Secara teoritis, alih bahasa atau terjemahan adalah suatu proses satu arah dari suatu teks sumber ke dalam teks sasaran. Terjemahan adalah suatu hasil dari upaya mereproduksi pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Prinsip dasar dalam terjemahan yaitu bertolak dari teks sumber untuk membuahkan teks sasaran; seorang penerjemah berada pada posisi di antara dua kebudayaan yang melatarbelakangi; seorang penerjemah mengungkapkan kembali dari suatu teks sumber ke dalam teks sasaran (Hoed, 2006: 39—40).

Pada prosesnya, terjemahan tidak hanya secara harfiah *(form-based),* dari bahasa sumber ke bahasa target, melainkan di dalamnya terdapat komunikasi makna yang ada pada bahasa sumber dengan menggunakan bentuk-bentuk alami pada bahasa target *(meaning-based)*, atau yang disebut dengan *idiomatic translation* (Larson, 1997: 15).

Newmark menjelaskan delapan metode terjemahan, untuk tujuan apa dan untuk siapa terjemahan dilakukan (dalam Hoed, 2006:55—58). Pertama, penerjemahan perkata (*word for word translation*). Kedua, penerjemahan harfiah (*literal translation*). Ketiga, penerjemahan setia (*faithul translation*). Keempat, penerjemahan semantis (*semantic translation*). Kelima, saduran (*adaptation*). Keenam, penerjemahan bebas (*free translation*). Ketujuh, penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*). Kedelapan, penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Keempat metode penerjemahan yang disebutkan pertama berorientasi pada bahasa sumber, sedangkankeempat sisanya berorientasi pada bahasa sasaran.

Untuk menterjemahkan teks *Sedjarah Kuntjit*, saya akan menggunakan metode semantik. Metode ini akan mempertimbangkan segala kemungkinan yang mana bisa saja seorang pembaca tidak dapat memahami bahasa sumber (Hoed dkk., 1993: 14; 18). Jika suatu terjemahan berpotensi sulit dipahami oleh pembaca maka akan diberi keterangan pada catatan kaki, dengan tetap memperhatikan struktur dan kaidah bahasa Indonesia saat ini. Dalam hal ini, termasuk kosa-kata yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia akan dicetak miring lalu diberi keterangan pada catatan kaki.

Oleh karena teks *Sedjarah Kuntjit* berbentuk puisi atau tembang macapat maka bentuk terjemahannya mengikuti bentuk teks itu. Kerap kali, teks bentuk puisi, pada setiap barisnya *(guru gatra)* tidak selalu berbentuk kalimat utuh (minimal subyek dan predikat). Supaya dapat dipahami, terkadang perlu

mengkaitkannya dengan baris lainnya atau perlu memahaminya per bait. Terlebih lagi bagi pembaca yang tidak terbiasa membaca teks puisi, sudah barang tentu sulit untuk dipahami, termasuk oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu. Oleh karena itu, walaupun terjemahan dalam bentuk puisi namun tetap memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD).

Dalam terjemahan di bawah ini, akan menggunakan beberapa tanda. Pertama, untuk pergantian halaman, akan diberi tanda garis miring dua diikuti dengan penomoran halaman (misalnya, //12...). Penomoran ditulis pada awal baris (gatra). Kedua, kosa-kata asing yang tidak diketemukan padanannya dalam kamus bahasa Indonesia, akan dicetak miring (*italic*), lalu diberi terjemahan atau keterangan pada catatan kaki (*footnote*). Pemberian keterangan pada catatan kaki hanya sekali (pertama kosa-kata asing itu muncul), selanjutnya hanya dicetak miring, tanpa penjelasan pada catatan kaki. Ketiga, kosa-kata yang memiliki padananannya dalam kamus bahasa Indonesia, tetapi dianggap masih sulit untuk dipahami, juga akan diberi keterangan pada catatan kaki langsung atau dalam tanda kurung (...). Terakhir, adapun tanda kutip dua digunakan untuk membingkai satu pernyataan suatu dialog antara satu tokoh dan tokoh lain ("....").

Selanjutnya, ada tiga kamus yang digunakan untuk membantu menterjemahan teks *SedjarahKuntjit.* Pertama*,Kamus Basa Jawa: Bausastra Jawa*(Widada, dkk., 2001). Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring. Ketiga, *Kamus Jawa-Kuna Indonesia* (Zoetmulder, 2006). Tidak dapat dipungkiri pula, ada banyak kosa-kata yang artinya tidak dapat ditemukan dalam kamus. Oleh karenanya, di samping menggunakan ketiga kamus tersebut, akan menanyakan kepada orang-orang yang dianggap mengetahui arti kosa-kata atau istilah-istilah lama yang dipakai dalam teks tersebut.

B. Alih-Bahasa

No.1
Sedjarah Kuntjit
Taun 18
Jilid I

//1Kasmaran

Hamba memulai memuji.
Menyebut nama Allah
Yang murah di dunia juga
Yang asih diakhirat.
Yang terpujinya tiada terputus-putus.
Yang menjaga alam itu.
Yang asih Nabi Muhammad.

Setelah memuji Yang Widi.
Memuji Nabi Muhammad beserta keluarganya.
Yang telah diberi anugrah.
Yang semuanya pada patuh.
Kepada Nabi utusan Yang.

Setelah memuji kepada Nabi.
Pada waktu hamba menulis riwayat ini.
Yaitu Kamis malam
Bulan Mulud tanggal satu.
Ketika itu hamba masih bujangan.
Lumayan untuk obat melamun (pengobat suntuk).
//**2** Sebab susah begitu karena hamba sangat ini.
Sangat tersesat dan sangat bodoh diriku.
Sebab tidak belajar dan tidak sekolah.
Di pertanian pun tidak becus.
Tetapi lumayan untuk mengobati jiwa.

Pada waktu hamba menulis.
Pada tahun seribu lima ratus sembilan.
Menuju tahun Wawu
Hamba memulainya.
Iya sangat memohon.
Kepada para sesepuh

Jika kurang atau lebih.
Kalau kurang tambahkanlah.
Kalau lebih kurangi saja.
Sebab hamba belum mengerti persoalan agama.
Dangding[29] serta suluk-suluk.
Sama sekali belum mengerti.
Siang kuli malam menulis.
Menguli di Bangsa Belanda.
//3 Pada waktu memasang patok.[30]
Sebab Jaka Sari itu.
Ibu dan bapaknya tidak mengaku.
Selamanya itu sengsara mulia.

Mencari ilmu tidak ketemu.
Ke utara, selatan, barat, dan timur.
Tidak ada batas-batasnya.
Ilmu alam beserta ilmu sempurna.
Selamanya tidak ketemu.
Mencari ilmu yang mulia.

***

Ilmu dohir dan ilmu batin.
Mencari seumur hidup.
Tidak bisa ketemu juga.
Bertepatan jatuh pada tahun tiga belas itu.
Jaka Sari mulai berjuang teguh.
Membela kepada masyarakat.

29 Tembang macapat atau pupuh.
30 Mungkin memasang lajur rel kereta api.

Kehendak Yang Maha Suci.
Ki Jaka bertemu dengan Murba Wijaya.
//4 Ki Jaka sudah bersalaman.
Lalu sama-sama bersepakat.
Dipanggil ke Sindanglaut.
Pembesarnya Raden Bunawan.

Muhammad Bogor yang menyetir.
Sanusi yang menasehati.
Kepada semua temannya.
Tarmidi yang diberi tugas.
Ditugasi membagi ilmu yang luhur.
Kepada semua saudara.

Kartawiguna yang sakti.
Dan yang mandraguna.
Ki Sapih sebagai *pendakawan*.[31]
Ki Satu bertugas memanah.
Suhemin yang sakti.
Yang tidak tembus oleh senjata tajam.

Senjatanya hanya pisau *seking*.[32]
Badik sebagai senjata utamanya.
Dengan keris *sirante*.[33]
Pistol angin yang ampuh.
//5 Yang bisa mengejar musuh.
Wibawanya tampak menonjol.

Bende[34] pertama mulai berdatangan.
Bende kedua sudah terkumpul semua.
Bende ketiga pun sudah datang semuanya.

31 Pendakawan, yang menengahi persoalan. Panakawan adalah tokoh-tokoh wayang yang menengahi perseteruan antara Korawa dan Pandawa.
32 Nama sebuah pisau: pisau *seking*.
33 Nama sebuah keris: keris *sirante*.
34 Gong kecil digunakan untuk menyuarakan pengumuman.

Hanya tinggal menunggu keputusan.
Juga menunggu para tumenggung.
Setibanya para punggawa muda.
Sinom
Diceritakan Raden Bunawan.[35]
Bermusyawarah di Losari.
Banyak orang yang berada di sana.
Membicarakan persoalan sebenarnya.
Musyawarah besar para bupati.
Disetujui oleh para sesepuh.
Tujuannya menyerang Cina.
Yang menjadi penjajah di Pulau Jawa.
Disuruh berdampingan dengan orang Pulau Jawa.

Ki Mandaka segera menuturkan.
"Seperti apa keinginan tuan.
//6 Kami ada di sana.
Para santri sudah lengkap.
Dan siapa saja yang diizinkan.
Untuk menuju ke Arjawinangun."
Baba Kek Nyo sudah menantang.
"Hati saya sudah panas.
Tolong dipercepat."

Raden Bunawan menyampaikan.
Kepada semua santri.
"Hai kalian berangkatlah.
Jangan sekali-kali takut mati.
Percayalah kepada Yang Maha Suci.
Yang Agung dan Yang Luhur."
Semuanya sudah meminum minyak Alquran dan Yasin.[36]
Ki Mandaka menyatakan siap.

35 Dalam beberapa catatan sejarah, ada nama Gunawan sebagai tokoh penting dalam gerakan Sarekat Islam (SI).

36 Dalam naskah tertulis *yisim*. Maksud baris ini, minyak yang sudah dibacakan Alquran dan QS. Yasin, lalu diteteskan ke air, kemudian airnya diminum.

Muhammad menuturkan.
Muhammad Bogor menuturkan.
Kepada Ki Tarmidi.
"Hai kamu segeralah berangkat.
Bawalah Sanusi dan Jaka Sari.
//7 Utuslah ke Kota Jamblang."
Ki Brahim sudah berkumupul.
Hanya menunggu perintah.
Bersama segerombolan para murid.
"Hai jangan sekali-kali kalian ragu."

Ki Tarmidi masih berada di jalan.
Dikawal oleh para santri.
Suaranya riuh.
Terperanjat yang melihatnya.
Banyak orang hingar-bingar.
"Pertanda akan rusuh.
Dikira mau bersilaturahmi dengan Haji Brahim
Ternyata akan menuju Cina Jamblang."

Diceritakan, tibalah Ki Tarmidi.
Semua kiai menyambangi.
Para santri bersalaman.
Para haji semuanya melayani.
Ki Brahim menanyakan "Seperti apa jawabannya."
Ki Tarmidi menjawab.
"Ya hari ini sudah diizinkan.
//8 Mari kita semua berangkat."

Diceritakan Baba Keng Wan.
Menyampaikan kepada Baba Seng Kik.[37]
"Hai, kamu jangan terlalu bersantai-santai.
Sebentar lagi punya tamu santri.
Mau memotong kucir."

37 Mungkin maksudnya *Singkek*, yaitu orang Tionghoa totok, baru tiba dari Tiongkok (Kong Yuanzi, 2005: 223).

"Biarkan saja orang itu.
Kita sudah diakui pemerintah.
Kita sudah bisa tinggal di sini.
Seberapa kuat Bangsa Ulama."

Tidak lama kemudian datanglah.
Segerombolan para santri.
Baba Seng Kik kemudian keluar.
Semua santri dihadang.
Baba Seng Kik bertanya.
"Lah orang ini.
Mau berbuat apa.
Berdatangan ke sini."
//9 Ki Brahim cepat menjawab kepada Cina.

Penuh karamahan kepada Bangsa Cina.
"Hamba mau meminta kucir.
Untuk azimat melaut.
Sebab hamba mendapatkan mimpi.
Supaya hamba dapat *tendak*.[38]
Bekerja di laut."
Maka Baba Seng Kik mengatakan.
"Apa kamu berani.
Saya tidak takut kepada para ulama."

"Saya ini banyak temannya.
Saya tidak takut Bangsa Santri."
Kemudian Baba Keng Wan keluar.
Banyak orang Cina berdatangan.
Baba Su Wing menenteng pedang.
Maksudnya menyerang musuh.
Ki Brahim sudah bersiaga.
Berkata kepada seluruh santri.
//10 "Hai tolong kalian berhati-hati."

38 Kail atau umpan pancing dimakan ikan.

Baba Su Wing mengacungkan pedang.
Mau cepat-cepat menyabet.
Wadyabala bersiaga.
Pedangnya dilemparkan.
Baba Su Wing menyerang cepat.
Sanusi tertangkap.
Ditusuk belati.
Baba Su Wing malah ditampar.

Cina Jamblang geger gemuruh.
Sebagian membedil para santri.
Ramai saling berkejaran.
Cina dan para santri.
Banyak Cina yang tewas.
Sebagian berlarian.
Nyonya-nyonya menggiring anak.
Berlari hingga jatuh bangun.
Rumah sudah ditinggalkan semua.

Bangsa Cina sudah berunding.
//11 "Sudahlah, mendingan kita mengabdi.
Daripada kita merusak pemerintah.
Lebih baik kita membuang kucir.
Tapi kita ada di pemerintahan.
Jangan pada *selangga umun*.
Supaya diakui pemerintah.[39]
Meminta *boes*[40] yang jelas.
Mereka menghadap kepada Demang Wijaya."

***

Cina Plered pada pergi.
Menjalin hubungan ke Jatiwangi.
Meminta bantuan, (karena banyak yang) luka dan tewas.

39 Pemerintah Hindia Belanda.
40 Semacam urat ijin tinggal.

“Bagaimana rencana kita ini.”
“Sudahlah mari kita ke Leuwimunding.
Bagaimana rembukannya.
Terserah rembukan teman kita.
Bagaimana kesepakatannya ini.”
Semuanya sudah berangkat ke Kota Leuwimunding.

Demikianlah Cina Plered itu.
//12 Diceritakan Majalengka, khawatir.
Mendengar berita dari Jamblang.
Berkumpul siang malam.
Ucapnya, sakit dan memprihatinkan.
Diceritakan, datang tiga orang Cina.
Cina Su In dan Cina Sung Yat.
Cina Sang Wi yang paling berani.
Yang tidak tembus senjata.

Perkataan Cina itu sangat sombong.
“Hai semua Bangsa Cina.
Tolong jangat takut kepada Bangsa Santri.
Maka pembawaannya yang berani.
Ada berapa ribu santri.
Derajat Bangsa Ulama.
Akan saya lawan sendiri.
Kelak banyak ulama berguguran.”

“Hai bangsa kita semua.
Jangan terlalu bersedih.
//13 Sebab saya yang menghadapi perang.
Seberapa banyak para santri.
Nanti perang, saya yang terdepan.
Ada berapa ribu haji.
Saya ini terbiasa perang.
Akan menyerang Bangsa Haji dan Santri.
Saya bereskan seperempat jam selesai.”

Demikian Bangsa Yipa sudah bersiaga.
Mereka membawa banyak prajurit.
Diceritakan, Durajak datang.
Bersama Raden Sanusi.
Bangsa Cina tidak bisa melihat para santri dan penghulu
Haji dan para ulama, santri dan Bangsa Kiai.
Cepat-cepat mereka mundur.

Pangkur

Sanusi dan Durajak.
Berada di belakang ini.
//14 Orang-orang Cina tidak mengetahui.
Duduknya di kayu balok.
Diusap-usap.
Kayu itu lalu mengamuk.
Paniklah semua Bangsa Cina.
Banyak Cina yang tewas.

Durajak melihat dari kejauhan.
Bersama Raden Sanusi.
Baba Sang Wi terbentur botol.
Hingga kepalanya pecah.
Kemudian berlari, jatuh berlutut.
Baba Sung Yat sudah bingung hatinya.
Larinya sampai kencang.

Bagitu ramai rakyat kecil.
Sebagian menyoraki.
Yang sebagian ikut merusuh.
Banyak Bangsa Cina yang luka.
Mangkok dan piring hancur lebur.
Lemari dan rumah-rumah.
Cina berlari ke pemerintah.
Demang Suwirya kemudian menemui.
Marahnya sampai berapi-api.

//15 Memerintahkan *upas*[41] dan serdadu.
Upas membawa pedang.
Bedil, meriam sudah bergemuruh.
Serdadu dengan upas.
Demang Suwirya dan semuanya.

Diceritakan Pak Murba Wijaya.
Bersama Jaka Sari.
Bergerak menuju Arjawinangun.
Dan Suhemin juga.
Muhammad Bogor sudah tiba.
Para santri riuh gemuruh.
Baba Kek Nyo segera bertindak.

Kemudian keluar, ada di luar.
Lalu berbicara dengan temannya.
"Saya yang berani berperang.
Sekarang, kawan-kawanku jangan ragu.
Sebab emosi saya menggebu-gebu."
Juga dengan sesumbar.
Menyatakan, "Berapa ribu Bangsa Santri."

//16 Bangsa Cina sudah merapatkan barisan.
Mengadang sekian banyak para santri.
Suhemin sudah masuk.
Babi sudah diperciki air.
Lalu babi keluar.
Babi itu mengamuk.
Baba Kek Nyo menyaksikan.

Para nyonya dikejar-kejar.
Oleh binatang babi.
Baba Keng lalu terheran.
Oleh apa saja itu.

41 Agan polisi. Upas juga bisa berarti pesuruh di suatu kantor (*batur sing bisa dinggo kongkonan*).

Para nyonya telah digigit.
Banyak nyonya yang lumpuh.
Yang sebagian berlarian.
Yang sebagian lagi tewas.

Suhemin sudah mengepung.
Pada semua prajurit.
Sudah dikepung *wakul*.[42]
Suhemin sudah dipukul dengan batang kelapa.
Jaka Sari dengan Murba Wijaya.
//17 Mantap dalam hatinya.
Memohon pertolongan mengharap kasihan.
Sang Cina sudah dilingkar oleh wadyabala.
Sudah banyak yang tewas.

Cina sudah tidak bisa berbuat apa-apa.
Lari ke barat sudah ada santri.
Lari ke timur ada musuh.
Lari ke selatan sudah ada ulama.

Sang Cina sudah tidak bisa berbuat apa-apa.
Lari ke barat sudah ada santri.
Lari ke timur sudah ada musuh.
Lari ke selatan sudah ada para ulama.
Lari ke utara sudah ada orang mulia.
Sudah dikepung *wakul* buaya mangap.
Sudah cukup *kinanti*[43] miring.

Kinanti

Orang perang waktu hari Minggu.
//18 Bangsa Cina semuanya pada mengabdi.
Semuanya bersama-sama menginjakkan kaki di pemerintah.
Hendak memasrahkan diri.

42 *Wakul* atau *ceting* adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu, biasanya dipakai untuk wadah nasi. *Dikepung wakul* 'dikepung lingkar'.
43 Nama tembang macapat.

Bersama-sama menyerahkan kepada Demang Gurinda.
Maksudnya memotong kucir.

Bangsa Cina berkumpul semua.
Semuanya sudah dipotong.
Kucir dikumpulkan di distrik.
Disimpan di peti.
Semua Cina sudah bubar.
Setiap bulan membayar upeti.

Semua Cina pada melamun.
Keadaannya sangat memprihatinkan.
Sangat sengsara.
Semua nyonya pada menangis.
Semua harta bendanya habis.
Hanya tapih dan baju yang tersisa itu.
Tapi kita ingat di jaman akhir.

Para kapten berucap.
"Hai tolong jangan bersedih.
//19 Kita kembali, berpikir yang jembar.
Dan berpolitik juga.
Hadapilah dengan suka dan cita.
Pasrahkan kepada Yang Maha Tinggi."
"Sebab zaman kita sudah bergeser.
Taucang[44] harus dipotong.
Dahulu pasti, bertemulah yang baru.
Menuju badan kita.
Harus sama-sama menata usaha.
Bersama orang Tanah Jawa."

"Tapi, kita jangan pada bersantai-santai.
Yang pasti politik dunia.
Sedikit demi sedikit.
Sebab orang Jawa kurang berpengalaman.
Hanya bisanya tukang kuli.

44 Kucir atau kepang (Kong Yuanzi, 2005: 229).

Tidak bisa memutar otak.
Jasanya hanya dari bumi."

"Mari kita bersatu.
Satu pun jangan berbeda.
Semuanya yang berhati-hati.
//20 Jangan ada yang lupa.
Dan ingat, jangan berat sebelah.
Supaya menjadi satu."

"Orang Jawa supaya membantu.
Cepat-cepat kita berpolitik.
Ajarkan sedikit demi sedikit.
Jangan sampai didahului.
Sebarkan dengan harta.
Pasti mereka mau mengabdi."
***
Demikianlah Cina Arjawinangun.
Dikisahkan sekumpulan bala santri.
Berunding bersama-sama.
Di Desa Kalimati.
Setiap hari tidak ada yang lain.
Hanya menunggu waktu yang tepat.

Berkumpulnya di Haji Harun.
Kiai Sungaib yang mengabarkan.
Kiai Soleh yang baru datang.
Bersama Kiai Rukmin.
Begitu tiba, uluk salam.
Uluk salamnya dibalas.

Diceritakan, haji dari Tegalurung.
//21 Kiai Idris dan Kiai Mail dari Wotgalih.
Asalnya itu.
Berkumpul bersama di Singaraja.
Tempatnya di Haji Sidik.

Tapi belum bersatu.
Masih di tempat sendiri-sendiri.
Belum dikumpulkan menjadi satu.
Masih di tempat rapat.
Nanti, jika sudah dikumpulkan.
Bisa menjadi satu juga.

Ke kananlah, ada di Indramayu.
Dikisahkan Kiai Tarmidi.
Mau pergi ke Losari.
Maksudnya memohon izin.
Kepada pemimpinnya.
Kepada paduka Raden Bunawan.
Mendapatkan izin di hari apa.

Ki Tarmidi sudah pergi.
Sudah sampai di Losari
Begitu tiba lalu hormat.
Kepada paduka.
"Hai, senang, karena kedatanganmu. Cepat segera lapor."

Ki Tarmidi lalu menyampaikan
//22 "Bagaimana saya ini.
Diberi tugas dimana.
Saya mau menghubungi Kalimati.
Mau meninjau para ulama.
Apakah setuju atau tidak.

Maka, Raden Bunawan memerintahkan.
"Sudah, kamu segera pergi.
Bertepatan dengan Rabu Manis.
Bertepatan dengan Sunah Nabi.
Mendapatkan mujizat Nabi Muhammad.
Kelak kamu akan memperoleh surga."

Ki Tarmidi pun sudah pergi.
Menyambangi Pak Murba dan Jaka Sari.
Yang menunggu Raden Sanusi,
Durajak, beserta Suhemin.
Sudah berjalan mereka.
Sudah tiba di Kalimati.

Bergerakanya di tahun yang bagus.
Tahun seribu sembilan ratus lima belas (1915) lebih.
Tahun Wawu, tanggal dua belas resmi.[45]
//23 Menjelang tahun Ha, sengsaranya tahun Alif.
Ki Tarmidi bertutur cepat.
"Hai para saudara, sudah lengkap."

Haji Harun bertanya, sembari memapag.
"Lah, iya kiai, seperti apa.
Kapan diberi tugas.
Saya sedang menunggu."
Maka, Ki Tarmidi menjawab.
"Bada Jumat kita mengatur barisan."

Masih berkumpul di Singaraja.
Menunggu keputusannya.
Berkumpullah para haji.
Bersama-sama kita menyanyikan Dandang Gendis.

Dandang

Sudah berangkat semua para kiai.
Beramai-ramai sepanjang jalan.
Semuanya berzikir bersama-sama.
Ikut memuji kepada Yang Agung.
Tidak ada yang lupa.
//24 Sebab akan menuju ke kemenangan.

45 Kalender masehi.

Seluruhnya turut maju.
Tidak ada yang bersembunyi.
Hanya mau bergerak ke Celeng, pertahanannya.
Mau menyerang Bangsa Cina.

Sudah berlalu perjalanan Ki Tarmidi.
Maksudnya mau menuju ke sana.
Di Singaraja itu kumpulnya.
Lah, di sana para kiai sudah berkumpul.
Hanya menunggu keputusan.
Dari Kalimati sudah datang.
Pembesarnya Haji Harun.
Ki Tarmidi sudah tiba.
Seluruh, para kiai pada menyambut.
Semuanya bersalaman.

Demikianlah, sesampainya Ki Tarmidi.
Sudah tiba di Singaraja.
Diceritakan Kiai Prana dari Lelea, itu asalnya.
//25 Kiai Saripin dan Kiai Maruk.
Sudah berunding semua, sudah bersepakat.
"Dan hari apa kita berangkat."
"Hari Jumat tanggal delapan."
Singkat cerita.
Anak dan istri ditinggal begitu saja.
Sudah berlalu berjalannya.

Sudah bersepakat, menyusuri jalan.
Desa Larangan sudah terlewat.
Sesaat lagi mau tiba di Pasar Celeng.
Di sana penuh penjagaan.
Banyak orang yang disuruh kembali keluar, orang yang membawa belanjaan.
Orang yang mau berjualan tetap boleh langsung (masuk).
Yang *lengo*[46]tidak boleh melintas.
Tahan kuat-kuat, harus kembali.
Saya yang sedang berkuasa.

46 *Lengo* atau melongo, tidak jelas maksud dan tujuannya atau tidak berkepentingan.

Siapapun yang memaksa pasti.
Jiwanya lari, keparat.
//26 Ternyata ada tiga orang memaksa, tetap saja.
Ternyata tiga orang itu.
Hingga saling bertengkar.
Dengan Bangsa Cina.
Cina bersikeras, tidak boleh melintas.
Diberhentikan, tidak boleh langsung (lewat).
Kiai Prana membentak, berani.
Oleh para penjaga, terpaksa diserang.

Baba King Wat sudah menenteng pentung.
Ki Prana tidak merasa takut.
Meskipun Cina bergerak, itu langkahnya.
Ki Sarip pun menyerang cepat.
Tidak takut melihat Bangsa Cina.
Kiai Sarip tidak lupa kepada Yang Agung.
Ki Sarip membaca lafal Alquran.
"Qulu wal insi minalkiyanatin."[47]
Siapa orang yang berbuat khianat.
Lah, itu akan mendapatkan khianat lagi.
Lah, kenyataan dari Gusti Allah Taala.
Karena, tidak ada dalam hukumnya.
//27 Sebab manusia tidak ada yang unggul.
Hanya untuk kebersamaan.
Ada di *duniawiyah*.[48]
Sepertinya, Bangsa Cina merasa menjadi orang luhur.
Maka, Baba King Wat pentungnya sudah diangkat.
Mau dihajarkan kepada Ki Sarip.
Ki Sarip lalu mengakap.

47 Belum diketahui pasti maksud ayat ini, karena tidak diketemukan dalam Alquran. Jika memperhatikan konteks bait di bawahnya, kemungkinannya ini bukan Alquran melainkan Hadis (dari Abi Hurairah). Bunyi lengkapnya, *Addil amānata ila man i`tamanaka, walā nahnu man khānaka.* Artinya, sampaikan amanat kepada orang yang mempercayakan kepada kamu, dan jangan kamu berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu.

48 Bersifat duniawi.

Pentung Baba King Wat cepat-cepat ditangkap.
Oleh Ki Sarip itu.
Dilemparkanlah pentungnya itu.
Baba King Wat didorong, jatuh di lumpur.
Maka, Baba King Wat bangun.
Gagangnya ditusukkan.[49]
Sepertinya, Ki Sarip cepat menangkap.
Mau dicabik *cabang*.[50]
Yang luhur.
Ki Sarip cepat melompat, takut.
Bangsa Cina lalu siap semuanya.

//28 Sudah berlari para kiai.
Terus dikejar-kejar.
Bangsa Cina sudah siap semuanya.
Para kiai lari ke desa-desa.
Dicegat oleh Bangsa Cina.
Para kiai lalu menjebur.
Berlari menuju kota.
Larinya sampai jatuh bangun.
Terus, tiba di Singaraja.

Tibalah Kiai Sarip, cepat.
Serta, nafasnya termegap-megap.
Kemudian, Ki Tarmidi kaget.
Lalu, Ki Jakariya bertanya.
"Ya, pamit, saya mau bertanya.
Anda itu darimana asalnya.
Saya belum kenal."
Ki Sarip cepat menjawab.
"Hamba dari Desa Lelea."

//29 "Sengaja hamba mau berhubungan ke sini.
Sebab hamba mendengar kabar.

49 Dipegang gagangnya, lalu bagian yang tajamnya ditusukkan.
50 *Cabang* 'ranting' atau 'gagang'. Maksudnya, gagang senjata tajam dipegang, mau menyerang lawan.

Cina Lelea sudah rembukan semua.
Jelas, bahwa (mereka) menghina kepada Bangsa Kiai yang luhur.
sehingga, hamba datang ke sini.
Supaya, memohon gambaran[51] yang pasti.
Seperti apa kabar (penjelasan) dari tuan.
Gambaran yang sebenarnya.
Mohon diberi penjelasan.

Ki Tarmidi berkata cepat.
"Hai Kiai Sarip dari Lelea.
(Supaya) hubungannya lebih sah.
Sekarang mari bersatu.
Bersama saya, supaya bersama.
Jangan ada yang berubah hatinya.
Dan kita yang *suhud*.[52]
Tolong kita jangan melihat *duniawiyah*.
Niatkan mengabdi kepada Yang Maha Suci.
Dan niatkan kita ibadah mulia."

"Bahkan kemarin saya di jalan.
//30 Menyerang barisan pertahanan.
Bahkan sudah memegang persenjataan semua.
Bahkan saya sudah berperang.
Hingga saya dikejar-kejar.
Berlari memasuki desa, hingga saya menjebur.
Aduh, Cina sudah siap siaga.
Dan sudah bersiga.
Sudah mengadang-adang datangnya para ulama."

Kemudian berangkatlah para kiai.
Cina Indramayu angkat tangan.
Seluruh, para ulama lanjut saja.
Menuju perbatasan Slaur.

51 Bahasa Jawa *dérah* 'gambaran'. Maksudnya gambaran di sini adalah penjelasan.
52 *Suhud* 'zuhud', tidak mementingkan persoalan duniawi atau yang bersifat material.

Di situ pengawasan ketat.
Serta pertahanan kuat.
Tidak lama, para ulama pun tiba.
Dikawal oleh para santri.
Ramai berjubel-jubel menyusuri jalan.

Bangsa Cina Ke Kih *lincah-lincah*.[53]
//31 Melihat banyak para ulama.
Cina sudah memegang senjata semuanya.
Baba Ke Kih lalu keluar.
Cepat-cepat bertanya kepada para ulama.
"Lah, ini para ulama darimana.
Lah, apa (yang) dituju.
Sekarang tidak boleh.
Pasti, para ulama harus kembali lagi."
Para ulama terus memaksa.

Durajak mengutus Sanusi.
"Hai Sanusi, kamu harus bergerak."
Kiai Sarip sudah tidak sabar.
Kiai Prana lalu menyerang.
Kiai Sarip memgang senjata.
Pistol angin Sanusi sudah dipompa.
Sepertinya seluruh wadyabala Cina.
Luluh-lantah terkena hawa pistol angin
Semua wadyabala Cina sudah tumbang.

Begitu bangun, Baba Ke Kih menuding.
//32 "Hai kamu para ulama, keparat.
Mau saya tangkap semuanya.
Kamu hanya mengandalkan ilmu."[54]
Baba Ke Kih menghantam keras.
Sanusi pandangannya waspada.
Baba Ke Kih ditendang.

53 Lincah atau lari cepat, karena ketakutan.
54 Ilmu kesaktian.

Baba Sung Kahi menenteng *kulewang*.[55]
Mau membantu.
Pedang sudah dilemparkan, jatuh.

Baba King Seng mencangking *roti-roti*.[56]
Lalu pasang kuda-kuda.
Durajak hanya tersenyum saja.
Ki Tarmidi bertingkah ketawa enak.
Melihat Baba King Seng sedang memasang *jangkah*.[57]
Sedang memasang *siku-siku*.[58]
Durajak sengaja menghantam.
Baba King Seng ditepak dadanya, jatuh terpental.
Bangunnya sempoyongan.

Durma

Baba King Seng jatuh.
Ditendang oleh Sanusi.
//33 Menangkis cepat.
Sembari berucap, "Hai, kamu anjing."
"Seberapa kuat Bangsa Ulama.
Mari ke sini mengadu kesaktian.
Jangan ada yang takut mati.
Satu lawan satu.
Tidak sesakti seperti Bangsa Cina.
Juga kita ini kuat *litipun*.[59]
Durajak bersabar dan bertawakal.
Baba Cu Tin menusukkan belati.

Belatinya mau ditusukkan.
Belatinya ditangkis cepat.

55 *kuléwang* atau *kléwang* adalah pedang berukuran pendek. Dalam naskah *Babad Darmayu* disebutkan istilah *sukléwang*, merujuk pada senjata keris, *diparingi keris 2 Suklèwang (hlm. 22).*
56 Nama senjata. Belum diketahui bentuknya atau sejenis senjata apa.
57 *Jangkah: antara tumapaking sikil rikala mlaku*. Posisi kedua kaki mementang membentuk siku, bersiap kelahi.
58 Tangan mengangkat, siap memukul.
59 *Lit* atau *alit* 'kecil'. *Litipun* 'kecilnya'. Maksud baris itu, meskipun mereka kecil tetapi kuat.

Baba Cu Tin jatuh berlutut.
Bangunnya (sambil) menarik pedang.
Sudah diarahkan pedangnya.
Durajak sudah sudah memasang dada.
"Saya tidak takut mati."

Baba Cu Tin bertutur pelan.
"Hai kamu anjing, santri.
Ayo, kamu tidak takut mati.
Jika kamu betul perwira.
Jangan ada yang lari."
//34 Durajak membaca lafal Alquran.
"Kullu nafsin dzā`iqatul maut"[60]

Baba Cu Tin pedangnya sudah diayunkan.
Durajak melihat sambil tersenyum.
Sudah dipedang *gumapruk*.[61]
Sang Cu Tin sembari berucap.
"Hai Durajak. Kamu perwira."
Durajak sedekap sembari tertawa.
Baba Cu Tin heran dalam hatinya.
"Ada orang dipedang tidak tembus."
Sang Cina sembari berucap.
"Coba kamu balas menyerang anjing."
Pedangnya sudah direbut.
Sang Cina dilemparkan, jatuh terjengkang.
Begitu bangun, Sang Cina disepak.
Langsung jatuh, lalu mati.

Sang Cina dan Pak Murba Wijaya.
Melihat dari kejauhan, bertepuk tangan.
Orang bersorak sampai riuh.
//35 Semua Cina masuk ke rumah yang aman.

60 Semua yang bernyawa pasti mengalami kematian. (QS. Al-'Ankabut: 57)
61 Onomatope bunyi benda tajam yang dibacokkan ke tubuh seseorang.

Meja, kursi, sudah dihancurkan.
Benda-benda di dalam lemari.
Semuanya dikeluarkan.
Para nyonya menjerit.
Beling kaca seperti hujan.
Arak Brendi dan Limun.
Berkejaran hingga pecah.
Baba Kek Nyo, matanya diterjang beling.

Suhemin mendapatkan kesempatan.
Dari semua prajurit.
Semuanya sudah berlarian.
Sirante[62] cepat digunakan.
Prajurit Cina pada lumpuh.
Ki Jaka Sari bersama Murba Wijaya.
Kemudian bergerak cepat.

Ke timur dihantam, tumbang.
Ke barat, tinggal dijemput.
Seperti mengejar *amun-amun*.[63]
//36 Ke utara tidak tertangkap.
Ke selatan tidak kesalip.
Ramai kejar-kejaran.
Pak Murba senang menyaksikan.

Banyak rumah yang rusak.
Baba Kek Nyo bingung menyaksikan.
Di jalan seperti laut.
Beling botol dan kaca.
Ramai dipenuhi serdadu.
Bersorak sahut-menyahut.
Banyak Cina yang tewas.

62 Merujuk pada bait di atas, *siranté* adalah nama keris yang digunakan sebagai senjata untuk berperang, atau keris *siranté*.

63 *Sesawangan kaya ombak ing sandhuwuré lemah sing kepanasan* 'terlihat seperti ombak di atas tanah yang kepanasan'.

Baba Munding Yat sudah tewas.
Baba Kek Nyo menolongnya.
Nyonya memeluk cepat.
Anak lelakinya menantang.
"Mana para ulama. Saya akan bela (sampai) mati.
Di sini, lapangan yang luas.
Jangan ada yang takut mati."

Durajak lalu datang.
Mendengar sesumbar.
Cina Cu Tin.
Durajak menangkap cepat.
Cu Tin...
//37 King Seng...

Jilid II

//37Baba King Seng dijungkirbalikan (dibanting).
Jatuh, ditendang.
Oleh Raden Sanusi.
Baba King Seng bangun, lalu mengejar.
Raden Sanusi tegak.
Terlihat oleh Durajak.
Datang *suring*[64] peperangan.
Baba King Seng ditabok,jatuh terjungkal.

Baba King Wan melihat dari kejauhan.
Lalu terburu-buru, cepat.
Sembari mencangking *kulèwang*.
Maksudnya membantu perang.
Baba King Seng sudah lelah.
Nafasnya termegap-megap.
Baba King Wan membantu prajurit.

64 *Suring* atau *soring* 'dibawahnya'. Maksudnya, menyusup dalam peperangan, masuk ke dalam barisan musuh.

Baba Tiyang Wi.
Membedil dari kejauhan.
Banyak Bangsa Cina membantu prajurit.
Pada menghunus pedang dan tombak.
Semua busur dan panah.
Seperti hujan.
Tapi Bangsa Santri tidak goyah.

//38 Ada Cina paling berani.
Baba Sing Wat namanya.
Yang pencaknya itu *diksura*,[65] pencaknya.
Bisa berjalan (di atas) tali kawat.
Yaitu, sudah tidak ada yang berani.
Tetapi Tarmidi.
Membaca ayat Alquran.
Baba Sing Wat menyerang dari belakang.

Membaca ayat Alquran.
Ki Tarmidi cepat.
"*Summum bukmum umyum pahum* ika.
Layaki luna."[66]
Baba King Wat jatuh dari tali kawat.
Tidak bisa *gugu lawat*.[67]
Jatuhnya kepala dahulu.

Saat ia bangun.
Baba Sing Wat lalu memasang langkah (jurus).
Mau menyerang para ulama.
Sembari barkata, "Mana jagonya ulama.
Ayo mari maju.
Di arena pertarungan, kamu.
//39 Bangsa Haji seperti babi *sungkil*.[68]

65 Sombong, tidak tahu tata krama, atau kurang ajar.
66 Maksudnya, *Summumm bukmun 'umyun fahum lā yanqilūna* 'Mereka tuli, bisu dan buta, oleh sebab itu mereka tidak mengerti' (QS. Al-Baqarah, 2: 171).
67 Terbang atau hinggap seperti burung merpati
68 Mengorek-ngorek tanah untuk mencari makanan.

Baba Sing Wat ditangkap oleh Durajak.
Dilemparkan, jatuh di atap rumah (genteng).
Ki Suhemin, pistol anginnya sudah dibunyikan (ditembakkan).
Mengenai rumah yang kejatuhan Baba Sing Wat.
Rumah, saling berkejaran.[69]
Cina banyak yang tewas.

Baba Ti Sang.
Mau membantu perang.
Sembari mencangking panah.
Sudah dilepas bungkus panahnya.
Sudah di layangkan cepat.
Sanusi penglihatannya tajam.
Sudah tertangkap panahnya,
Sudah dipatahkan menjadi dua.

Baba Ti Sang lalu menghantam.
Lalu dilempar, oleh Sanusi itu.
//40 Jatuhnya telentang, tidak bisa bangun.
Baba Ti Sang tidak bisa *gugu lawat*.
Lalu melompat
Larinya sampai jatuh bangun.
Banyak Cina yang tewas.
Dan rumah-rumah banyak yang roboh.
Dan berkejar-kejaran, [rumahnya].
Beling, botol, dan kaca lemari.
Sampai berhamburan, ada di jalan.
Banyak orang tidak bisa lewat.
Jalanan penuh dengan beling.

Ramainya orang perang.
Sampai ramai berjubel-jubel.
Karena sangat rusuhnya orang perang.
Cina dan bangsa satria.
Para ulama saling lempar dengan Bangsa Cina.

69 Di dalam rumah saling berkejaran.

Banyak Cina yang tewas.

Banyak rumah yang roboh.
Oleh kekuatannya para ulama.
//41 Menggunakan pistol angin.
Bertempur antar rumah.[70]
Banyak barang yang rusak.
Pinggan, piring, dan lemari kaca pada pecah.
Cina banyak yang tewas.

***
Dimulai ini.
Dari Desa Slaur.
Sampai tiba di Kota Celeng.
Banyak Cina dan Bangsa Ulama.
Kerusuhan sudah tidak tidak keruan.
Saling berkejaran.
Banyak orang yang berlarian.
Banyak Cina.
Yang pada bersembunyi.

Yang digunakan hanya *golok cabang*.[71]
Belati dan *walat*.
Yang digenggam-genggam.
Tombak dan panah itu, Bangsa Cina.
Itu lebih gagah.
Tapi Bangsa Kiai tidak takut.

//42 Bangsa Kiai hanya tauhid[72] kepada Allah Taala.
Tidak takut kepada mereka.
Hanya Yang Maha Suci yang ditakuti.
Apalagi Bangsa Cina.
Meskipun takut, harus berani.

70 Satu rumah di pihak santri, satu rumah di pihak Cina. Jadi, perang antarrumah.
71 Golok bercabang: Satu gagang dua golok.
72 Kepercayaan yang kuat bahwa Allah SWT hanya satu.

Atau banyak temannya.
Bangsa Ulama tidak bergeser.

Banyak Cina.
Banyak yang sengsara.
Bersambatnya, aduh dan mati.[73]
Pada mencari keluarganya.
Pada besembunyi di desa-desa.
Begitu memprihatinkan Bangsa Cina.
Mencari rezeki tidak ketemu.

Itulah Cina Celeng.
Rumahnya tidak di-*saba-saba*.[74]
Hingga dapat sebulan.
Menyusup seperti kadal dan ayam hutan.
Di setiap desa.

Sudah selesai.
Banyak Bangsa Cina.
//43 Diceritakan para kiai.
Sudah berkumpul.
Musyawarah, keputusan yang kuat.
Mau menyerang Cina Jangga.
Musyawarah sudah selesai.

Kinanti

Banyak nyonya melamun.
Sebagian pada menangis.
Bersambat, sakit dan mati.[75]
"Bagaimana hidup kita sekarang.
Mohon ampun para ulama.
Kami minta hidup."

73 Memohon bantuan, karena kesakitan (luka) dan banyak yang mati.
74 *Saba* berarti pergi kesana kemari. *Saba* juga bisa berarti *peseban* atau pelataran. Kemungkinan, maksud kalimatnya, "Rumahnya ditinggal pergi."
75 Memohon bantuan karena banyak yang luka dan banyak yang mati.

Sengaja mengungsi di Indramayu.
Mau menyerahkan diri.
Kepada Kanjeng Bupati.
Memasrahkan jiwa raga.
Hidup mati, minta hidup.[76]
Kami menyerahkan diri.

Nyonya-nyonya sudah berkumpul.
Di alun-alun Kanjeng Bupati.
//44 Sembari pada menangis.
"Adu-adu Kanjeng Bupati.
Kami minta hidup.
Hidup mati, minta hidup."

Kemudian Kanjeng Bupati datang.
Memeriksa para nyonya.
Lalu cepat ditanya.
"Bagaimana sebabnya ini.
Menjadi berdatangan kepadaku."
Nyonya menjawab, sambil menangis.
"Aduh-aduh, minta tolong.
Kepada Kanjeng Bupati.
Kami hancur, oleh Bangsa Kiai.
Barang-barang sudah tidak ada yang tersisa.
Rumah hancur semua.
Banyak baba yang meninggal."

Kanjeng bupati cepat berkata.
"Kasihan sekali kamu ini.
Mengapa kamu tidak cepat lapor.
Tidak sopan datang kemari.
Saya tidak tahu.
//45 Jika kamu dihancrukan oleh Bangsa Santri."

76 Pasrah seluruh jiwa raganya, hanya ingin hidup.

"Memang Cina mau menyingkur (melawan).
Mentang-mentang kamu orang kaya.
Dan kamu merasa jadi orang berani.
Tidak mengakui saya.
Kamu mau melawan pemerintah.
Kamu pasti masuk penjara."

Kemudian Kanjeng Bupati menuturkan.
"Hai *upas*,[77] cepat kemari.
Nyonya ini ayo ditangkap.
Masukkan ke penjara lama.
Tutuplah seumur hidup."

Nyonya ditangkap cepat.
Digiring masuk.
Banyak nyonya yang menangis.
Memohon belas kasih.
"Aduh gusti hamba ingin hidup.
Mohon ampun Kanjeng Bupati."
//46 Banyak nyonya berkumpul.
Sandang pangan juga dijamin.
Semuanya, oleh Kanjeng Bupati.
Dengan sangat layak.
Diceritakan, Cina sudah datang semuanya.
Kepada Kanjeng Bupati.

Semua Cina sudah berkumpul.
Di kantor Kenjeng Bupati.
Mau memasrahkan jiwa raga.
Serta mau berdamai.
Sebab, sudah tiba waktunya.
Dahulu pasti, bertemulah yang baru.[78]

77 Agen polisi atau teman (polisi) suruhan.
78 Yang lalu sudah pasti, tapi pasti akan bertemu dengan yang baru (waktu yang akan datang).

Semua Cina sudah putus (dipotong).
Kucir dipotong cepat.
Semuanya sudah rapih.
Bahkan sudah mantap hatinya.
Disuruh menetap di Kota Indramayu.
Tidak kembali lagi ke Celeng.

Demikianlah Cina di Indramayu (kota).
//47 Diceritakan para kiai.
Yang sedang bermusyawarah, yang sebenarnya.
Bahkan sudah ditetapkan oleh Ki Tarmidi.
Dan wadyabala sudah berkumpul semua.
Haji Brahim sudah datang.

Waktunya bulan Idul Adha.
Saat musyawarah bubar.
Larangan sudah terlewat di belakang.
Desa Langut terlewati.
Pangkalan sudah sampai.

Wadyabala riuh berjubal.
Sebagian memuji kepada Yang Widi.
Sebagian lagi memuji dan berzikir.
Kebetulan para kiai dan para haji.
Konvoi di jalan bersorak-sorai.
Para kiai dan Bangsa Santri.

Baba Su Yang bertanya cepat.
Kepada semua para kiai.
Dan para haji.
//48 Dan Bangsa Santri.
Ki Brahim berucap cepat.
“Taucang Cina akan dimusnahkan.”

Baba Su Yang lalu berkata.
"Apa kamu sudah bosan hidup.
Para kiai dan para santri.
Berani, mau memotong kucir.
Memangnya Cina ada empat orang.
Bangsa Cina masih lengkap."

Wadyabala Cina sudah keluar.
Sudah siap peralatan perang.
Bedil sudah diisi (peluru).
Tombak, pedang, dan *kuli-kuli*.[79]
Keris, belati, dan *kulewang*.
Patrembomo[80] sudah digenggam.

Ki Mandaka ditangkap cepat.
Dihantam dengan linggis.
Oleh Baba Hong Kih.
Jatuhnya ke kiri.
Saat bangun lalu menangkap.
Baba Hong Kih ditempeleng.
//49 Baba Hong Kih jatuh berlutut.
Baba Sing Wat menolongnya.
Kemudian mengangkat bedil.
Langsung membedil.
Baba Ke Cang menarik pedang.
Ki Mandaka penglihatannya waspada.

Pedangnya sudah ditangkap.
Dipatahkan menjadi dua.
Baba Sing Wat dibanting cepat.
Lalu jatuh tersungkur.
Begitu bangun lalu diterjang.
Ditabok. Pribadi muda.

79 Dalam kamus dinamakan *kulkul* 'kentongan kayu', dibunyikan sebagai penanda perang.
80 Dalam kamus yang ditemukan kata *patrem* '*cundrik*', seperti keris kecil.

Sinom

Ramai orang berperang.
Baba Geng Ge menyaksikan.
Hingga malam, lalu pergi.
Mau menolong prajurit.
Bedilnya sudah diisi.
Baba Geng Ge memburu (musuh).
Terus mengincar.
Menarik picu bedil cepat.
Para santri bersuka cita.

//50 Pangkalan sudah ditinggal.
Rancagunda sudah terlewat.
Cina Jangga sudah bersiap.
Baba Tang Kin dan Heng Lin.
Keng Yang dan Heng Kih.
Su Wan Ho sudah berlari cepat.
Mendengar para ulama azan.
Semuanya sudah menggenggam senjata.

Cina Jangga sudah gemetar.
Mendengar azan dan suara bedil.
Sudah ramai berjubel.
Kemudian mengatur barisan.
Para nyonya menjerit.
Sebagian sudah lari.
Sebagian tidak keruan.
Yang sebagian lagi, menangis.
Bangsa Cina sudah menata barisan.

Semuanya sudah bersiaga.
//51 Memegang pedang dan bedil.
Kuli-kuli dan tombak.
Pedang, *kulewang*, dan linggis.

Sudah lengkap wadyabala Cina.
Baba Heng Lin beserta Heng Yu.
Sudah berbaris dalam pertahanan.
Baba Heng Lin yang paling berani.
Baba Heng Kih kemudian berkata.

"Hai, yang awas dan waspada.
Sebab musuh adalah Bangsa Santri."
Baba Heng Lin lalu membentak.
"Bicara apa kamu Heng Kih.
Mengagungkan Bangsa Santri.
Tapi barisan sudah rapat.
Saya tidak takut.
Kepada semua para santri.
Ada berapa juta santri, saya tanggung."

Sudah, tenanglah kalian.
Sudah, jangan takut mati.
Selagi masih ada saya.
//52 Sebab saya tercatat prajurit.
Baba Ki Sang sudah keluar, di Jawa.
Sambil mencangking pentung.
Para santri sudah datang.
Tapi tidak ada yang mengetahui.
Menyamar bisa menjadi seperti Cina.

Jaka Sari sudah merupa Cina.
Beserta Raden Sanusi.
Ki Brahim yang menjadi ketua.
Ki Soleh yang menjadi pemimpin.
Beserta Ki Tarmidi.
Yang sama-sama luhur.
Ki Tarmidi sudah menata lingkungan.[81]
Semuanya sudah lengkap.
Cina Heng Lin sudah ditangkap, lalu melompat.
Baba Heng Lin dikejar-kejar.

81 Mengondisikan lingkungan sekitar.

Oleh Sang Jaka Sari.
Banyak Cina terheran hatinya.
"Lah, ini Cina darimana.
Ada bersama Raden Sanusi.
//53 Baba Ki Sang sudah ditempeleng, lari.
Apakah ini Cina mabuk arak dan brendi."
Baba Ki Sang berucap cepat.

"Hai semua wadyabala.
Kalian jangan melihat senang.
Meskipun Bangsa Cina."
Baba Heng Lin sudah menghunus belati.
Cina Sanusi ditangkap cepat.
Sang Jaka Sari tertawa senang.
Sanusi sudah dilempar, lalu bangun lagi.
Sang Jaka Sari lalu menangkap Baba Ki Sang.

Baba Ki Sang sudah ditangkap.
Oleh Jaka Sari.
Untuk menggebuk Bangsa Cina.
Baba Heng Lin jatuh tersungkur.
Baba Geng Ge menolongnya.
Pedangnya sudah dihunus.
Raden Sanusi dipedang tapi tidak tembus.
54// Baba Geng Ge heran hatinya.

Baba Ki Sang mencangking tombak.
Untuk Raden Sanusi.
Baba Heng Lin sudah dilempar.
Saat bangun, menarik belati.
Ki Brahim menolongnya.
Baba Ki Sang lalu menghantam.
Baba Heng Lin membawa senjata.
Ki Brahim dibedil.
Sang Jaka Sari tertawa *latah-latah*.[82]

82 Mengucapkan sesuatu tanpa disengaja, reflek.

Ramai orang berperang.
Banyak Cina yang mati.
Sudah kejar-kejaran.
Baba Ki Sang sudah ditempeleng.
Baba Ki Sang terguling.
Bangunnya sempoyongan, lari.
Baba Tang Kin menarik *walat*.
Ditusukkan tidak tembus.
Sang Jaka Sari menangkap *walat*.

Ki Tarmidi masuk ke rumah.
Meja, kursi, sudah lewat.
Botol lemon dan arak.
//55 Sudah (bisa) mengejar sendiri.
Bangsa Cina sibuk menyaksikan.
Banyak Cina yang lari.
Lari ke timur sudah ada ulama.
Lari ke utara sudah ada Bangsa Santri.
Sudah kacau orang berperang.

Karimun, Pendawa, Jangga.
Pangkalan sudah terlewat di balakang.
Rancagunda sudah terlewat.
Puntang dihampiri.
Sukawera ditinggal di belakang.
Karanggandok akhirnya.
Losarang Kulon sudah tiba.
Sudah *gumutur*[83] suaranya.
Menemukan satu anak kecil Karanganyar.

Kacaunya orang berperang.
Banyak nyonya yang menjerit.
Bersama berkelompok.
Ada sebagian menangis.

83 gumutur berbicara, maksudnya sauara gemuruh segerombolan santri.

Pada melangkah ke Demang.
//56 Dan Ngabehi, sama meminta tolong.
Demang dan Ngabehi lalu memperhatikan.
Maksudnya mau menolong.
Gebras-gebris[84] berpura-pura.

Sudah ribut, geger berjibun.
Sudah bergabung dengan prajurit.
Barang-barang sudah rusak.
Banyak Cina sudah tidak peduli.
Mauhidup masing-masing.
Minta pertolongan kepada Yang Agung.
Semoga mendapatkan anugrah.
Dari Gusti Yang Maha Suci.
Sudah banyak Cina yang memberontak.

Cina sudah tidak bisa *gugu lawat*.
Lari ke timur dicegat oleh Sanusi.
Lari ke barat sudah ada Kiai Murad.
Lari ke selatan sudah ada haji.
//57 Lari ke utara sudah ada para ulama.
Sudah dibuaya mangap.[85]
Dikepung *wakul-wakul*.
Wadyabala Cina sudah *limbengan*.[86]
Sudah tidak bisa melawan lagi.
Semuanya sudah angkat tangan.

Para ulama sudah dikejar-kejar.
Oleh Upas dan Ngabehi.
Ki Demang menghunus pedang.
Sembari menuding-nuding.
Ki Demang mengamuk berapi-api.
Ada bersama serdadu.

84 Onomatope, bunyi orang berbincang-bincang.
85 Dikunci, tidak bisa kemana-mana.
86 Berputar panik.

Bangsa Cina sudah dikumpulkan ke paseban, cepat.
Sudah diperiksa oleh Ki Demang.

Ki Demang bertanya.
Kepada semua Bangsa Cina itu.
"Hai kalian Bangsa Cina semua.
Bagaimana maumu itu.
Apakah mau mengikuti atau tidak pada peraturan Ki Pangulu.
//58 Semua Bangsa Cina menjawab.
"Iya, kami mau mengikuti.
Sebab kami sudah tidak berani kepada para ulama."

Seluruh Cina sudah berkumpul semuanya.
Mau memotong kucir.
"Sebab saya sudah tidak kuat.
Kepada tenaganya para santri.
Sebab sangat sombong.
Tertangkap, tidak terlihat."
"Bangsa kami sudah tidak ada yang menandingi.
Kekuasaannya seperti *pucung* kesiangan."

Pucung

Bangsa Cina.
Semuanya sudah digundul.
Terlihat seperti sudah malu.[87]
Yang muda dipotong *polka*.[88]
Yang tua dibotak semua.

Ada semua.
Cina sudah berkumpul.
Sudah tidak bisa berubah.
Sudah tidak bisa pergi dari sini.
//59 "Jika pergi saya tidak akan bertanggung jawab."
Seluruh nyonya.

87 *Mérang* berarti *wirang* 'malu'. Wawancara dengan Kang Tarka.
88 Dalam kamus *plokah 'modéling potongan rambut'* atau model rambut.

Semuanya sudah dikumpulkan.
“Tolong jangan sedih.
Lah, hidup di sini saja.
Tolong jangan sekali-kali berani menengok rumah.”

Tetapi tetap saja.
Semua nyonya melamun.
Kenyataannya tidak betah.
Sebab bukan rumahnya sendiri.
Setiap hari berbicara sambil menangis.

Dapat tiga bulan.
Lalu disuruh pulang.
Tetapi jangan di sana, pilihlah di tempat kota.
Tolong jangan sekali-kali kembali ke Celeng.
Jelas, saya tidak tega.

Seluruh nyonya.
Semuanya sudah pulang.
Sudah gembira.
Tetapi semuanya susah.
Sebab harta benda sudah tidak ada.
//60 Setiap hari nyonya berkumpul.
Tidak ada yang lain kecuali membicarakan persoalan dunia (kekayaan).
“Bagaimana hidup kita. Harta benda sudah habis semua.”

Sudah selesai.
Semua nyonya hormat.
Diceritakan, Desa Karangsinom.
Sudah mendengar kabar.
Kalau Jangga sudah bubar semuanya.

Karangsinom.
Cina sudah berkumpul.
Di Kota Parean.
Baba Ke Sang berucap cepat.
Ucapan Baba Ke Sang tersengal-sengal.

Para ulama.
Berkumpul di *anjun*.[89]
Pada beristirahat.
Para santri beserta kiainya.
Ki Tarmidi dan Haji Harun sudah datang.
Bangsa Arab, semua sudah datang.
//61 Kepada para ulama.
Sudah berdatangan semuanya.
Begitu tiba, beruluk salam.

Ki Tarmidi bertama kepada para *arum*.[90]
"Hai, kalian Bangsa Arab.
Mau melakukan apa."
Bangsa Arab menjelaskan kepada semua para ulama.
"Ini, sengaja kami ikut campur.
Kapada para ulama.
Sebab sudah bersepakat semuanya.
Setiap hari kami sudah berunding."

"Tetapi kamu jangan sekali-kali memungut benda *karun*.[91]
Yaitu karena Allah Taala.
Jangan berkeinginan yang seperti itu.
Kalau melanggar ditanggung oleh badan sendiri."

"Jangankan uang dinar atau satu rupiah.
Meskipun jarum putus, juga.
Jangan sekali-kali kamu berani (mengambil).
//62 Jika lupa, kami tidak bisa bertanggung jawab.

Seluruh Arab.
Semuanya sudah mengatakan sanggup.
"Kalau hilang sudah, ditanggung diri sendiri.
Ada janji tidak dilakukan."

89 Pembantu jaksa atau polisi. Maksudnya, berkumpul di rumah pembantu jaksa atau polisi.
90 Orang-orang mulia.
91 Karun: benda sarta barang-barang sing akeh pangajine saka tinggalane leluhur.

Semua santri.
Ulama Arab sudah berkumpul.
Semua sudah bersiaga, siapa pun yang tertangkap.
Sudah dibawa peralatan perang.

Bangsa Arab menghormati para *arum*.
Wedang kopi dan gula merah.
Biskuit dan bolu bangket.
Koya,[92] roti, dan semua bawaan tidak ketinggalan.

Lebih baik menghormati orang luhur.
Yaitu karena Allah Taala.
Tidak mengurangi, itu maunya.
Lebih kaya dan sangat murah di alam dunia.
// 63 Siapa orangnya.
Yang tidak percaya kepada Yang Agung.
Berarti ia tidak percaya kepada dirinya sendiri.
Lah itu, seumur hidupnya itu kekurangan.

Sudah selesai.
Menuju musyawarah, berbicara.
Haji Harun cepat menanyakan.
"Seperti apa (bagaimana) saya nanti.
Hari apa saya bergerak."

Ki Tarmidi itu.
Lalu menjawabnya.
"Nanti bada Jumat.
Tiga itu tanggalnya.
Bersiap siagalah, bawa orang berperang mulia."

Baba King Wan itu.
Sedang berunding dengan Baba Sing Ngub.
Baba King Seng menyampaikan kepada semua temannya.
"Hai, semua teman mari menjalin hubungan dengan Baba Sung Yang."

92 Makanan ringan, berasa manis dan gurih, biasanya berwarna putih.

Kemudian berangkat.
Baba King Seng beserta teman-temannya.
//64 Lalu pergi ke Baba King Wan.
Setibanya itu, lalu ditanya.

"Hai, ada pekerjaan apa.
Sampai datang ke saya.
Lah, saya mau bertanya.
Kepada dirimu.
Jika saya sudah mendengar kabar.
Sangat jelas."

"Lah, kita ini pasti akan kedatangan musuh.
Itu, kita bagaimana, ke mana siasatnya."
Baba King Wan bertutur.
"Sudah, jangan khawatir kalian."

"Berapa juta.
Itu banyaknya musuh. Jangan takut kalian.
Saya tanggung sendiri.
Sebab saya sudah belajar kesaktian."

Seluruh nyonya.
Sudah berkumpul di Sasaklimpung.
Pulogosong sudah kelewat.
Seluruh Cina sudah siap siaga.

Sinom

//65 Ramai Cina Parean.[93]
Sedang mengatur barisan.
Bagaimana caranya orang berperang.
Pedang, *kulewang*, dan belati.
Tombak, panah, dan *kuli-kuli*.

93 Dalam naskah tertulis "Cina Parayan"

Dan pentung tidak ketinggalan.
Pistol dan bedil.
Baba Heng Lang mengatakan, "yang waspada."

Baba Ke Cang yang menjadi ketua.
Yang bertugas menasehati.
Kepada semua temannya.
"Yang ingat kepada *tempekong*[94] dulu.
Jangan sekali-kali melupakan.
Kepada orang yang sangat luhur.
Sebeb, para ulama hanya memuji kepada nabi dan wali.
Lah, itu masih luhur sembahan kita."
"Yang awas dan waspara.
Jangan lupa kepada sembahan kita.
Lah, itu yang dinamakan orang baik.
Yang sangat mulia.
//66 Dari Yang Maha Luhur.
Jangan sekali-kali tidak percaya.
Kepada pengajaran saya.
Iya terima kasih banyak semuanya."

Demikian (penyampaian) penasehat.
Diceritakan Raden Sanusi.
Yang tiba di Pecinan.
Tibanya di toko Sang Bih.[95]
Berpura-pura beli baju.
Sambil melihat nyonya cantik.
Lalu menebarkan pengasihan.
Nyonya melihat Raden Sanusi.
Lalu nyonya *lengleng brangta*.[96]

94 Toapekong adalah gambar atau patung dewa-dewa yang dipuja dalam kuil, atau patung sesembahan (Kong Yuanzi, 2005: 233).
95 Mungkin maksudnya *Sianghwee* 'perkumpulan dagang' atau 'kamar dagang' (Kong Yuanzi, 2005: 224)
96 Tak sadarkan diri, terpesona, dan tergoda.

Sanusi bertanya cepat.
“Lah berapa harga baju ini.
Baba Ke Cang menjawab.
“Lah itu harganya hanya seringgit.”
Raden Sanusi menawar.
Ditawar lima belas uang.
Baba Ke Cang membentak.
“Binatang kamu, anjing.
Hai, kamu ternyata bukan manusia.”

//67 Raden Sanusi kemudian berangkat.
Nyonya kemudian mengikuti.
Baba Ke Cang mencari-cari.
“Istriku ke mana.
Hai nyonya, seperti babi.
Ikut orang yang tidak jelas.”
“Hai, keparat orang itu, membawa istriku.”
Disusul, sambil menenteng pedang.

Baba Ke Cang mengejar.
Kepada Raden Sanusi.
“Hai, keparat orang itu.
Istri saya ikut orang Jawa.”
Nyonya diajak becanda.
Baba Ke Cang menyaksikan.
Hati Baba Ke Cang panas.
Menyaksikan istrinya diajak becanda.
Baba Ke Cang lalu menarik pedang.

Nyonya ditarik keras.
Kemudian menjerit-jerit.
Serta sembari berucap.
“Lah, kamu seperti tertawanya anjing.
Laki-lakinya seperti babi.
Istri saya direbut.

//68 Saya jelas tidak terima.
Sebelum saya bunuh."
Sanusi senang mendengar Cina.

Kemudian Sanusi ditangkap.
Bahkan ditarik kesal.
"Hai, keparat kamu.
Umur kamu tinggal hari ini.
Apa kamu berani.
Kamu cuma satu orang.
Saya banyak temannya, kamu pasti mati."
Baba Ke Cang, pedangnya sudah ditebaskan.

Sanusi sabar tawakal.
Kepada Yang Maha Suci.
Menikmati berzikir.
Dipedang kanan dan kiri.
Sanusi tidak takut mati.
Hanya ingat kepada Yang Agung.
Pedangnya ditangkap cepat.
Lalu cepat dilemparkan.
Baba Ke Cang ditendang, jatuh terjengkang.

Begitu bangun sempoyongan.
Sembari menjerit-jerit.
Ribut Cina Pare.

Jilid III

//69 Gaduh suaranya.
Memburu Baba Ke Cang.
Kenapa menjerit.
Kenapa orang itu.
Sambil ditanya menuding-menuding.
Ucapnya "Istriku direbut orang itu."

Seluruh wadyabala Cina.
Semuanya berdatangan.
Rumahnya sudah ditinggalkan.
Mengepung Raden Sanusi.
Pak Murba dan Jaka Sari.
Memburu di *anjun*.
Gentong dan buyungnya sudah diusap-usap.
Bahkan sudah mengejar (sendiri).
Nyonya-nyonya banyak yang tewas.

Botol lemon dan botol obat.
Botol sirup dan botol brendi.
Botol kecap mengejar-ngejar, mengahantam lemari.
Nyonya-nyonya menjerit.
Bersambat "Aduh kami mati."
Wadyabala Cina kembali ke belakang.
//70 Menolong nyonya-nyonya itu, berpapasan dengan Pak Murba Wijaya.
Pak Murba lalu ditangkap.
Oleh Baba Tiyang Bih.
Lalu pedangnya diangkat.
Kemudian cepat dibabak.
Pedangnya sudah diterima.
Dilempar jauh.
Baba Tiyang Bih memeluk, segera menghunus belati.
Baba Tiyang Bih malahan ditabok.

Baba Cung Yang menerjang.
Maksudnya menolong prajurit.
Pak Murba sudah ditangkap.
Baba Cung Yang sudah menghunus badik.
Sudah digoyang ke kanan kiri.
Pak Murba lalu *marujut*.[97]
Baba Cung Yang diburu oleh Kiai Sarip.
Ditabok, lau jatuh terguling.

97 Merosot, terlepas karena licin.

Begitu bangun menarik pedang.
Lalu, kemudian menyabet.
Ki Sarip lalu melihat.
Kemudian pedangnya ditangkis.
//71 Baba Cung Yang jatuh terjungkir.
Begitu bangun, lari.
Berpapasan dengan Jaka Sura.
Baba Cung Yang lalu ditangkap.
Kemudian, malahan sekalian disabet.

Cina Cin menerjang.
Serta membedil.
Sembari mengucap seperti ini.
"Derajat kamu Bangsa Santri.
Bangsa saya tidak takut kepada bangsa orang itu.
Ayo kamu majulah serempak.
Jangan maju satu.
Mari ke sini, (ke) lapangan yang luas."

Ki Sarip tampak tenang.
"Hai, cepat kamu berzikir.
Memuji kepada Yang Sukma.
Ya Allah Yang Maha Suci.
Yang Agung dan Maha Tinggi.
Dan Yang Maha Luhur.
Saya pasrah kepada Yang Maha Kuasa.
Dan pasrah kepada Nabi, Wali."
Bangsa Cina geger gemuruh.

Orang Cina bersorak.
Menyoraki Bangsa Santri.
"Ayo kamu Bangsa Ulama.
//72 Jangan ada yang takut mati.
Ayo ke sini, beradu kesaktian, jika kamu menjadi orang luhur.[98]

98 Jika memang benar kamu adalah orang sakti.

Siapa sabar, matibelakangan.
Siapa sakti, sebagaigusti.

Ki Sarip bertutur.
"Saya tidak bodoh gusti.
Bangsa Cina sebagai dalang.
Saya yang *badudi*.[99]
Kalaupun kamu menggunakan ilmu sihir.
Saya tidak akan lari.
Masih dikabulkan oleh nabi dan wali."
Selamanya saling berdebat.
Diceritakan Ki Demang Parayan.
Mengutus *lotaris*.[100]
"Hai kamu cepat berangkatlah.
Tinjaulah orang lagi perang.
Tapi kamu berhati-hati.
Jangan ikut kepada orang yang berpura-pura.
Tetapi kamu ikutlah membentak-bentak.
Supaya lepas masalah.

//73 "Hai *upas,* kamu kawallah.
Supaya menjadi saksi.
Jangan sampai terkena fitnah.
Sebab kita menggunakan hukum pemerintah.
Dan bergabunglah (dengan) serdadu.
Supaya senang terlihat polisi.
Tetapi yang hati-hati dan waspada.

Dada Ki Sarip terjengkang.
Oleh Baba Ki Cin.
Ki Sarip kemudian menangkap.
Lalu cepat dilemparkan.
Dan jatuhnya di sungai.

99 Becandaan, tidak menggunakan ilmu sihir atau kesaktian.
100 Belum diketahui arti kata *lotaris.* Kemungkinan *lotaris* adalah nama jabatan di lingkungan pemerintah Hindia Belanda.

Ki Sarip tertawa senang.
Baba Sung Yang menghunus pedang, maksudnya menolong.
Ki Sarip sudah dipedang.

Ki Jaka Sari sudah tiba.
Bersama Raden Sanusi.
Baba Sung Yang sudah ditangkap.
Sudah, cepat dilemparkan.
Jatuh dipagar bambu.
Baba Sung Yang menjadi empat, menggunakan ilmu sihir.
Ki Jaka membaca lafal Alquran.

//74 *"Kolaqol jinni minalmauta*.
Walmukiyanatin".
Baba Sung Yang kemudian jatuh.
Tidak mati tidak hidup.
Sudah ditinggal begitu saja.
Baba Sung Yang merintih.
Bersambat "aduh dan kesaktian.
Lebih baik saya mati."
Baba Sung Yang dihukum hidup-hidup.

Nyonya-nyonya geger berjibun.
Banyak nyonya yang menangis.
Gentong, buyung, banyak yang pecah.
Barang tokoh sudah bersih.
Banyak barang yang *mijil*.[101]
Sampai tersebar.
Mas, dinar, berceceran.
Tidak ada yang memungut.
Saking ramainya orang berperang.

101 Nama pupuh atau tembang macapat.

Baba Hong Yang yang paling kuat.
Berani bertanding (dengan) para santri.
“Ada ulama berapa juta.
Saya tanggung sendiri.
Sebab saya banyak rugi.
//75 Sudah banyak yang tewas.”
Baba Hong Yang sudah senang.
Memusuhi Bangsa Haji.
Menaiki kuda sembari menghunus pedang.

Mengejar-ngejar para ulama.
Pedangnya sudah diputar (kanan-kiri).
Tetapi satu pun tidak ada yang kena.
Saking hebatnya Bangsa Haji.
Baba Hong Yang hatinya capek, hingga kudanya lumpuh.
Baba Hong Yang turun dari kuda.
Menembaki Bangsa Santri.
Tetapi satu pun tidak ada yang kena.

Raden menghibur.
Kemudian berani ditangkap.[102]
Raden Sanusi lalu diinjak.
Turun, ditusuk belati.
Raden Sanusi tertawa senang.
Ditusukkan kanan kiri badannya.
Tetapi tidak tembus.
Baba Hong Yang heran dalam hatinya.
“Ada orang tidak tembus senjata.”

Baba Gim Po lalu keluar.
Sembari mencangking *roti-roti*.
//76 Keluar ke lapangan perang.
Ditangkap oleh Kiai Idris.
Baba Gim Po lebih sakti.

102 Berpura-pura ditangkap atau berpura-pura menyerahkan diri.

Bisa lepas dari tangannya.
Kemudian melompat di tali kawat.
Sembari membedili.
Lah itu Cina yang paling sombong.

Pangkur

Baba Gim Po sesumbar.
"Hai kamu Bangsa Ulama seperti babi.
Tidak mungkin kamu bisa terbang.
Ayo, jika kamu benar perwira.
Kejarlah saya.
Hai kamu anjing, ulama.
Jangan ada yang takut mati."

Bangsa (Cina) pembalasan.
Mengerahkan peralatannya.
Tombak, panah, dan busur.
Bandering, *suligi*,[103] dan tulup.
Bangsa Cina pembalasan.
Mengerahkan peralatannya.
Tombak, panah, dan busur.
//77 Bandering dan *suligi*.
Juga dengan tulup.
Jatuhnya [sampai] seperti hujan.
Terlihat oleh Haji Brahim.

Ada yang menenteng *kulewang*.
Ada yang menghunus belati.
Yang sebagiannya mencangking pentung.
Ada yang ahli bela diri.
Ada pula yang bisa terbang.
Ada yang jelas terlihat, (tapi) tidak bisa ketangkap.
Ada yang berilmu sihir.

103 Suligi atau sligi, yaitu kayu runcing berukuran pendek (dua buah), dipegang tangan kanan dan kiri, sebagai senjata untuk berkelahi.

Bala Cina bermacam-macam.
Kesaktiannya.
Sampai geger gemuruh.
Tapi kesaktiannya Raden Sanusi itu.
Mengalahkannya.
Bentak sesama teman.
Sesama Cina saling melawan.
Banyak Cina yang tewas.

Nyonya-nyonya gemetar ketakutan.
Banyak nyonya yang menangis.
Sebagian banyak yang lumpuh.
Sebagian anaknya ditinggalkan.
//78 Ada yang terjebur sumur.
Orang bersorak-sorai terus-menerus.
Ada yang terjebur di sungai.

Bangsa Cina dan para ulama.
Sudah rusuh antar prajurit.
Ada yang menombak, ada yang menusuk.
Sebagian membedil.
Ada yang memanah, ada yang menulup.
Ada yang menggunakan bambu runcing.
Ada yang menghunus belati.

Tetapi para ulama bertambah tenang.
Mendapatkan kesempatan dari Yang Widi.
“Hai, cepatlah kamu bertafakur.
Sebagian memuji dan berzikir.
Membaca doa kepada Yang Agung.
Ada yang membaca lafal Alquran.
Ada yang membaca dalil Hadis.

Banyak Cina yang terluka.
Oleh peralatannya sendiri.

Sudah kehendak Yang Maha Luhur.
Lah itu fungsinya para ulama.
Bersepakat, agama besatu.
Karena Kanjeng Nabi Muhammad.
Menurunkan karamah Allah.

//79 Sabda Gusti Allah Taala.
Qulu Syai`in wahiduladi.
Dinil islamullah.
Artnya lafal itu.
Sabda Allah Taala.
Kepada seluruh hamba-Ku.
“Hai, tolong pesan Saya.
Agama Islam jadikan satu.”

Diceritakan Demang Gurinda.
Beserta Bangsa Ngabehi.
Upas dan serdadu.
“Hai, yang awas dan waspada.
Tolong jangan menghilang.
Sebab itu orang luhur.”
Lalu menjawab, “iya, mari.”
Para ulama dikejar.

Serdadu dan upas.
Mengejar-ngejar Bangsa Santri.
Seperti halnya mengejar kabut pagi.
Dikejar ke barat, sudah ada di timur.
Dikejar ke utara, sudah ada di selatan.
Serdadu dan upas.
Sudah bingung dalam hatinya.

//80 Sehingga yang ditangkep Bangsa Cina.
Sebab Cina yang membuat susah.
Kepada pemerintah membuat rusuh.

Membuat panik pemerintah.
Membuat fitnah kepada orang-orang luhur.
Katanya para ulama.[104]
Tetapi kami mengejar-ngejar tidak ketemu.

Mengejar ke barat tidak ada.
Mengejar ke utara tidak ketemu.
Utara atau selatan.
Saya menunggu sampai seharian.
Jelas, Bangsa Cina berbohong kepada petugas.
Sekarang saya tuntut, tidak terima.
Ya kenyataannya, Cina menipu pemerintah.
Bangsa Cina berucap memohon.
"Saya minta hidup.
Seratus ampun, seribu mohon.
Saya mohon pertimbangan.
Juga saya minta tolong.
Saya akan berterus terang.
Para ulama meminta memotong kucir."

"Nanti saya tahan.
Jika saya kuat menghadapi prajurit (santri).
//81 Tetapi saya tidak (bisa) menyaingi.
Saya kira ulama tidak sakti.
Lah, sekarang saya sudah tahu.
Jika para ulama perwira.
Saya tidak akan berani lagi."

"Jika betul kamu.
Lah, Bangsa Cina harus menandatangani.
Buat bukti kepada anak cucu.
Supaya mereka tahu permasalahannya.
Jangan sampai salah dalam perjanjian.
Jika suatu hari kamu melanggar.
Pasti kamu bakal diusir."

104 Katanya para ulama yang membuat kerusuhan.

Maka, mereka menandatangani.
“Saya tidak akan lagi-lagi.
Memang Bangsa Cina harus patuh.
Kepada semua peraturan.
Kepada peraturannya pejabat.
Jika suatu hari anak kami melanggar.
Sudah disaksikan oleh Yang Widi.”

Pada waktu tahun itu.
Saya sudah tidak akan berani lagi.
//82 Pada tahun seribu sembilan ratus tujuh belas (1917) lebih.
Saya mau bertaubat, seumur hidupnya.
Saya memasrahkan hidup.
Memohon supaya hidup.

Ki Demang Gerinda berkata.
“Lah kamu sudah menandatangani.
Tetapi, kamu ingat suatu hari nanti.
Jika kamu ingkar janji.
Akan lebih besar lagi hukumannya.
Jika melanggar perjanjiannya.
Lebih besar dari hukuman saat ini.”

“Iya, saya terima.
Kepada peraturan kiai.
Iya terima kasih banyak.
Daripada saya merusak.
Sebagai peringatan semua teman.
Tolong, kita harus berhati-hati dan waspada.
Jangan sekali-kali melupakannya.”

“Jika kita melanggar.
Pasti kita akan ada sesuatu.
Kepada hukum yang sangat luhur.
//83 Sebab kita sendiri yang membuat.

Dan kita sendiri yang membutuhkan.
Maka bersama-sama mengawasi."
Bernyanyi bersama, bersuka ria.

Kasmaran

Semua Cina sudah mengabdi.
Dan menyerahkan jiwa raga.
Dan sudah bersumpah semuanya.
Dan nyonya-nyonya beserta anak-anaknya.
Semuanya sudah bersujud.
Kepada keinginan Demang Gurinda.

Dan pada menyerahkan kucir.
Disaksikan pemerintah.
Sudah mengangkat tangan semuanya.
Cina sudah mundur semuanya.
Di rumah itu.
Semuanya sudah pulang.
Ditempatnya masing-masing.

Demikian Bangsa Cung King.
Dikisahkan para ulama.
//84 Di Sumuradem kumpulnya.
Diperiksa semuanya itu.
Tapi berkah, masih utuh.
Tidak berkurang satu pun.

Tempatnya di Kiai Amin
Di situ pada hormat.
Akan dimulai.
Sebab saya mendapatkan syafaat dari Kanjeng Nabi Muhammad.
Mati sapi dan kambing.[105]
Mau hajatan.

105 Syukuran, menyembelih sapi dan kambing.

Begitu ramai haji dan wadyabala santri.
Ada yang mengaji Alquran dan Safinah bersama-sama.
Mengaji Taqrib beserta syarat-rukunnya.
Dan mengaji Tafsir dan Nahwu.
Mengaji Tajwid beserta maknanya.

Lah itu Bangsa Kiai dahulu.
Pada ketika zaman itu.
Masih pada guyub semuanya.
Belum ada (yang) saling mencaci.
Dan masih bersatu.
//85 Itulah agama yang utama.
Para kiai dan Bangsa Haji.
Ada, sama-sama bersepakat.
Tidak ada yang lain yang dibicarakan.
Hanya mengajak-ngajak bersahadat dan bersalawat.
Hanya adab dan tata krama.
Dengan orang luhur.
Lah itulah maksud agama Islam.

Dan, yang lainnya pada berunding.
Lah, tolong semua umat Islam.
Jangan terpecah belah seumur (hidup).
Jika kita terpaksa terpecah belah.
Lah itu godaan Syetan Khud.
Yang bisa memecah belah orang Islam.

Yang bernama Syetan Khud itu.
Setingkat dengan bangsa manusia.
Serta biasa mengaji semuanya.
Maka, yang berhati-hati dan waspada.
Tolong jangan sampai keliru.
Nanti di akhir zaman.

//86 Sampai merambat ke Bangsa Tani.
Yang bernama Syetan Khud itu.
Yang mempengaruhi hartanya orang tidak punya.
Lah, itu yang membuat khianat.
Yang mengembalikan hutang dengan meminta tambahan.
Yaitu orang-orang khianat.

Demikian musyawarah para kiai.
Dikisahkan di Anjatan.
Siang malam berkumpul terus.
"Beruntung sekali kita tidak diserang.
Oleh bangsa penggempur.
Oleh serangan para ulama."
"Hai, cepat kalian bermusyawarah serius."
Setibanya dari Gabusjohar.
Baba Kong Eng itu namanya.
Baba Sung Beh dan Baba Cong Kahi.
Baba Heng Yang kemudian datang.
Kepada semua teman-temannya.

Begitu tiba, pelan menyampaikan.
Dan bicaranya termegap-megap.
"Lalu, seharusnya siasat kita bagaimana.
//87 Sebab itu para ulama.
Ada yang mau menyerang.
Kepada bangsa kita."

Pengucapannya Baba Cong Kahi.
"Lah ini kita jangan gentar.
Apa kata umumnya saja.[106]
Teman pada potong kucir.
Saya akan guyub.
Jangan menentang pada peraturan pemerintah."

106 Mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman lainnya.

Sebab, dahulu itu pasti, bertemulah yang baru.
Harus menghilangkan kucir.
Daripada merusak masyarakat.
Kita jangan membesar-besarkan.
Sudah, tidak akan kuat melawan ilmu (Bangsa Ulama).
Karena kita jelas melanggar."

"Hai, sebab kita ini.
Pada merasa semuanya.
Sebab, kami hukumnya bertamu.
Beruntung kita tidak ditolak.
Sebab kita sedang ikut bersama.
Tolong yang ingat ketika zaman kuna."
//88 "Sebab ketika dahulu.
Sudah tidak menurut kepada ibu dan bapak.
Sudah, tanggung kita sendiri.
Akan digabungkan dengan Bangsa Jawa.
Tetapi kita ini tidak patuh.
Kepada peraturan orang tua."

"Oleh karena itu kita yang berhati-hati.
Harus ingat ketika zaman dahulu.
Kita jangan merasa pintar sendiri.
Lah ini terbukti.
Sebab kita diikuti oleh kesombongan dan takabur.
Jelas, kita tidak boleh."

"Sebab bangsa kita ini.
Sudah membebaskan, dalam cerita.
Lah begini jadinya.
Sebab Tuhan tidak menghendaki.
Menganjurkan sirik, dengki, dan takabur.
Lah itu bukti dan nyata."

"Coba pikirkan yang jernih.

Apa iya, apa tidak.
Jika kita seperti itu.
//89 Coba saja rasakan dalam hati sanubari kita.
Kalau kita ingkar kepada Yang Maha Luhur.
Dan sudah lupa kepada ibu dan bapak."

Lah banyak Cina yang menangis.
Mendengarkan musyawarah (nasihat).
Seperti hancur tulang dan durinya.
Merasakan dalam hatinya.
Bersambatnya, "aduh kita sangat menyesal.
Kalau kita berada di jalan itu."[107]
Maka ingatlah.
Kepada wasiat orang terdahulu.
Buktinya seperti ini akibatnya.
Lah itu, jangan sekali-kali tidak percaya.
Kepada wasiat orang terdahulu.
Akibatnya banyak sengsara."

"Ingatlah jaman dahulu.
Kita berjanji apa.
Kepada Kanjeng Syarif Hidayatullah.
Kan kita sudah bersumpah besar, nanti.
//90 Kan kita sudah disumpah.
Jika melanggar kepada Kanjeng Sinuhun.
Selamanya kita sengsara.

Sebab itu perkataannya wali.
Yang disebut tanda keramat.
Lah itu sifatnya.
Makanya kita jangan sembarangan.
Jika kita tidak patuh.
Pasti kita mendapatkan celaka.

107 Berada di jalan yang salah atau kebiasaan yang sebetulnya salah.

Seluruh wadyabala Cina ini.
Semua sangat percaya.
Kepada cerita itu, dulunya.
Sebab sudah ada kenyataannya.
Semua Cina sudah patuh.
Kepada ajaran tadi.

Jangankan sakit dan mati.
Walaupun sandang dan pangan itu.
Kita ini, menurut orang sini.
Jika kita tidak bersama.
Pasti kita diusir.
Disuruh pulang ke tempat asalnya.
Demikian beritu itu.
Dikisahkan, sekumpulan para ulama.
//91 Pada pulang ke tempat masing-masing.
Semua masyarakat merasa ternang.
Banyak masyarakat yang sembah hormat.
Dan banyak yang salat.

Yang dinamakan syariat itu badan sendiri.
Yang dinamakan tarekat itu jalan yang lebih terang.
Yang mengetahui kepada hidupnya sendiri.
Jika kamu tidak mengetahui.
Berarti tidak mengetahui kepada Yang Agung.
Jika meninggal, kita tersesat.

Yang dinamakan hakikat itu mana.
Carilah yang jelas.
Jangan hanya bisa mengucapkannya saja.
Sebab, jika kamu tertangkap.
//92 Jelas kita itu takabur.
Kelak, matinya kita akan tersesat.

Matilah kamu di dalam hidup.
Sakitlah di dalamnya sehat.
Prihatinlah selagi banyak.
Makanlah ketika tidak ada.
Di dalamnya melek, sedang tidur.
Senang di dalam susah.

Ketika sepi ramai di hati.
Ketika ramai sepi di hati.
Merasa hidupnya sendiri.
Tolong, rasakan di dalam hidup.
Di situ ada tiga akal .
Anak muda belum tentu.

Sinom

Senangnya para ulama.
Dan seluruh wadyabala santri.
Sedang bermusyawarah.
Semuanya ikut mengamini.
Tiada lain yang disepakati ini.
//93 Hanya ilmu yang teguh.
"Jangan sekali-kali lupa.
Ilmu dohir dan batin.
Jika lupa maka meninggalnya tersesat."

"Hai, carilah yang nyata.
Pada sebelum kita mati.
Tolong, kita jangan tidak mau.
Carilah yang sungguh-sungguh.
Putarlah di hati sanubari.
Sembari tafakur.
Pandanglah barisan nyata (yang lurus).
Jangan berbuat sirik dengki.
Lah itu yang dinamakan ilmu sempurna."

“Hai coba saudara pikirkanlah.
Di dalam diri sendiri.
Apa nyata apa tidak.
Jika kita kurang berpolitik.
Itu sebabnya kita kaya (tetapi) prihatin.
Sebab kita lupa kepada Yang Agung.
Maka kita jangan seperti itu.
//94 Kipaslah (usir) sirik dan musrik.
Supaya hati kita terang.”

Bulatkan langkah kita.
Menggunakan hukum para ulama.
Jika kita tidak menjadi satu.
Lah itu ilmunya Iblis.
Maka, ingatlah jaman dahulu.
Ketika Rama Adam diusir.
Disuruh pergi entah kemana.
Hingga masuk ke hutan pegunungan.
Lalu berpuasa, dapat enam bulan.

“Hai, pada belajarlah Islam.
Mumpung kita masih kafir.
Lan pada belajarlah sehat.
Mumpung kita masih sakit.
Belajarlah mati selagi hidup.
Tolong jangan terlena.
Kelak (ketika) kita meninggal, akan tersesat.
//95 Mencari tempat yang sejati.
Lah matinya kita akan terjagal.”

“Hai tolong carilah.
Pada ilmu yang pasti.
Tolong jangan sekali-kali tidak percaya pada lafal (Alquran).
Lah itu yang bernama Tauhid.
Tidak berubah dan tidak bergeser.

Kepada Gusti Yang Maha Agung.
Lah itu yang luhur mulia.
Maksudnya yang dinamakan bakti.
Kenyataannya sudah ada di kamu."

"Hai, mari kita bertapa.
Mengikuti jejak nabi dan wali.
Lah, itu yang bernama *tumandang*.[108]
Dan itu angkernya[109] sudah ada dalam diri pribadi.
Oleh karena itu jangan sirik dengki.
Kepada Tuhan harus tahu.
Mengetahuinya sudah ada di kita.
Mengetahui dengan memahami.
Jika tidak mengetahui maka kita akan tersesat.

Jangan (menunggu) esok hari.
//96 Selagi masih di sini.
Sudah pada tersesat.
Sebab belum mengerti yang namanya ilmu.
Oleh karena itu yang berhati-hati.
Ulama sesungguhnya mengetahui.
Di situ puncaknya hidup.
Carilah dan pahamilah.
Lah itu yang bernama Sejatinya Hidup.

Lah, itu tolong jangan sembrono.
Mendapatkan, kita pada mencari.[110]
Seperti apa yang namanya salat.
Dan di mana yang namanya salat yang nyata.
Dan di mana yang namanya berbakti.
Carilah sampai ketemu.
Rasakan di badan kita.
Dan, tolong kita jangan sirik dengki.
Lah itu yang bernama *jatineng sembayang*.[111]

108 *Tumandang* 'menghadap', menghadap kepada Allah.
109 Angkernya atau sunyinya, menjadikan diri kita sunyi atau khusyuk.
110 Kita hanya bisa mencari.
111 Salat yang sejati.

Keliru pandangan kita.
Yang bukan, dilihat.
Yang iya (jelas), tidak ditangkap.
//97 Yang dekat, tidak kesanding.
Kesanding, tidak kesandang ini.
Kesandang, tidak kesandung.
Maka seumur hidupnya.
Tidak dicari.
Lah itu hidup kita hukumnya sudah mati.[112]

Tiada lain yang terlihat.
Hanya Kanjeng Rasulullah.
Dan Allah Yang Esa.
Ya Allah Yang Maha Suci.
Dan yang berkuasa atas segalanya.
Yang Agung Yang Maha Luhur.
Ya Allah yang sangat mulia, tiada satu pun (yang menyamai).
Ya Allah, ya Rasul, ya Muhammad.

Tolong jangan terlena di dunia.
Sebab akan ditinggalkan.
Hanya ilmu yang lebih mulia.
Tiada yang membandingi.
Ajarkanlah (kepada) orang seratus negara.
//98 Bismillah sekali pun lebih luhur.
Maka jangan tidak percaya.
Kepada perkataan yang sejati.
Yaitu pelajaran yang sempurna.

Jangan berhenti pada mengaji lafal (teks tertulis).
Mengajilah di dalam hati sanubari.
Yang menuju kepada lafal (dan) makna.
Ya Allah Yang Maha Suci.
Yang berada di dalam lafal Alquran sejati.

112 Hidup kita seperti sudah mati.

Yang lebih luhur.
Yang menempel dalam nama kitab (Alquran).
Yaitu sabda Kanjeng Nabi.
Iya Allah ya Rasulullah.

Jangan lengah penglihatan kita.
Lihatlah badan kita sendiri.
Jangan melihat badan lain.
Carilah badan kita yang sejati.
Yang hidup dan yang menghidupi.
Lah itu jangan (sampai) tidak menemukan.
Jika tidak menemukan sama sekali.
Yaitu pasti celaka.

//99 Hidup kita pasti banyak kekurangan.
Sebagian bertemu dengan badan kita.
Pandanglah seumur hidup.
Jika sudah bertemu, esok hari.
Carilah badan yang sejati.
Jika sudah bertemu.
Tanamlah pengetahuan.
Lah itu nasehat saya.
Tolong kalian jangan sampai lupa.
Jika lupa, yaitu merusak alam.

Rusaknya sudah ada di kita.
Mulyanya, mulya pribadi.
Jika kita sudah mengetahui.
Sudah tidak susah, mencari lagi.
Asal dari sirik dan musrik.
Sudah ada dalam badan itu.
Yang hati-hati penglihatan kita.
Tolong jangan sampai keliru.
Jika keliru, kita kacau balau.

//100 Lah tolong kita jangan seperti itu.
Yang tertib dan hati-hati.
Tata tertib lakukanlah semuanya.
Tata krama dan berbakti.
Beradablah yang sejati.
Hadapkanlah dalam hati yang sudah kukuh.
Jangan melihat benda, yang bahan.
Lah itu akan ditinggalkan.
Tolong lakukanlah semuanya.

Raden Sanusi bertanya.
"Wajibnya orang salat itu apa.
Dan syaratnya seperti apa.
Dan tujuannya seperti apa.
Dan memuji dengan yang dipuji.
Hamba kan belum tahu.
Ajarkanlah hamba yang jelas.
Tentang ilmu yang sejati.
Sebab hamba belum tahu.

Kiai Muhsin menjelaskan.
Kepada Raden Sanusi.
"Hai Raden, ketahuilah kamu.
//101 Yang dinamakan wajib itu patuh kepada Gusti.
Yang dinamakan syarat itu.
Harus memiliki niat sujud kepada Yang Agung.
Yaitu niat yang sempurna.
Dari memuji dan yang memuji.[113]
Yang memuji Rasul, yang dipuji Allah Taala."

"Dan kita jangan merasa.
Jika kita bisa memuji.
Dan jangan merasa bisa salat.
Dan jangan merasa bisa zikir.

113 Mungkin maksudnya, yang memuji dan yang dipuji.

Dan tolong yang hati-hati.
Tolong kamu jangan sampai keliru.
Hadapkanlah kepada tauhidmu.
Jangan salah kepada tekadnya.
Oleh karena itu kita yang waspada semuanya."

"Yang awas penglihatan kamu.
Tolong jangan melirik-lirik.
Yang *suhud* hatimu.
Jangan melihat yang di sana.
//102 Lihatlah di dalam hati dengan hati yang sujud.
Tataplah dan hati yang mulia.
Lah itu yang dinamakan zikir.
Yaitu ilmu yang sempurna."

Para ulama amin semuanya,
Mendengar pelajaran Kiai Muhsin.
Merasa sudah masuk di hati.
Semua ke dada, di hati.
Sudah tidak ada satu pun.
Kepada yang diajarkan kiai itu.
Untuk di dunia sampai akhirat.
Dohir dan batin, sudah saling tetap-menetapkan.

Sudah tetap yang diajarkan.
Dalam semua masalah ilmu.
Semuanya sudah menerima.
Dimasukkan ke dalam batin.
Sudah di dada, di dalam hati sanubari.
Sudah, semuanya merasa beruntung.
//103 Mereka menerima pelajaran Kiai Muhsin.
Sebab sudah tersiar di lingkungan pemerintah.

Sudah mursid semuanya.
Orang laki-laki dan perempuan.

Lah itu agama bersatu.
Pada ketika dahulu kala.
Tetapi yang ingat nasihat saya ini.
Tolong kamu yang teguh.
Jika kamu tidak menjaga.
Kepada badan sendiri, agama kamu akan tersesat.

Jangan tergoda dengan agama bujukan.[114]
Sebab, suatu hari di akhir zaman.
Akan banyak penjajah.
Yang dipecah-pecah agama dahulu.
Oleh karena itu yang awas dan waspada.
Tolong jangan keliru.
Sebab banyak bujuk rayu setan.
Yang pada sirik dengki.
//104 Lah itu yang akan merusak agama Islam.

Sampai merusak di dalam *dirgama*.[115]
Sampai merusak pemerintahan.
Memunculkan berbagai persoalan.
Dengan satu agama saling benci.
Oleh karena itu yang awas dan waspada.
Tolong kamu jangan membeli.
Agama yang seperti itu.
Tolong jangan sampai keliru.
Lah itu yang dinamakan agama campuran.

"Kiai hamba ada perlu.
Hamba mohon pamit."
"Hai, iya santri saya semuanya.
Ya kamu, saya izinkan."
Sudah pada pulang ke tempat masing-masing.
Pelajaran sudah selesai.
Sudah bubar semuanya.

114 Agama lain yang membujuk; jangan tergoda dengan bujukan agama lain.
115 *Dirgama* atau *dhirga* 'panjang'. Maksud baris itu adalah merusak dalam waktu yang lama.

Tiba di rumah pada bertafakur.
Pada menjalankan *siri*[116].
//105 Pada *nukma*[117] kepada Tuhan.

116 Berzikir dalam hati.
117 Mengheningkan, atau khusyuk berzikir.

Glosarium

anjun, ajun	:	pembantu (dalam jabatan); pembantu jaksa atau polisi; kelompok pangkat golongan bintara tinggi dalam kepolisian di bawah perwira pertama dan di atas bintara, yang mencakupi ajun inspektur polisi satu dan ajun inspektur polisi dua
arum	:	orang-orang mulia
ayuda	:	perang
baba	:	sapaan untuk lak-laki Cina (dewasa)
badig, bedig	:	badik; senjata berbentuk pisau bermata satu; keris kecil
bandring, bendering	:	batu diikat dengan ujung tali untuk dihantamkan kepada lawan.
bendé	:	gong kecil digunakan untuk menyuarakan pengumuman.
boés, bohés	:	semacam surat ijin tinggal
brangta	:	kesengsem; tergila-gila; terpesona
dijaya, digjaya	:	sakti; patuh; selalu menang
demang	:	kepala distrik; wedana zaman Hindia Belanda
diksura	:	sombong; dibenci; tidak mengerti tata krama; kurang ajar
dirgama, drigama	:	keharmonisan, panjang (ruang dan waktu)
fikih	:	ilmu tentang hukum Islam
geranggang, granggang	:	bambu kecil yang diruncingkan atau bambu runcing
giyak-giyak	:	sorak-sorai
golok cabang	:	golok bermata dua, bercabang
jaya	:	menang, kuasa, kesaktian
jengkah, jangkah	:	posisi kedua kaki maju, melangkah, siap menyerang
jurit	:	perang; peperangan
kepung wakul	:	dikepung dari segala arah; dikepung melingkar

kingkin, kingkit : sangat kangen; sangat rindu; sedih

kulewang, klewang : pedang berukuran pendek; keris yang digunakan sebagai senjata perang, berfungsi seperti pisau.

kulikuli, kulkul : kentongan kayu, dibunyikan sebagai penanda perang.

kuntjit : kucir, kepang, atau kucir

lengleng brangta : tak sadarkan diri, terpesona

lengo : tidak berkepentingan atau tidak jelas maksud tujuannya

limbengan : berputar panik.

lotaris : Belum diketahui secara pasti arti kata lotaris. Kemungkinan lotaris menunjuk pada nama jabatan di lingkungan pemerintah Hindia Belanda yang bertugas mengurusi hal-hal yang berkaitan langsung dengan masyarakat.

ngabehi : gelar kebangsaan Jawa, ditingkat terbawah

nyonya : panggilan untuk perempuan Cina (dewasa) pada zaman Hindia Belanda

patrem, patrembomo : alat seperti keris kecil, atau cundrik

polka, plokah : model rambut

pusti : genggam senjata bedil

roti-roti : senjata perang, kemungkinan berbentuk lingkaran bergerigi

siku-suku : berjurus, satu kaki melangkah ke depan, membentuk siku

sirante : nama keris, atau keris siranté, digunakan sebagai senjata perang atau berkelahi.

suhud : zuhud; tidak mementingkan urusan duniawi

suligi, sligi : seperti kayu pendek yang ujungnya runcing, biasanya ada dua buah, dipegang tangan kanan dan kiri

taucang : kucir; rambut kepang; kelabang ke belakang

tempekong : toapekong, gambar atau patung dewa-dewa yang dipuja dalam kuil; patung sesembahan;

ujub	keangkuhan; kesombongan
umun-umun	kabut atau embun pagi
ungkul	melangkahi atau melampai batas; melebihi
upas	agan polisi. Upas juga bisa berarti pesuruh di suatu kantor (polisi). Dalam koteks tertentu, berarti racun.
walat	: senjata perang, kemungkinan seperti pisau agak panjang

Daftar Pustaka

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Christmoy, Tommy dan Nurhata. 2016. *Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui Knowledge Management System*. Laporan Penelitian. DRPM. UI.

Christomy, Tommy dan Nurhata. 2016. *Katalog Naskah Indramayu*. WWS. Jakarta.

Djamaris, Edwar. 2002. Metode Penelitian Filologi, Jakarta : CV.Manasco.

Hoed, Benny Hoedoro. dkk. 1993. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata-Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat.

Irianto, Bambang dan Mukhtar, Muhammad. *Alih Aksara Babad Darmayu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring (*online*).

Kartodirdjo, Sartono. 2015. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak.

Kong Yuanzhi. 2005. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Penerjemah Xie Zhiqiong dkk. Jakarta: BIP.

Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: Grafiti Pers.

Larson, Mildred L. 1997. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence.* Second Edition. Amerika: Unversity Press of America.

Mukhtar dan Sutaraharja. 2016. "Babad Wiralodra". tp.

Mukhtar dan Sutaraharja. 2017. "Babad Kali Cimanuk". tp.

Nurhata. 2012. "*Babad Darmayu*: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19". *Manuskripta*. Vol. 2, No.1. 2012. hlm. 139-162.

Nurhata. 2014. Naskah Indramayu Koleksi Dalang Wayang: Memperkenalkan kembali Cagar Budaya melalui Katalogisasi". Prosiding seminar internasional Manassa, *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Diselenggarakan di UNAND Padang.

Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Saputra, Karsono, H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: WWS.

Saputra, Karsono, H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: WWS.

Reid, Anthony. 1979. *The Blood of the People: Revolution and the end of Traditional Rule in Northern Sumatra*. New York: Oxford University Press.

Ricklefs, M. C. 2001. *A History of Modern Indonesian since 1200* (Third). Basingstoke: Palgrave.

Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926.* Jakarta: Grafiti.

Sutaraharja, dkk. 2013. "Babad Cirebon, Kanda Sejarah, Naskah Sindang". tp.

Sutaraharja, Irianto, dan Mukhtar. 2014. *Babad Darmayu: Naskah Kertasmaya*. Jakarta: PNRI.

Sutaraharja. 2015. ''Hikayat Ki Syekh Madekur". tp.

Sutaraharja. 2015. "Hikayat Raja Rum lan Ratu Ayu Siti Malehah". tp.

Sobana H. A dan Haris, Tawaluddin (ed.). 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Widada, dkk., 2001.*Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Basa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Zoetmulder, P. J.2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sumber Naskah

Naskah *Sedjarah Kuntjit,* koleksi Ki Masta.

Naskah *Tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah,* koleksi Ki Masta.

Naskah *Jaka Sari,* koleksi Ki Masta.

Informan

Doddie Yulianto, Klangenan Cirebon, pelukis batik, 46 tahun, 1 April 2019

Ki Masta, Mundakjaya Indramayu*,* buruh tani, 65 tahun, 3 desember 2013

Ki Tarka Sutaraharja, Cikedung Lor Indramayu, petani, 51 tahun, 5 April 2019

Indeks

A

Alquran 5, 16, 19, 20, 40, 100, 113, 118, 121, 145, 148, 153, 159, 161, 162
Amin 80
anjatan 81
Anjatan 20, 154
Arab 2, 18, 24, 63, 64, 136, 137
Arjawinangun 13, 14, 15, 33, 100, 106, 109

B

Brahim 13, 14, 17, 18, 28, 29, 30, 55, 58, 59, 101, 102, 127, 130, 131, 147
Bunawan 1, 2, 13, 15, 26, 27, 28, 37, 38, 99, 100, 110
bupati 1, 13, 17, 100, 125
Bupati 125, 126

C

Celeng 1, 15, 16, 17, 18, 112, 123, 124, 127, 135
Cirebon 1, 2, 3, 4, 6, 11, 13, 14, 24, 96, 171
Cong Kahi 20, 81, 82, 154
Cung King 20, 79, 152
Cung Yang 19, 70, 142, 143
Cu Tin 16, 45, 47, 117, 118, 120

D

Dandang 111
Dangdang 15, 39
Demang Gurinda 15, 20, 35, 108, 149, 152
Demang Parayan 19, 71, 144
Demang Suwirya 14, 33, 105, 106
Demang Wijaya 14, 103
Durajak 14, 15, 16, 32, 38, 43, 44, 45, 47, 49, 105, 111, 116, 117, 118, 120, 122

G

Gabusjohar 81, 154
Geng Ge 18, 129, 131
Gim Po 20, 74, 146, 147

H

hadis 20
Hadis 148
Haji Harun 15, 18, 19, 39, 63, 109, 111, 112, 136, 137
Haji Sidik 15, 37, 109
Heng Kih 17, 129, 130
Heng Lang 139
Heng Lin 17, 18, 56, 129, 130, 131
Heng Yang 154
Heng Yu 17, 130
Hong Kih 17, 55, 128
Hong Yang 19, 73, 74, 146

I

Idris 15, 37, 74, 109, 146
Indramayu v, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 15, 17, 18, 20, 24, 96, 110, 115, 125, 127, 170, 171

J

Jakariya 15, 42, 114
Jaka Sari v, 6, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 25, 28, 34, 38, 46, 57, 58, 59, 72, 98, 101, 106, 107, 111, 119, 130, 131, 132, 142, 145, 171
Jamblang 13, 14, 28, 101, 103, 104
Jangga 17, 18, 51, 56, 59, 63, 124, 129, 132, 135
Jatiwangi 14, 31, 103

K

Kalimati 15, 36, 38, 39, 109, 110, 111, 112
Kanjeng Sinuhun 84, 156
Karanganyar 60, 132
Karanggandok 18, 60, 132

Karangsinom 18, 63, 135
Karimun 18, 59, 132
Kartawiguna 13, 26, 99
Kasmaran 13, 20, 24, 79, 97, 152
Ke Cang 17, 19, 128, 139, 140, 141
Ke Kih 16, 43, 116
Kek Nyo 16, 100, 106, 119, 120
Keng Wan 14, 101, 102
Keng Yang 129
Ke Sang 135
Kiai Amin 20, 152
Kiai Mail 15, 109
Kiai Maruk 15, 112
Kiai Muhsin 10, 21, 163, 164
Kiai Murad 18, 133
Kiai Rukmin 109
Kiai Sungaib 15, 109
Ki Cin 19, 72, 144
Ki Mandaka 13, 17, 27, 28, 100, 128
kinanti 35, 107
Kinanti 15, 35, 52, 107, 124
King Seng 16, 19, 117, 120, 137, 138
King Wan 16, 19, 48, 65, 120, 137, 138
King Wat 15, 41, 48, 113, 114, 121
Ki Sang 17, 18, 57, 58, 59, 130, 131, 132
Ki Sapih 13, 26, 99
Ki Satu 13, 26, 99
Kiyahi Rukmin 37
Kong Eng 154

L

Langut 17, 54, 127
Larangan 15, 17, 40, 54, 112, 127
Lelea 15, 112, 114, 115
Leuwimunding 14, 104
Losarang 4, 18, 132

Losari 1, 2, 13, 15, 37, 100, 110
lotaris 19, 71, 144, 168

M

Majalengka 1, 2, 3, 14, 31, 104
Muhammad Bogor 13, 14, 26, 28, 33, 99, 101, 106
Munding Yat 16, 47, 120
murba 88
Murba 13, 14, 15, 16, 19, 26, 33, 34, 38, 46, 69, 70, 99, 106, 107, 111, 118, 119, 142

N

Nabi Muhammad 15, 24, 25, 38, 76, 80, 97, 110, 149, 152
Nahwu 20, 153
ngabehi 168
Ngabehi 18, 20, 133, 149

P

Pangkalan 17, 18, 54, 56, 59, 127, 129, 132
Pangkur 14, 20, 23, 32, 74, 105, 147
pangulu 32
Pangulu 61, 134
Parayan 66
Parean 18, 19, 135, 138
Pecinan 1, 67, 139
Pendawa 18, 59, 132
penghulu 105
Plered 14, 103, 104
Prana 15, 16, 39, 40, 43, 112, 113, 116
pucung 61, 134
Pucung 18, 61, 134
Pulogosong 138
Puntang 18, 59, 132

R

Rama Adam 87, 159
Rancagunda 17, 18, 56, 59, 129, 132

S

Safinah 20, 153
Sang Bih 19, 67, 139
Sang Wi 14, 31, 32, 104, 105
Sanusi 13, 14, 15, 16, 18, 19, 26, 28, 30, 32, 38, 43, 44, 47, 49, 57, 58, 59, 60, 67, 68, 69, 72, 73, 75, 90, 91, 99, 101, 103, 105, 111, 116, 117, 120, 122, 130, 131, 133, 139, 140, 141, 142, 145, 146, 148, 163
Sarip 15, 16, 19, 39, 40, 41, 42, 43, 70, 71, 72, 112, 113, 114, 115, 116, 142, 143, 144, 145
Sasaklimpung 66, 138
Seng Kik 14, 29, 101, 102
serdadu 14, 19, 20, 106, 119, 133, 144, 149
Serdadu 20, 106, 149
Singaraja 15, 37, 38, 39, 41, 109, 111, 112, 114
Sing Ngub 65, 137
Sing Wat 16, 17, 48, 49, 55, 56, 121, 122, 128
Sinom 13, 17, 19, 21, 23, 27, 56, 66, 86, 100, 129, 138, 158
Slaur 16, 17, 115, 123
Soleh 18, 109, 130
Suhemin 14, 16, 99, 106, 107, 111, 119, 122
Su In 104
Sukawera 18, 59, 132
Sungaib 15, 36, 109
Sung Beh 154
Sung Kahi 16, 44, 117
Sung Yang 19, 65, 72, 137, 145
Sung Yat 14, 31, 32, 104, 105, 145
Su Wan Ho 56, 129
Su Wing 14, 30, 102, 103
Su Yang 17, 55, 127, 128
syariat 21, 157
Syarif Hidayatullah 21, 156

T

Tafsir 20, 153
Tang Kin 17, 18, 56, 59, 129, 132
Taqrib 20, 153
tarekat 6, 11, 21, 157
Tarekat 171
Tarmidi 13, 15, 16, 17, 18, 19, 26, 28, 29, 37, 38, 39, 42, 44, 48, 54, 58, 59, 63, 65, 99, 101, 110, 111, 112, 114, 115, 117, 121, 127, 130, 132, 136, 137
taucang 168
Taucang 108, 127
tauhid 21, 123, 164
Tauhid 159
Tegalurung 15, 37, 109
Ti Sang 49, 122
Tiyang Bih 19, 69, 142
Tiyang Wi 16, 48, 121

U

upas 14, 17, 19, 20, 33, 53, 72, 76, 77, 106, 126, 144, 149, 169
Upas 18, 20, 33, 61, 106, 133, 149, 169

W

Wotgalih 15, 37, 109

Y

Yasin 28, 100
Yipa 32, 105

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nurhata, berasal dari keluarga nelayan, lahir di pesisir Indramayu pada 7 Maret 1985. Ia adalah alumni Pondok Pesantren Miftahul Mutaallimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon (1998-2004). Tempat tinggalnya saat ini di Desa Sampiran, Perumahan New Asik Residen A1, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

Pada tahun 2004, Nurhata menempuh studi S1, Prodi Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008. Tahun 2009 studi dilanjutkan ke Strata Dua (S2), pada Ilmu Susastra, peminatan Filologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI) Depok, lulus tahun 2011.

Saat ini Nurhata sebagai salah seorang dosen di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segaran Juntinyuat Indramayu, tepatnya pada Prodi Pendidikan Sejarah. Sebelumnya pernah menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Unswagati Cirebon, dan IAIN Cirebon. Selain itu, ia juga menjadi ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Cabang Cirebon.

Beberapa karya yang telah dipublikasikan di antaranya berjudul *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* (2022), "Khazanah Naskah Cirebon: sebuah Amanat Leluhur" dalam *Menyingkap Rahasia Kata, Masyarakat, & Naskah Nusantara* (2021); *Saduran Sejarah Indramayu* (2020); *Cariyos Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)* (tim, 2020); "Rekonstruksi Sejarah Perlawanan Sultan Matangaji melalui Naskah Babad" *Tamaddun* (2020); "Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects" *Atlantis* (tim, 2020); *Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan* (2019); *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (tim, 2019); "Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20" *Patanjala* (2019).

Masih banyak lagi publikasi lainnya, yang ditulis secara mandiri atau berkelompok, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding (nasional dan Internasional). Di samping itu, ada pula beberapa artikel pendek yang dimuat dalam majalah dan surat kabar harian umum: *Majalah Adiluhung, Pesisir: Majalah Basa Cerbon Dermayu, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Fajar Cirebon, Kabar Cirebon,* dan *Koran Cirebon*.

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN

Naskah *Sedjarah Kuntjit* tidak memiliki salinan. Naskah tunggal ini belum dialihaksarakan serta belum dialihbahasakan. Bahasa yang digunakan adalah Jawa. Banyak keserupaan dengan bahasa sehari-hari masyarakat Cirebon dan Indramayu saat ini, di samping bahasa Melayu. Bagi masyarakat yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, masih sedikit bisa memahami arti setiap katanya, meskipun belum tentu dapat memahami maksud kalimatnya terutama karena berbentuk puisi. Oleh karena itu, supaya daya jangkau pembacanya lebih luas lagi, tidak hanya terbatas pada masyarakat Cirebon dan sekitarnya, maka diperlukan terjemahan. Dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, potensi pengembangan untuk penelitian lain, perubahan bahasa dan sejarah lokal misalnya, menjadi lebih terbuka.

Gambaran bagaimana penggunaan bahasa pada awal abad ke-20, dapat dilihat dalam hasil alih-aksara naskah *Sedjarah Kuntjit*. Ini berbeda dari naskah salinan pada umumnya, yang begitu kental dengan bahasa-bahasa Jawa Krama. Banyaknya unsur bahasa Jawa modern (saat ini) dan bahasa Melayu karena naskah tersebut sebagai produk awal abad ke-20. Melalui naskah ini pula tampak bagaiamana pemerolehan bahasa atau pengaruh bahasa lain dalam tradisi penulisan naskah.

Kaitannya dengan sejarah lokal, diharapkan hasil terjemahan *Sedjarah Kuntjit* dapat menambah daftar panjang referensi tentang dinamika hubungan antara etnis Cina dan penduduk lokal pada awal abad ke-20. Di dalamnya jelas tergambar bagaimana pengalaman dan anggapan penduduk lokal selama berhadapan dengan orang-orang Cina, hingga membentuk stereotip penduduk lokal atas orang-orang Cina, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya hingga generasi milenial saat ini.

PERPUSNAS PRESS
Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
http://press.perpusnas.go.id

ISBN 978-623-7830-64-1 (pdf)

View publication stats